

**Indartato
Daryono
Bakti Sutopo
Agoes Hendriyanto
Edi Sukarni**

Rontek Seni Ikonik Masyarakat Pacitan

**Editor:
Ardy Rossy Febyan B
Bunga Artalia Zain
Hari Purnomo S**

**Sampul:
Zainal Fanani**

CV. Nata Karya

Rontek Seni Ikonik Masyarakat Pacitan

Hak Cipta @

Indartato

Daryono

Bakti Sutopo

Agoes Hendriyanto

Edi Sukarni

Editor:

Ardaya Rossy Febyan B

Bunga Artalia Zain

Hari Purnomo S

ISBN : 978-602-5774-65-2

Layout : Team Nata Karya

Hak Terbit © 2021, Penerbit : CV. Nata Karya

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan :

PT. Prabangkaranews Media Group

RT 03 RW 04 Krajan, Sirmoboyo, Pacitan

Email :

Penerbit.natakarya@gmail.com

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, Tentang Hak Cipta

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KATA SAMBUTAN

Bupati Pacitan

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T karena atas rahmat dan Karunia-Nya karena buku yang menginformasikan kebudayaan masyarakat Kabupaten Pacitan kembali terbit. Buku yang berjudul **Rontek Seni Ikonik Masyarakat Pacitan** patut disambut dengan gembira karena buku ini dapat melengkapi berbagai buku tentang Pacitan yang terbit sebelumnya. Selain itu, buku ini juga sebagai bentuk pendokumentasian dari seni musik Rontek yang telah dijadikan agenda tahunan Pemerintah Kabupaten Pacitan. Buku Rontek ini berisi sejarah dari Rontek Pacitan dengan cikal bakal music gugah sahur pada setiap Bulan Ramadan berkembang menjadi seni music tradisional yang digabungkan dengan music modern menjadi pertunjukan yang dinantikan masyarakat Pacitan.

Diharapkan dengan keberadaan buku ini bisa menjadi acuan bagi pelestari dan pengembang seni budaya di Pacitan. Selain itu juga digunakan sebagai media mendukung kebijakan Pemerintah Kabupaten Pacitan dalam rangka melestarikan sekaligus memajukan kebudayaan yang ada di Kabupaten Pacitan.

Pengenalan Rontek sebagai salah satu seni ikonik di Pacitan dengan menjadikan sebuah buku sangat penting bagi generasi sekarang. Apalagi buku ini akan didistribusikan dan disebarluaskan ke semua komponen masyarakat Pacitan yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelestarian dan pengembangan Rontek Pacitan ke depan. Rontek sebagai hasil perpaduan antara alat musik tradisional “Thethek”, gamelan dengan beberapa musik modern menjadikan suatu kesatuan yang menghasilkan irama yang khas sebagai salah satu yang ikonik di Kabupaten Pacitan.

Dalam konteks seni musik Rontek Pacitan sebagai hasil karya seni bunyi dalam bentuk komposisi musik sebagai wujud ungkapan pikiran, perasaan melalui unsur-unsur music seperti irama, melodi, harmoni, yang merupakan suatu ekspresi berupa suatu kesatuan yang tak akan terpisahkan. Setelah menelaah isi buku **Rontek Seni Ikonik Masyarakat Pacitan**, kami berpandangan buku ini dapat

memberikan informasi penting berkaitan dengan seni musik Rontek Pacitan sebagai salah seni musik ikonik yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan. Salah satunya kepada generasi muda agar mereka dapat mengenal, mempelajari, dan mengambil nilai-nilai luhur dari membaca dan menyimaknya.

Upaya untuk memperkenalkan kepada masyarakat pacitan dengan mendokumentasikan dalam bentuk buku sebagai salah satu pengamalan dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan disebutkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Dengan demikian seni musik Rontek yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Pacitan.

Kami berharap buku **Rontek Seni Ikonik Masyarakat Pacitan** ini dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat di Kabupaten Pacitan baik masyarakat umum, pelajar, maupun mahasiswa. Dengan demikian masyarakat Kabupaten Pacitan akan selalu terjaga rasa bangganya atas berbagai budaya yang dimilikinya. Pada gilirannya berbagai budaya yang ada di Kabupaten Pacitan dapat lestari beriringan dengan perkembangan zaman yang serba digital.

Akhirnya kami ucapkan selamat dan apresiasi pada tim penulis buku **Rontek Seni Ikonik Masyarakat Pacitan** serta semua pihak yang telah andil sehingga buku ini dapat diterbitkan. Semoga bermanfaat bagi keberadaan kebudayaan masyarakat Kabupaten Pacitan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pacitan, April 2021

Bupati Pacitan

Indartato

KATA SAMBUTAN

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan

Assalamualaikum, Wr. Wb

Salam Budaya

Seni Musik Rontek Pacitan hasil dari kombinasi antara musik tradisional dengan musik modern. Musik Rontek atau gugah sahur pada awalnya hanya menggunakan benda apa saja yang dapat menghasilkan bunyi suara. ciri khas suara rontek itu irama thek-thek-thor. Sangat sulit memastikan waktu kelahiran Seni Rontek Pacitan ada. Akan tetapi dapat diyakini seni rontek telah ada sejak zaman dahulu. Rontek mengalami perkembangan menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Penambahan alat music tersebut tidak akan merubah dari ciri khas dari rontek yaitu suara tek tek thor. Oleh sebab itu rontek bisa dipadukan dengan alat musik tradisional dan modern. Kombinasi kedua musik tersebut akan menambah kekhasan dari rontek.

Terkait hal di atas, saya menyambut gembira terbitnya buku “ Rontek Seni Ikonik masyarakat Pacitan”. Buku tersebut berusaha memberi informasi berkaitan dengan Rontek Pacitan, sejarah, strategi pelestarian dan pengembangannya. Buku ini sebagai motivasi bagi pelaku seni khususnya seni musik tradisional untuk terus berkarya dalam melestarikan dan mengembangkan musik Rontek Pacitan.

Buku Rontek Seni Ikonik Masyarakat Pacitan dapat mendukung program pemerintah Kabupaten Pacitan dalam rangka pelestarian pemajuan kebudayaan yang di Kabupaten Pacitan sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Buku ini juga membahas hakikat musik tradisional, keberadaan Rontek di Pacitan dari sebuah seni musik saur, menjadi musik yang difestivalkan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan setiap tahun.

Semoga buku ini bermanfaat bagi keberadaan dan kelestarian berbagai kebudayaan yang ada di Kabupaten Pacitan. Selain itu juga mampu menginspirasi generasi muda untuk mencintai Seni Musik Rontek Pacitan sebagai suatu kebanggaan, dengan nilai-nilai luhur di dalamnya.

Maju terus Rontek Pacitan
Salam budaya
Terimakasih
Wassalamualaikum Wr. Wb

Pacitan, April 2021
Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Pacitan

Daryono

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin-Nya semata Tim Penyusun dapat menyelesaikan buku “Rontek Seni Ikonik Masyarakat Pacitan”. Buku ini disusun dengan maksud utama untuk mendokumentasikan dan melestarikan salah satu seni kebanggaan masyarakat Kabupaten Pacitan, yakni Seni Rontek.

Seni Rontek termasuk musik tradisional yang berakar kuat pada tradisi nenek moyang sehingga keberadaannya perlu untuk dijaga. Gayung bersambut dengan latar belakang itu, buku ini berupaya mengupas sisi informatif Seni Rontek yang berkembang di Kabupaten Pacitan yang dikemas dalam lima bab. Bab I mengupas seni tradisional secara umum yang meliputi hakikat musik tradisional, jenis-jenis musik tradisional, dan fungsi musik tradisional. Pemamparan hal-hal dalam bab 1 tersebut sebagai pintu masuk memahami secara proporsional dan teoretik Seni Rontek yang ada di Kabupaten Pacitan. Bab 2 berjudul Musik Tradisional dan Masyarakat. Adapun sub bab pada bab 2 antara lain musik tradisional sebagai pengalaman estetis masyarakat, musik

tradisional sebagai identitas masyarakat, dan musik tradisional sebagai penggerak ekonomi masyarakat.

Adapun bab 3 memaparkan hakikat Seni Rontek Pacitan. Dimuat dalam bab tersebut keberadaan Seni Rontek di Kabupaten Pacitan, fungsi Seni Rontek bagi masyarakat Pacitan, dan unsur-unsur dalam musik tradisional Rontek Kabupaten Pacitan. Selanjutnya bab 4 membahas Seni Rontek Pacitan dalam perspektif historis sehingga bab ini berjudul perkembangan Rontek Kabupaten Pacitan. Uraian dalam bab 4 meliputi Seni Rontek sebagai media gugah sahur, festival Seni Rontek Pacitan, dan peran Pemerintah Kabupaten Pacitan dalam pelestarian Seni Rontek. Berikutnya bab 5 sebagai bab terakhir buku ini. Dibahas dalam bab 5 antara lain Seni Rontek Pacitan sebagai wahana berkesenian masyarakat Kabupaten Pacitan, Seni Rontek sebagai identitas kultural masyarakat Kabupaten Pacitan, dan Seni Rontek sebagai penggerak ekonomi masyarakat Kabupaten Pacitan. Pada bab 5 diperoleh beberapa informasi khusus terkait dengan posisi penting Seni Rontek bagi masyarakat Kabupaten Pacitan.

Buku ini terwujud juga atas peran serta berbagai pihak. Pada kesempatan ini sudah seleyaknya kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada

keluarga besar DPRD Kabupaten Pacitan, Pemerintah Kabupaten Pacitan, Masyarakat Kabupaten Pacitan, Para Seniman di Kabupaten Para Narasumber, dan semua pihak yang tidak kami mampu sebutkan satu persatu telah memberikan sumbang sih atas tersusunya buku ini.

Mudah-mudahan usaha sederhana ini sebagai awal yang baik dan memberi manfaat untuk perkembangan dan pelestarian berbagai seni yang dimiliki masyarakat Kabupaten Pacitan khususnya Seni Rontek yang sangat ikonik sebagai seni milik kita bersama. Selain itu, semoga buku ini juga dapat sebagai media pengenalan Seni Rontek sekaligus pemantik diskusi pada kalangan generasi muda Kabupaten Pacitan di berbagai jenjang pendidikan, baik SD/MI, SMP/MTs, SMK/SMA/MA, maupun yang ada di bangku perkuliahan. Kita bangga atas seni dan budaya kita sendiri. Selamat membaca.

TIM PENYUSUN

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	x
Daftar	Isi
.....	x

ii

BAB I MUSIK TRADISIONAL

A. Hakikat Musik Tradisonal.....	1
B. Karakteristik Musik Tradisiona.....	11
C. Jenis-Jenis Musik Tradisional.....	19
D. Jenis Alat Musik Musik Tradisional Berdasarkan Cara Memainkan.....	21
E. Fungsi Musik Tradisional	26

BAB 2 MUSIK TRADISIONAL DAN MASYARAKAT

A. Musik Tradisional sebagai Pengalaman Estetis Masyarakat	31
B. Musik Tradisional sebagai Identitas Masyarakat.....	37
C. Musik Tradisional sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat	40

BAB 3 SENI RONTEK MASYARAKAT KABUPATEN PACITAN

A. Keberadaan Seni Rontek di Kabupaten Pacitan.....	45
B. Fungsi Seni Rontek Bagi Masyarakat Kabupaten Pacitan.....	57

C. Unsur Seni Rontek Kabupaten Pacitan65

**BAB 4 PERKEMBANGAN RONTEK
KABUPATEN PACITAN**

A. Musik Gugah Sahur.....75
B. Festival Seni Rontek Pacitan.....80
C. Peran Pemerintah Kabupaten Pacitan
dalam Pelestarian Seni Rontek..... 142

**BAB 5 SENI RONTEK MASYARAKAT
KABUPATEN PACITAN**

A. Seni Rontek Sebagai Wahana Seni
Masyarakat Kab.Pacitan..... 153
B. Seni Rontek Sebagai Identitas Kultural
Masyarakat Kabupaten Pacitan 159
C. Seni Rontek Sebagai Penggerak Ekonomi
Masyarakat KabupatenPacitan 167

**DAFTAR PUSTAKA
BIODATA**

BAB 1

MUSIK TRADISIONAL

A. Hakikat Musik Tradisional

Sebelum kita mengartikan musik tradisional terdiri dari dua kata yaitu musik dan tradisional. Musik dapat didefinisikan sebagai sebuah cetusan ekspresi atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Asal kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousike* yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu *Mousa* yakni yang memimpin seni dan ilmu (Ensiklopedi National Indonesia, 1990 : 413). Sedangkan tradisional berasal dari kata *traditio* (Latin) yang berarti kebiasaan yang sifatnya turun temurun. Jika melihat jenis kata tradisional itu sendiri merupakan kata sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun (Salim dan Salim, 1991 : 1636).

Oleh karena itu musik tradisional dapat didefinisikan sebagai musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi (Sedyawati, 1992 : 23). Alat musik tradisional adalah alat musik yang berasal dari getaran alat musik itu sendiri, bukan rekayasa

elektronik yang diciptakan dan dibuat untuk memainkan musik tradisional (Kemdikbud, 2017: 19). Musik tradisional dihasilkan dari irama dan bunyi yang dihasilkan dari alat musik tradisional bukan alat musik modern. Musik tradisional secara umum dimengerti sebagai seni budaya yang sejak lama dan turun temurun telah hidup dan berkembang di daerah tertentu dalam komunitas masyarakat budaya (Tumbijo dalam tim Kemdikbud, 2017). Alat musik tradisional merupakan semua alat yang menghasilkan bunyi irama dari suatu benda tertentu yang prosesnya dipukul, dipetik, ditabuh, digesek oleh pemain.

Musik tradisional/musik etnis/musik rakyat dalam pengertian yang luas telah diartikan sebagai musik setiap bangsa, yang ditandai dengan kontinuitas dan proses turun temurun dari generasi ke generasi atau sering disebut dengan pewarisan (Wang & Du, 2002). Sedangkan dalam arti sempit musik tradisional / musik etnis, dapat dilihat sebagai seni musik dengan ciri khas nasional dibuat oleh berbagai bangsa dan daerah (Duan, 2011). Musik etnis atau rakyat tersebut dibentuk oleh sebuah bangsa yang kuat dengan ikatan emosi dan budaya, sehingga relatif mudah untuk membedakan musik etnis minoritas suatu hubungan kelompok, dan untuk memahami konotasi budayanya

(Duan, 2011; Mou, 2013). Musik etnis juga dianggap sebagai representasi budaya etnis dan penghubung antar budaya melalui bentuk pertukaran dan komunikasi antar negara (Mou, 2013).

Sementara itu, Purnomo (2010) menyatakan bahwa seni musik tradisional adalah musik yang lahir, tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah kepulauan (Indonesia) dan merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun yang masih dipertahankan dan dipelihara oleh masyarakatnya.

Seni musik tradisional sebagai salah satu kekayaan musik daerah yang telah dijadikan sebagai hiburan secara turun-temurun. Irama yang dihasilkan dari alat-alat musik tradisional yang dimainkan oleh kelompok masyarakat tertentu menghasilkan suara yang enak didengar dan menghibur. Pada umumnya musik tradisional menggunakan alat musik yang khas dan masing-masing daerah mempunyai perbedaan. Hal itu dipengaruhi dari lingkungan budaya alat musik tersebut dikembangkan.

Musik tradisional sangat erat hubungannya dengan budaya masyarakat. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Sulasman dan

Gumilar. S, 2018: 20). Budaya terbentuk dari berbagai unsur termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Musik tradisional sebagai yang menghasilkan bunyi irama yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat dan suku bangsa di Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Sejak jaman nenek moyang musik yang menghasilkan bunyi yang berirama yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Sejak jaman dahulu musik telah lama dijadikan sebagai sarana hiburan, Sekarang musik tradisional telah mengalami perkembangan dengan memasukkan musik modern dan dijadikan industri kreatif masyarakat yang menguntungkan baik pelaku seni maupun dunia musik. Perkembangan teknologi digital juga merambah pada dunia musik modern dengan berbagai produk musik yang dihasilkan atau diproduksi oleh industri digital. Bunyi irama yang dihasilkan semakin memanjakan generasi milenial akan hiburan menjadi tantangan bagi perkembangan musik modern.

Namun demikian agar pelestarian dan pengembangan musik tradisional bisa dikenal oleh generasi sekarang, perlu adanya inovasi dan kreasi sehingga musik tradisional bisa

diapresiasi sebagaimana musik modern. Oleh sebab itu perlu adanya penambahan alat musik modern agar musik tradisional bisa digemari generasi milenial tanpa menghilangkan ciri khas musik tradisional tersebut. Sebagai hiburan musik tradisional diharapkan mampu bersaing dengan musik modern yang muncul bersamaan dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan manusia terhadap seni musik. Perlu peran dari pemerintah, swasta, kelompok masyarakat untuk terus melakukan inovasi, pelestarian dan pengembangan musik tradisional.

Seharusnya musik tradisional perkembangannya beriringan dan saling melengkapi dengan musik modern. Musik modern yang disponsori oleh pemilik modal yang keberadaannya sebagai sebuah industry kreatif musik yang sangat mengutamakan keuntungan finansial. Musik modern dengan dukungan modal perkembangan sudah dalam bentuk digitalisasi yang tampak pada berbagai media sosial seperti youtube, twitter. Hal itulah salah satu yang membawa musik modern/kontemporer digemari masyarakat. Nuansa tersebut sekaligus menjanjikan popularitas dan keberlimpahan material bagi pelaku musik modern. Pola kemitraan dengan melibatkan alat musik tradisional, pemain alat musik tradisional untuk

berkolaborasi memadukan unsur irama bunyi alat musik tradisional dengan alat musik modern. Pada tataran ini keberadaan musik tradisional perlu didorong sehingga bisa mengikuti perkembangan dari eksistensi musik modern.

Walaupun demikian eksistensinya musik tradisional sangat ditentukan oleh seniman musik, karakter alat musik tradisional, serta masyarakat penikmat musik tradisional tersebut. Seniman sebagai pelaku utama dalam musik tradisional harus kreatif agar musik mereka dapat diterima serta ternikmati oleh masyarakat masa kini. Beberapa musik tradisional mulai menghilang dari masyarakat karena dianggap monoton dan kering kreativitas. Pengembangan dan eksplorasi menyesuaikan kecenderungan era kini akan menghasilkan musik tradisional yang menarik penikmatnya. Jika tidak ada penikmatnya, musik tradisional akan mengalami kepunahan karena kesulitan untuk regenerasi pelakunya. Alat musik yang menghasilkan bunyi yang mempunyai irama, bagi penikmat musik merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas harian, serta sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan warga lainnya. Oleh sebab itu, kemasan yang menarik dan memberi sentuhan gaya milenial diharapkan banyak generasi muda yang

tertarik untuk mempelajari musik tradisional dan sekaligus menjadi pelaku serta pemerhati musik tradisional.

Raodah (2019, 269) dengan judul penelitian “Eksistensi dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar Di Kabupaten Polman Sulawesi Barat” menjelaskan bahwa alat musik tradisional Mandar yang masih eksis sampai sekarang dan hadir dalam berbagai pertunjukan di festival musik tradisional, seperti calong, gongga lima, keke, ganrang, dan kecapi Mandar. Model pertunjukan musik tradisional Mandar dilakukan dalam bentuk pertunjukan satu jenis alat musik (ansamble), pertunjukan berkolaborasi dengan alat musik tradisional Mandar atau dengan alat musik modern, selain itu juga model pertunjukan musik tradisional sebagai pengiring tarian (tu'duq). Dalam perkembangannya pertunjukan musik tradisional Mandar mengalami kemajuan, diberbagai ajang festival dan pertunjukan musik tradisional Mandar berhasil meraih juara baik lokal, nasional maupun Internasional. Saat ini seniman muda Mandar mulai bangkit dengan mengeksplor permainan musik tradisional melalui media sosial dalam bentuk video youtube.

Terdapat perbedaan antara musik tradisional mempunyai dengan musik modern. Ciri musik tradisional

tradisional antar lain identik dengan karakter daerah tempat musik tradisional tersebut berkembang, lebih sederhana baik dari segi lagu maupun aransemennya, bermediumkan bahasa daerah tersebut, dipertahankan secara turun-menurun. Adapun musik modern mempunyai ciri lagu menggunakan bahasa nasional bahkan internasional, penataan musik cenderung kompleks dan fleksibel, bertempo cepat, murni sebagai hiburan bahkan bersifat pop (sebagai komoditi). Keunikan musik tradisional harus dipertahankan juga harus dikemas dengan selera milenial demi keberlangsungan musik tradisional tersebut. Pada umumnya pelaku dan penikmatnya sudah pada kategori generasi tua.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan semakin menariknya musik modern, eksistensi musik tradisional semakin lama akan semakin tergerus serta semakin berat dipertahankan. Hal itu juga semakin kuatnya pemahaman masyarakat kini bahwa musik tradisional sebagai warisan masa lalu dan sebagai genre musik yang ketinggalan jaman. Permasalahan yang mendera musik tradisional tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian segala pihak sehingga musik tradisional tetap lestari. Ketradisionalannya musik tradisional harus dianggap sebagai kelebihan sehingga musik tradisional tetap dicintai oleh

yang empunya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah atau wilayah tertentu dan dilakukan serta dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakatnya.

Sebagai musik yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat dan suku bangsa di Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Sejak zaman nenek moyang musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Musik telah lama dijadikan sebagai sarana hiburan dan dan berkembang pada saat ini musik biasa dijadikan industri yang menguntungkan baik pelaku seni maupun dunia musik. Oleh sebab itu perkembangan industri digital yang semakin memanjakan generasi milenial akan hiburan menjadi tantangan bagi perkembangannya. Agar musik tradisional bisa dikenal oleh generasi sekarang, perlu adanya inovasi dan kreasi sehingga musik tradisional bisa diapresiasi sebagaimana musik modern. Sebagai hiburan musik tradisional diharapkan mampu bersaing dengan musik modern yang muncul bersamaan dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan manusia terhadap seni musik.

Perkembangan musik modern beriringan dengan kepentingan kaum pemilik modal atau kaum kapitalis.

Perkembangan musik modern sudah dalam bentuk digitalisasi yang tampak pada berbagai media sosial seperti youtube, twitter. Hal itulah salah satu yang membawa musik modern/kontemporer digemari masyarakat. Nuansa tersebut sekaligus menjanjikan popularitas dan keberlimpahan material bagi pelaku musik tradisional. Pada tataran ini keberadaan musik perlu juga didorong seperti hal eksistensi musik modern.

Seniman sebagai pelaku utama dalam musik tradisional harus kreatif agar musik mereka dapat diterima serta ternikmati oleh masyarakat masa kini. Beberapa musik tradisional mulai menghilang dari masyarakat karena dianggap monoton dan kering kreativitas. Pengembangan dan eksplorasi menyesuaikan kecenderungan era kini akan menghasilkan musik tradisional yang menarik penikmatnya. Jika tidak ada penikmatnya, musik tradisional akan mengalami kepunahan karena kesulitan untuk regenerasi pelakunya. Selain itu, kemasan yang menarik dan memberi sentuhan gaya milenial diharapkan banyak generasi muda yang tertarik untuk mempelajari musik tradisional dan sekaligus menjadi pelaku serta pemerhati musik tradisional.

B. Karakteristik Musik Tradisional

Musik tradisional memiliki karakteristik khas, baik dari segi melodi, aransemen khas. Musik jenis ini tidak ditulis atau didokumentasikan dan diturunkan dengan cara lisan dari generasi ke generasi. Karakter musik tradisional tidak dapat dipisahkan dengan kata *tradisional* yang dipadukan dengan kata *musik*. Istilah tradisional berasal dari kata tradisi yang berarti sesuatu yang turun temurun yang dapat meliputi adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dari nenek moyang. Tradisi dapat juga dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Karakteristik musik tradisional sebagai berikut.

1) Dipelajari Secara Lisan

Musik tradisional merupakan musik yang diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya pun menjangkau kalangan terbatas karena secara lisan. Strategi pewarisan tersebut sangat logis karena masyarakat tradisional belum mempunyai tradisi tulis yang kuat. Tantangan warisan takbenda yang berupa musik tradisional rentan punah atau tidak ada yang meneruskan. Oleh sebab itu musik tradisional jika tidak

diabadikan dalam tulisan akan sulit untuk dilestarikan. Perlunya pencatatan oleh Kemendikbud RI dalam WBTb Indonesia sebagai langkah kajian ilmiah dan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan, foto, dan video. Agar persoalan dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional oleh berbagai pihak, dapat dapat direleasikan. Jika memungkinkan adanya digitalisasi musik tradisional sebagai salah satu cara pelestarian dan pengembangan musik tradisional.

Pada masa lampau generasi sebelumnya yang hendak mewariskan sebuah seni musik tradisional kepada generasi penerusnya, maka yang dilakukan dengan memberikan pengajaran musik kepada generasi muda secara langsung secara lisan. Pola pembelajaran tradisional sangat menghambat pelestarian dan pengembangan dari musik tradisional. Hal ini sangat berkaitan dengan waktu yang sangat panjang, jumlah pengajar yang banyak, serta jumlah siswa yang diajar sangat sedikit dan pada masa itu sangat eksklusif umumnya para kerabat kerajaan.

Tugas pemerintah seharusnya dengan mulai dicatat dan ditetapkan sebagai WBTb Indonesia sebagai dasar dalam membuat *roadmap* pelestarian dan pengembangan khususnya musik tradisional. Perubahan proses

pembelajaran secara lisan yang identik dengan cara tradisional diubah dengan menggunakan pengajaran secara tulis melalui digitalisasi dan teknologi sehingga akan mudah dikenal seluruh masyarakat. Inovasi seniman musik sangat diperlukan guna eksistensi musik tradisional pada era kini.

Sudah keharusan dalam pengenalan musik tradisional pada generasi muda menggunakan media sosial. Pada saat ini media sosial sangat strategis untuk melaksanakan promosi termasuk musik tradisional. Strategi pembelajaran musik tradisional dengan digital dan promosi dengan media sosial berdampak positif bagi pelestarian seni musik tradisional. Teknologi digital seperti *youtube*, *twitter*, *facebook* menjadi media yang biasa dipergunakan oleh remaja milenial untuk mendapatkan informasi terkini dan menarik.

Musik tradisional sebagai kekayaan dan warisan turun-temurun bertujuan agar lebih dikenal dan menjadi salah satu ciri khas masyarakat. Jika ini dapat dilakukan secara berkelanjutan maka musik tradisional akan terus bertahan. Proses memperkenalkan musik tradisional dengan berbagai inovasi akan memudahkan proses regenerasi musik tradisional kepada generasi berikutnya. Oleh sebab

itu budaya lisan pengembangan musik tradisional harus memanfaatkan teknologi digital. Namun demikian jangan sampai nilai luhur yang terkandung dalam musik tradisional dikorbankan hilang hanya untuk tujuan komersial atau keuntungan semata.

2) Tidak Memiliki Notasi

Sebagian besar musik tradisional tidak mempunyai aturan notasi/partitur yang tercatat. Generasi masa lampau mengutamakan ingatan untuk mengekalkan sistem bermusik mereka. Musik tradisional salah satunya musik kenthongan yang berakulturasi menjadi musik patrol atau musik rontek karena disebarluaskan secara lisan maka musik tradisional ini tidak mempunyai notasi.

Oleh sebab itu pembelajaran secara lisan membuat para pelakunya tidak memiliki catatan apapun sehingga tidak ada notasi yang tertuang di dalam kertas, partitur atau semacamnya. Walaupun demikian kemampuan daya ingat manusia jaman dahulu perlu kita berikan penghargaan dimana orang jaman dahulu masih sanggup untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional tanpa catatan yang seharusnya lebih bisa menunjang pembelajaran dari satu generasi ke generasi lain.

Namun tentu saja tetap ada sisi buruknya, yaitu, jika suatu saat nanti suatu generasi tidak mampu mengajarkan atau mempertahankan kesenian tradisional mereka, maka sudah bisa dipastikan hal yang telah dipertahankan dari masa ke masa itu tak lagi ada di tengah masyarakatnya. Oleh karena itu sudah saatnya mulai memperbarui sistem informasi mengenai sejarah atau seni musik tradisional sehingga kelak siapapun (terlepas dari daerah mana dia berasal) orang akan bisa ikut melestarikannya.

3) Bersifat Informal

Pada umumnya musik tradisional dipergunakan untuk media hiburan masyarakat. Seni musik tradisional yang ada hingga saat ini memiliki fungsi yang tidak begitu serius atau formal. Walaupun demikian ada beberapa musik tradisional yang digunakan untuk kegiatan beribadat sebuah suku. Namun kebanyakan bersifat informal karena biasanya di sebuah daerah yang menciptakan sebuah musik khas diinisialisasi untuk hiburan atau seni karya yang dapat menghibur masyarakatnya.

4) Permainannya Tidak Terspesialisasi

Pada umumnya permainan musik tradisional karena cara pembelajarannya menggunakan lisan, tanpa catatan, atau irama sehingga setiap pemain bisa memainkan alat rontek tersebut. Terdapat kemudahan memainkan alat musik tradisional. Pada umumnya, pemain atau orang-orang yang memainkan musik tradisional menyebabkan semua jenis musik dipelajari. Hal ini menimbulkan tidak ada spesifikasi pemain musik tradisional.

Pemain musik tradisional tidak mempunyai spesifikasi seperti halnya musik modern. Oleh sebab itu, seorang penabuh gamelan biasanya menguasai beberapa alat musik. Setidaknya jika mampu memainkan kendang dituntut untuk memainkan alat musik seruling, siter, kenong, kethuk, maupun lainnya. Jika belajar musik tradisional, diharapkan para penabuh juga menguasai beberapa alat musik tradisional. Demikian juga terkait genre musik tradisional, orang-orang tersebut tidak hanya mempelajari satu jenis aliran musik melainkan juga beberapa jenis lainnya.

5) Syair Lagu Berbahasa Daerah

Musik daerah pada umumnya menggunakan bahasa daerah. Seni Musik tradisional biasanya turut menghadirkan melodi atau alunan musik yang sesuai dengan karakter daerahnya. Misalnya gamelan pada hakikatnya untuk mengiringi lagu-lagu berbahasa Jawa. Alat musik angklung yang berasal dari Jawa Barat umumnya untuk mengiringi lagu-lagu berbahasa Sunda. Demikian juga musik patrol /musik gugah sahur/musik rontek biasanya juga untuk mengiringi lagu bersyair bahasa Jawa. Ciri khas syair lagu daerah diharapkan benar-benar memberikan nuansa kedaerahan.

6) Lebih Melibatkan Alat Musik Daerah

Pada umumnya, lagu-lagu daerah yang merupakan seni musik tradisional dibawakan atau dimainkan dengan alat-alat musik tradisional daerah tersebut. Seperti pagelaran musik Sunda dimana penyanyinya membawakan lagu **Bubuy Bulan** akan diiringi oleh alat musik khas Sunda seperti karinding, degung.

7) Merupakan Bagian dari Budaya Masyarakat

Musik tradisional benar-benar menggambarkan dari kebudayaan atau karakter suatu daerah. Hal itu membuat siapa saja yang mendengarkan musik tradisional dapat menebak dari mana asal daerah musik tradisional tersebut. Terdapat perbedaan antara musik tradisional mempunyai dengan musik modern. Ciri musik tradisional tradisional antar lain identik dengan karakter daerah tempat musik tradisional tersebut berkembang, lebih sederhana baik dari segi lagu maupun aransemen, bermediumkan bahasa daerah tersebut, dipertahankan secara turun-menurun. Keunikan musik tradisional harus dipertahankan juga harus dikemas dengan selera milenial demi keberlangsungan musik tradisional tersebut. Pada umumnya pelaku dan penikmatnya sudah pada kategori generasi tua.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan semakin menariknya musik modern, eksistensi musik tradisional semakin lama akan semakin tergerus serta semakin berat dipertahankan. Hal itu juga semakin kuatnya pemahaman masyarakat kini bahwa musik tradisional sebagai warisan masa lalu dan sebagai *genre* musik yang ketinggalan jaman. Permasalahan yang mendera musik tradisional tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian segala pihak

sehingga musik tradisional tetap lestari. *Ketradisional* musik tradisional harus dianggap sebagai kelebihan sehingga musik tradisional tetap dicintai oleh yang empunya bahkan oleh generasi mudanya.

C. Jenis-jenis Musik Tradisional

Pengelompokan jenis musik tradisional pada umumnya terkait dengan kedudukan musik tersebut pada acara, kegiatan atau upacara adat tradisi tertentu. Setiap daerah, budaya, etnis atau suku bangsa memiliki corak-corak musik untuk perayaan adat tradisi sesuai ragam musik khas masing-masing. Dapat dipahami seni musik tradisional disusun atau dibuat berdasarkan kekayaan dan dialektika hubungan antarmasyarakat, hubungan masyarakat dengan alam sehingga musik tradisional bukan sekadar hiburan tapi mampu sebagai manifestasi batin masyarakat pendukungnya yang tidak ternilai harganya. Nilai filosofis dan nilai budaya erat dengan seni musik tradisional tersebut.

Oleh sebab itu musik tradisional di suatu wilayah dengan wilayah lainnya mempunyai ciri khas masing-masing. Masyarakat Jawa Timur yang kaya akan tanaman

bambu dengan musik gugah sahur atau musik patrol yang berkembang Jawa Timur sebelah timur dan utara. Perubahan alat musik kenthongan berubah menjadi tetek yang terbuat dari bambu melalui suatu proses pertimbangan yang sangat mendalam. Jawa Barat yang kaya dengan tanaman bambu angklung merupakan alat musik tradisional Provinsi Jawa barat dengan Suku Sunda.

Selain itu juga seruling yang terbuat dari bambu juga sangat identik dengan Suku Sunda. Walaupun di beberapa wilayah di Nusantara juga ada alat musik seruling bambu dari Riau yang telah berkembang mempunyai kemiripan dengan seruling di Jawa. Janganlah dipermasalahkan kesamaan musik tradisional di wilayah Indonesia. Adanya proses akulturasi antarbudaya di Indonesia pada masa itu dengan berlandaskan nilai kearifan lokal memungkinkan adanya sebuah kemiripan budaya satu wilayah dengan wilayah lainnya. Jangan diperdebatkan adanya kesamaan tersebut dengan saling mengklaim bahwa musik tradisional tersebut milik satu daerah. Hal itu bisa diselesaikan dengan mencari perbedaannya untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda suatu wilayah. Jadikan sebagai khasanah kekayaan seni budaya Indonesia.

Musik tradisional terdiri dari berbagai jenis. Salah satunya dari segi kegunaannya. Musik tradisional berdasarkan kegunaannya terdiri atas : (1) musik tradisi untuk upacara terkait siklus kehidupan dan kematian; (2) musik tradisi untuk upacara perawatan sumber-sumber daya alam dan kelestarian lingkungan hidup; (3) musik tradisi perayaan sosial dan kenegaraan. Masyarakat Nusantara mempunyai berbagai jenis musik tradisional. Di tengah-tengah berkembangnya musik kontemporer masih ada musik tradisional yang ada di Nusantara bertahan karena masih mendapatkan dukungan dari masyarakatnya. Beberapa musik tradisional yang dikenal di Nusantara antara lain Gambang Kromong dari Betawi, Keroncong dari Jakarta, Gong Luang (Bali), Karang Dodou (Kalimantan Timur), Angklung Buhun (Kaneke, Jawa Barat), Tabuh Salimpat (Jambi), Huda (Minangkabau) dan lain-lain.

D. Jenis Alat Musik Tradisional Berdasarkan Cara Memainkan

Musik etnis atau musik tradisional secara garis besar yang dihasilkan dari berbagai alat musik tradisional. Alat musik tradisional dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu alat musik petik, tiup, gesek, pukul, tepuk dan

goyang. Berikut adalah beberapa contoh alat musik tradisional di Indonesia berdasarkan cara memainkannya. Alat musik juga dapat digolongkan menjadi lima berdasarkan cara memainkannya dibagi menjadi beberapa: 1) dipetik, 2) ditiup, 3) digesek.

a. Alat Musik Petik

Alat musik tradisional petik terdiri dari dua unsur pokok, yaitu tali yang dipetik dan ruang resonansinya untuk menggaungkan bunyi petikan. Bahan dan bentuknya bermacam sesuai kekhasan daerah masing-masing. Contoh alat musik tradisional petik antara lain:

1) Sasando dari Rote.

Alat musik ini berasal dari Pulau Rote Nusa Tenggara Timur yang cara memainkannya dengan dipetik

- 2) Kecapi Dari Jawa Barat;
- 3) Siter Dan Celempung Dari Jawa;
- 4) Sampe Dari Kalimantan Timur;
- 5) Japen Dari Kalimantan Tengah;
- 6) Tapin Dari Kalimantan Selatan;

- 7) Talindo/Tolindo Atau Popondi Dan Kecapi Petik Dari Sulawesi Selatan;
- 8) Santu Dari Sulawesi Tengah;
- 9) Guoto Dari Papua.
- 10) Gambus berasal dari Riau, yang mempunyai jenis bunyi kordofun, yaitu bunyi yang berasal dari dawai atau senar.

b. Alat musik tradisional tiup

Pada dasarnya alat musik tradisional tiup memiliki lobang tiup dan ruang resonansi untuk menggaungkan bunyi tiupan. Adapun bahan alat musik tiup bisa bahan alam atau bahan buatan yang dibentuk dari bahan alam.

- 1) Saluang dari Sumatera Barat;
- 2) Serangko dari Jambi;
- 3) Seruling dari Jawa;
- 4) Lalove dari Sulawesi Tengah;
- 5) Tahuri dan fu kerang dari Maluku;
- 6) Triton kerang dari Papua.
- 7) Serunai dari Sumatera Barat;
- 8) Erune kalee dari Aceh;

9) Terompet Jawa Barat atau dari Madura.

c. Alat Musik Tradisional Gesek

Alat musik tradisional gesek pada dasarnya terdiri dari dua unsur pokok, tali yang digesek dan ruang resonansi untuk menggaungkan bunyi gesekan dengan alat geseknya. Contoh alat musik tradisional gesek, adalah:

- 1) Tehyan atau tehyang Betawi dari DKI Jakarta;
- 2) Rebab dari Jawa Tengah dan Jawa Barat;
- 3) Keso dan geso-geso dari Sulawesi Selatan;
- 4) Tutuba dari Sulawesi Tengah..

d. Alat Musik Tradisional Pukul

Alat musik tradisional pukul pada dasarnya berupa sesuatu yang apabila dipukul berbunyi dan jika dikomposisikan dapat menimbulkan suara musikal. Alat musik pukul dapat dibedakan dari bahan yang digunakan untuk membuat alat. Pertama, bahan alat musik dari alam langsung tanpa bahan penolong misalnya bambu atau kayu yang beresonansi atau bergaung sesuai bunyi pukulan, contohnya adalah:

- 1) Kentongan/tong-tong bambu atau kayu;

- 2) Lesung penumbuk padi dari kayu.
- 3) Kulintang, alat musik ini berasal dari Sulawesi Utara cara memainkannya dengan dipukul.
- 4) Tifa, alat musik ini berasal dari Papua yang cara memainkannya dengan dipukul dengan telapak tangan.
- 5) Alat musik berbahan kayu dengan atau tanpa ruang resonansi namun memiliki titi nada misalnya:lado-lado dan kolintang dari Sulawesi; gambang dari Jawa.
- 6) Alat musik pukul berbahan penolong kulit misalnya: tambur dan bedhug, doll dari Bengkulu; tambua dari Sumatera Barat; gordang dari Sumatera Utara.
- 7) Alat musik berbahan logam misalnya: bende dari Lampung; cengceng dari Bali; talempung dari Minangkabau; sebagian perangkat gamelan Jawa dan Bali seperti gender, saron, bonang, kempul, gong, dan lain-lain.

E. Fungsi Musik Tradisional

Sebagaimana seni tradisional yang lainnya, musik tradisional juga mempunyai fungsi bagi masyarakatnya. Adapun fungsi musik tradisional sebagai berikut.

1) Sebagai Alat Komunikasi

Sejatinya, musik memang salah satu media komunikasi antara pencipta dengan pendengarnya. Pencipta atau penulis lagu selalu berusaha mengkomunikasikan apa yang dirasakannya atau menyampaikan suatu keadaan kepada pendengarnya. Namun lebih sederhana dari itu, ternyata di beberapa negara terdapat musik atau beberapa nada yang digabungkan secara unik sebagai sebuah pertanda. Contoh yang sering kita temui adalah suara atau bunyi dari lonceng, di Indonesia di bunyikan di sekolah makan itu berarti saatnya istirahat.

2) Sebagai Sarana Hiburan

Sudah jelas sekali bahwa kebanyakan musik diciptakan untuk menghibur atau untuk mengiringi suka cita. Musik dapat dimanfaatkan untuk mengalihkan fikiran dari rutinitas sehari-hari. Hal ini kontras sekali terjadi di

daerah-daerah. Dimana masyarakat sekitar biasanya rutin menyelenggarakan pertunjukan musik daerah mereka dan lepas dari rutinitas untuk waktu beberapa saat.

3) Sebagai Musik Pengiring Tarian

Setiap tarian baik tradisional maupun modern memerlukan iringan . Gerakan pada tarian yang berkembang di Indonesia mempunyai tersendiri. Tari Topeng Malang memerlukan musik pengiring yang sesuai dengan tari Topeng Malang. Musik iringan dalam sebuah tarian akan mempengaruhi kualitas dari sebuah tarian. Musik tersebut harus dihasilkan oleh proses rekaman di studio musik sehingga menghasilkan suara yang sesuai dengan karakter tarian. Untuk musik iringan yang menjadi kendala khususnya musik tradisional yang persoalannya banyak dan untuk membuat sebuah musik untuk iringan tertentu harus mengumpulkan pemusik yang jumlahnya tidak sedikit. Untuk itu memerlukan biaya yang tidak terlalu sedikit. Selain itu juga setiap kelompok tidak akan mungkin memiliki studio musik untuk merekam.

4) Sebagai Sarana Adat Budaya (Ritual)

Tidak sedikit dari seni musik tradisional baik di Indonesia maupun di luar negeri yang menggunakan seni

musik tradisional mereka untuk sebuah ritual adat. Sebut saja suku di Papua yang selalu membawakan musik tradisional mereka lengkap dengan tariannya ketika menyambut tamu kehormatan. Untuk upacara adat tetaken, Upacara Adat badut Sinampurno, Upacara adat ceprotan di Kabupaten Pacitan menggunakan iringan musik gamelan. Selain itu juga dikolaborasikan dengan seni tari tayub yang merupakan seni tari yang telah mengakar di Pacitan.

5) Sebagai Sarana Ekonomi

Musik tradisional di beberapa daerah baik di Indonesia maupun di luar negeri, banyak orang/pemain musik tradisional yang menjadikan permainan musik mereka sebagai usaha menyambung hidup atau mata pencaharian. Penegelolaan Seni Musik tradisional tersebut sudah ada yang mengelola secara besar sehingga banyak menampung/menyerap banyak tenaga kerja, adapula yang melakukannya sendiri atau terbatas dengan sebuah kelompok kecil. Mereka akan mendapatkan bayaran dari pihak yang meminta mereka membawakan pertunjukan musik tradisional, biasanya dalam acara-acara kedaerahan atau acara pernikahan, sunatan, dan lain-lain.

5) Sarana pengembangan Diri

Musik tradisional sebagai sarana pengembangan diri, rasanya tidak mungkin jika semua orang terlibat dalam proses kreatif pembuatan atau pertunjukan musik tradisional tidak mendapatkan hal ini. Selain menambah keterampilan, orang-orang yang bergelut dalam dunia ini biasanya memiliki karakter yang kental akan budaya daerah. Karakter-karakter atau ciri khas orang di daerah tersebut tidak akan hilang atau tergerus arus globalisasi. Oleh sebab itu perlu sekali pelestarian dan pengembangan tradisional sebagai sarana pengembangan diri.

BAB 2

MUSIK TRADISIONAL DAN MASYARAKAT

A. Musik Tradisional sebagai Pengalaman Estetis Masyarakat

Keberadaan musik tradisional tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Masyarakat sebagai tempat pencipta musik tradisional yang dianggap sebagai subjek berhak secara otoritatif mengkreasikan musik tradisional yang diinginkan. Oleh karena itu memandang pencipta musik tradisional bukan semata-mata sebagai individu melainkan juga sebagai representasi sosial karena musik yang diciptakannya bukan hanya dipengaruhi oleh pengalaman pencipta sebagai personal tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman sosial yang terjadi pada masyarakat tempat subjek berada. Musik tradisional sebagai representasi suara sosial sehingga ia juga dapat dikategorikan sebagai produk sosial.

Musik tradisional sebagai salah satu bentuk seni pasti mengandung keindahan yang dikenal dengan istilah estetis. Meskipun musik tradisional bersifat tradisional tetapi karakter keindahan yang menempel padanya tetap berlaku secara universal. Maksudnya keindahan yang dihasilkan

oleh musik tradisional dapat dinikmati oleh siapa pun dan dari lapisan masyarakat mana pun. Dalam konteks ini musik tradisional dapat menjadi medium estetis antareleman masyarakat baik masyarakat pendukung musik tradisional tersebut maupun masyarakat lainnya.

Meskipun musik tradisional awalnya diciptakan oleh individu akan tetapi pada perkembangannya menjelma milik komunal masyarakat tertentu dan bahkan pencipta musik tradisional tidak lagi lagi dikenali. Oleh karena itu, musik tradisional sebagai sarana penggambaran kebudayaan atau karakter suatu sesuatu masyarakat yang bersifat esetetis dengan irama serta nada sebagai mediumnya. Estetika yang direpresentasikan musik tradisional dengan nada dan irama yang sederhana mewakili karakter masyarakat tertentu. Hal itu membuat siapa saja yang mendengarkan musik tradisional dapat menebak identitas masyarakat daerah yang memiliki musik tradisional tersebut. Oleh sebab itu musik tradisional mempunyai hubungan yang erat dengan budaya suatu masyarakat pemiliknya karena pada dasarnya musik tradisional lahir sebagai wahana estetika yang tidak lepas dengan konteks masyarakatnya.

Musik tradisional sebagai pengalaman estetika masyarakat sangat diperlukan guna pelestarian dan pengembangannya. Menurut Suka Hardjana (1983; 73), menjelaskan bahwa “di timur para pencipta musik (tradisional) pada umumnya memandang dunia musik (estetika) dalam kaitannya dengan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan; etika, moral, agama, kepercayaan dan sebagainya, sehingga terbentuk pengalaman seni lingkungannya akibat adanya tradisi musik tradisional yang berkembang di masyarakat.

Pengalaman tersebut didapatkan adanya interaksi dalam sistem sosial kemasyarakatan yang menggunakan musik tradisional dalam kegiatan agama, adat, upacara pernikahan, bersih desa. Oleh sebab itu musik tradisional yang berkembang tersebut memberikan pengalaman seni, seperti bermain, bernyanyi, berkreasi musik menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh di sekitar tempat tinggal masyarakat.

Tradisi kesenian di suatu wilayah, tentu akan memberikan pengalaman estetis, baik bagi pelaku seni maupun apresiasi masyarakat asli maupun pendatang, bahkan penonton musik tradisional. Pengalaman dalam pelestarian dan pengembangan musik tradisional

merupakan suatu pengalaman bagi masyarakat. Musik tradisional sebagai bagian dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas kemasyarakatan.

Musik tradisional yang menimbulkan pengalaman estetis bagi masyarakatnya disebabkan; *pertama*, musik tradisional yang diciptakan sangat berhubungan dengan tradisi dan kebudayaan setempat. Segala sesuatu yang diketahui, dipahami, kemudian dirasakan, dihayati serta direnungkan oleh pelaku seni sebagai hal yang indah, berhubungan dengan pengalaman lingkungan sosial budaya musik tradisional tersebut diciptakan dan berkembang. Oleh sebab itu pengalaman yang didapatkan dari lingkungan tersebut yang berupa nilai, peristiwa yang diekspresikan sebagai karya seni. *Kedua*, pelaku seni dan penikmat seni khususnya musik tradisional yang menghasilkan bunyi yang berirama selalu mendapat dorongan atau motivasi untuk mencari yang bunyi-bunyi yang indah dari alat-alat yang ada untuk dinikmati. Selanjutnya *ketiga*, rasa pencipta dan penikmat alat musik tradisional terbentuk dari pengalaman seni. Oleh sebab itu harus ada identitas sebuah musik tradisional sehingga rasa yang terdandung dalam irama musik tradisional tersebut masih dapat lestari.

Contoh nyata musik tradisional sebagai pengalaman estetis masyarakat adalah konteks gamelan Jawa. Rasa batiniah utamanya terkait jiwa kemanusiaan pencipta dan penikmat musik tradisional gamelan Jawa terbentuk oleh pengalaman ketika *nglaras* gending-gending Jawa dalam rangka untuk menentukan dan memutuskan gending tercipta itu dalam laras slendro atautkah laras pelog. Mereka secara dominan dipengaruhi pengalaman rasa dalam menciptakan laras terlepas dari unsur notasi juga penting. Berdasarkan rasa tersebut lah yang membuat gending Jawa terasa senantiasa abadi dan mempunyai fleksibilitas sehingga lestari sampai kini serta cenderung masih mendapatkan apresiasi dari masyarakat pendukungnya. Estetika dan harmonisasi yang melekat pada gending yang dihasilkan oleh gamelan Jawa dapat dinikmati siapapun.

Selain itu juga pengalaman rasa puas, bahagia bagi seorang komponis (pencipta pertama), pemain dan penyanyi (pencipta kedua) akan terpatri dan akan terus memainkan musik tradisional tersebut. Realitas bahwa kegiatan kreativitas seni itu merupakan sebuah ungkapan yang bebas dan mandiri. Dunia estetik (etnis) mempunyai sifat yang individual, atau kelompok, karena pengalaman

estetik itu bersifat pribadi, dunia estetik bukan dunia pengetahuan. Selain itu juga nilai-nilai moral dan estetik dinyatakan hanya kepada orang yang mengalami atau berpengalaman terhadap karya seni tersebut sehingga nilai-nilai moral itu bersifat transenden bagi yang terpanggil. Terpanggil di sini untuk menjadi pencipta seni dan penikmat seni tidak bisa dipaksa dengan kesadaran diri dari dalam sanubari seseorang.

Pada hakikatnya semua manusia membutuhkan berbagai nilai moral seperti kasih dan sayang. Namun nilai tersebut tidak bisa kita wujudkan dengan kata-kata namun lewat rasa yang hanya yang terlibat dalam sebuah peristiwa tersebut yang merasakan kasih sayang. Begitu juga nilai estetis seperti kemampuan bermain dan atau bernyanyi merupakan wilayah otonom individu, tidak direduksikan sebagai sesuatu yang perlu disetujui oleh setiap orang. Oleh sebab itu seseorang yang terampil dan bagus dalam memainkan alat musik tradisional merupakan nilai dan menjadi miliknya yang berguna dalam kehidupannya sendiri di kemudian hari.

B. Musik Tradisional Sebagai Identitas Masyarakat

Pemahaman bahwa musik tradisional sebagai identitas masyarakat merupakan pemahaman yang universal. Penelitian N. Babatunde Yusuf dan O. Oladipo Olubomehin tahun 2018, dengan judul *Traditional Musik and the Expression of Yoruba Socio-cultural Values*, yang dilakukan pada masyarakat Yoruba di Barat Daya Nigeria sebagai salah satu gambaran bahwa musik tradisional merepresentasikan identitas masyarakat. Pemilihan masyarakat Yoruba sebagai subjek penelitian oleh Yusuf dan Olubomehin dilandasi pertimbangan bahwa Yoruba merupakan salah satu kelompok yang paling beragam secara sosial di benua Afrika.

Ciri utama masyarakat Yoruba yang membedakan mereka dari grup lain di Nigeria adalah pencapaian mereka dalam industri seni dan hiburan, terutama musik. Juju, Fuji, Apala, dan Sakara musik merupakan salah satu genre musik populer yang berasal dari masyarakat Yoruba. Musik tersebut menjadi identitas masyarakat Yoruba yang membedakan dengan suku bangsa lain terutama di Nigeria.

Walaupun keberadaan musik tersebut muncul di kancah musik Nigeria tetap menjadi teka-teki bagi para sejarawan. Namun, secara umum diyakini bahwa genre

musik ini berasal dari musik rakyat populer di kalangan masyarakat Yoruba sejak pada Era Kolonial. Dan secara bertahap musik tersebut berkembang menjadi bentuk musik populer di negara tersebut setelah kemerdekaan pada tahun 1960. Musik tradisional Yoruba di Nigeria berperan penting dalam mempopulerkan nilai-nilai budaya dan warisan masyarakat Yoruba di dalam negeri maupun luar negeri. Adapun pengenalan nilai budaya di luar Nigeria melalui warganya yang bekerja di luar negeri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa musik tradisional merupakan media yang sangat penting dalam rangka mempertahankan nilai-nilai musik tradisional yang telah dipertahankan oleh masyarakat. Nilai yang terkandung dalam Yoruba dalam rangka untuk menghadapi imperialisme budaya yang agresif yang dengan cepat merambah ke benua Afrika.

Musik tradisional juga mampu dipergunakan untuk menghadirkan identitas kelompok masyarakat tertentu terutama kaum minoritas. Kelompok minoritas mempunyai ciri khas yang membedakan dengan kelompok lainnya dalam hubungan sosial budaya dalam suatu wilayah ataupun daerah. Masyarakat minoritas akan merayakan upacara perkawinan tradisional mereka dengan memainkan

musik etnis (Zhao, 2001). Kebanyakan lagu etnis berkaitan dengan ekspresi emosional, seperti tema cinta antara pria dan wanita (Lei, 2016). Selain itu, kemampuan dan keterampilan menyanyikan lagu-lagu etnik dianggap sebagai ciri khas kecerdasan dan bakat pribadi yang bahkan menentukan status dan gengsi individu dalam kelompok minoritas tersebut (Luo & Wu, 2014).

Musik tradisional sebagai identitas masyarakat juga terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Keith Howard tahun 2016, dengan judul “*The Institutionalization Of Korean Traditional Musik: Problematic Business Ethics In The Construction Of Genre And Place, Asia Pacific Business*”. Penelitian dengan *subject matter* musik tradisional Korea “Kugak”, yang telah memiliki kualitas yang abadi dan tetap yang merupakan bagian penting dari identitas nasional Negeri Korea. Musik Kugak telah disponsori oleh negara Korea melalui peningkatan genre ikonik menjadi status Warisan Budaya Takbenda di Negeri Korea.

Artikel penelitian ini menggunakan cara pandang institusionalisme baru untuk mengeksplorasi konstruksi Musik Kugak dan status nirlaba dalam lembaga formal yaitu Pusat Gugak Nasional. Masalah utama dalam Pusat

Studi Kugak adalah kemampuan musik tradisional sebagai salah satu warisan budaya takbenda bertahan di pasar, dan keberlanjutan pada masa depan. Musik Kugak sebagai salah satu identitas Negara Korea dengan upaya agar bisa melepaskan ketergantungannya dengan negara bagian dengan cara memperkenalkan Kugak ke pasar.

Musik tradisional mampu menjadi identitas bagi masyarakatnya karena musik tradisional identik dengan simbol-simbol budaya yang tentunya dapat menjadi pembeda dengan budaya lain layaknya sebuah identitas yang melekat. Musik tradisional dimunculkan dan dilestarikan dalam rangka eksistensi kelompok masyarakat tertentu sekaligus menjadi faktor distingsi dengan kelompok masyarakat yang lain.

C. Musik Tradisional Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat

Musik tradisional sebagai penggerak ekonomi masyarakat ditunjukkan penelitian yang dilakukan oleh Gorazd Sedmak, Simon Kerma, dan Zana Civre, tahun (2019), dengan judul “*Traditional Music In Tourists’ Eyes The Case Of Slovene Istria*” yang dipublikasikan dalam jurnal internasional “*Journal of Heritage Tourism Latest*”

yang membahas atau analisis terhadap sikap populasi turis umum terhadap musik tradisional di daerah tujuan tempat wisata. Pada prinsipnya konsep tradisionalisme itu sendiri rumit, disebabkan tidak adanya kriteria yang objektif , mana yang termasuk yang tradisional dan yang bukan ' tradisional. Hasil penelitian memberikan sebuah simpulan bahwa pariwisata membawa dinamika tambahan bagi masyarakat lokal dalam proses pendefinisian (kembali) tradisinya termasuk di dalamnya seni tradisional.

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, musik tradisional merupakan elemen penting dari warisan budaya takbenda di setiap tujuan wisata wisata namun, hanya ada sedikit penelitian tentang persepsi, pemahaman, dan sikap populasi wisatawan secara umum terhadap musik tradisional. Adanya ketidaksamaan pemahaman antara keinginan, harapan, dan pengetahuan wisatawan tentang musik tradisional menjadi sebab musik tradisional dianggap tidak tepat dalam industri pariwisata. Survei dilakukan pada kasus yang ada di Istria Slovenia, sebuah destinasi wisata dengan potensi musik tradisional yang belum tergali potensi tersebut. Musik tradisional tidak tepat dikolaborasikan di tempat wisata disebabkan pengunjung wisata tidak mempunyai kesepahaman dalam menikmati

musik dan mungkin musik tradisional tersebut tidak kontekstual dengan kondisi objek wisata tersebut. Musik tradisional sekali pun menghasilkan irama menggunakan rasa untuk memainkan dan menikmatinya. Karena masih identik dengan karakter tradisional, tentu perlu waktu untuk memahami dan mengapresiasi hal yang ada di dalam musik tradisional.

Youngmi Song & Meng Yuan (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Tourism and its impact on Dong traditional music and life in Xiaohuang”. Penelitian itu dimuat dalam *Journal of Tourism and Cultural Change*. Kelompok minoritas sudah memulai mempromosikan dan menggunakan budaya etnis tradisional mereka untuk keuntungan ekonomi dengan menarik lebih banyak wisatawan. Memang, pengertian komodifikasi pariwisata telah menimbulkan kekhawatiran dampaknya terhadap aspek budaya lokal, seperti musik etnik/tradisional. Studi yang tersebut mengungkap kondisi upaya pengabaian perubahan dalam musik dan peran sosial dari perubahan tersebut dalam konteks pariwisata. Untuk tujuan itu, penelitian ini mengeksplorasi pengaruh pariwisata terhadap musik etnis dan kehidupan sosial yang berhubungan dengan musik dengan mempelajari kasus desa Xiaohuang di Cina.

Wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan dan dokumentasi tangan kedua digunakan untuk mengumpulkan data. Studi ini menemukan bahwa gaya musik etnik telah dikomersialkan, dibuktikan dengan adanya lagu versi Mandarin di dalamnya. Memang, peran musik Dong telah menjadi beragam dalam konteks pariwisata yang berbeda. Selain itu, pariwisata berdampak langsung pada kesempatan kerja dan berdampak tidak langsung pada transmisi musik. Hal itu menjadikan keaslian musik etnik, komodifikasi pariwisata, dan pewarisan budaya menarik untuk dibahas.

Musik tradisional dapat digunakan sebagai medium untuk mengembangkan dan meningkatkan ekonomi masyarakat pendukungnya jika musik tradisional disesuaikan dengan perkembangan selera penikmat. Selain itu musik tradisional dapat menjadi penggerak ekonomi masyarakatnya jika dielaborasi dengan potensi-potensi lain yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Paling serasi untuk dielaborasi dengan musik tradisional adalah sektor wisata. Tentunya penyesuaian musik tradisional dengan selera penikmat dan elaborasi dengan sektor pariwisata tetap memperkuat etnisitas musik tersebut bahkan dalam rangka pelestarian musik tradisional yang dimaksud.

BAB 3

SENI RONTEK MASYARAKAT KABUPATEN PACITAN

A. Keberadaan Seni Rontek di Kabupaten Pacitan

Pada umumnya asal-usul musik tradisional tidak ada yang bisa menyebutkan secara valid kapan musik tradisional pertama kali diciptakan dan sulit untuk memastikan subjek penciptanya. Demikian juga dengan musik tradisional gugah sahur di Pacitan berdasarkan hasil wawancara dengan Hari (60 tahun) warga Desa Sirnobojo mengatakan bahwa berbagai seni tradisional di Pacitan mulai marak pada saat Kabupaten dipimpin oleh Bupati Pacitan Tedjo Sumarto, yakni sekitar tahun 1966-an.

Pada masa itu seni budaya yang berkembang di Kabupaten Pacitan antara lain seni pertunjukan ketoprak dan wayang orang. Kedua seni tradisional itu sering dipertunjukkan pada acara di sekolah, balai desa, atau pada acara-acara lainnya di wilayah Kabupaten Pacitan. Tahun 1960-an Pacitan masih dikenal sebagai wilayah yang terpencil sehingga alat musik belum dapat dijangkau. Untuk musik pengiring kedua seni tersebut masih menggunakan

alat musik mulut, dengan iringan benda yang menimbulkan bunyi. Tentu saja bunyi dan irama yang dihasilkan tidak sebagus yang dihasilkan oleh alat musik gamelan. Namun kegiatan berkesenian tersebut tetap berlangsung dengan suka cita dan kegembiraan. Hal itu sesuai dengan salah satu fungsi musik, yakni bisa membawa rasa bahagia sehingga rasa lelah, murung, dan gelisah bisa hilang. Dampak itu juga dirasakan oleh pemain maupun penikmat seni tersebut.

Sekitar tahun 1960-an hingga tahun 1970-an kegiatan seni budaya dengan memanfaatkan potensi lokal sangat gencar dilakukan baik pemerintah maupun oleh masyarakat. Karena gamelan sebagai perangkat yang mengiringi pertunjukan Ketoprak dan Wayang Orang pada waktu itu harganya mahal, dibuatlah musik pengiring yang terbuat dari bambu bermacam ukuran yang dilobangi tengahnya dengan bentuk persegi untuk menimbulkan bunyi berirama. Pada masa selanjutnya alat musik tersebut disebut dengan tetek. Disebut tetek karena suara yang dihasilkan terdengar tek..tek..tek. Gotong royong, kerjasama, serta setia kawan menjadi landasan dasar dalam pembuatan tetek sampai pelaksanaan latihan menjelang bulan Ramadhan. Remaja Masjid mempersiapkan tetek yang terbuat dari bamboo ori

menjadi bentuk kentongan kecil yang terbuat dari bambu dengan variasi lubang dengan berbagai ukuran yang biasa dilakukan oleh semua anggota tim rontek. Kemudian tali yang dipergunakan untuk mengalungkan tetek pada leher tiap-tiap pemain untuk memudahkan proses latihan dan pertunjukan seni musik rontek. Selain itu juga rontek alat musik yang biasa dipergunakan untuk ronda malam atau siskamling (Sistem Keamanan Lingkungan) sebagai hasil akulturasi budaya kentongan dari kayu. Alat pemukul tetek bisa terbuat dari kayu maupun belahan bambu yang didesain sedemikian rupa. Besar-kecilnya alat penabuh, jenis bambu, serta besar-kecilnya celah yang dibuat menjadi salah satu faktor pembeda suara yang dihasilkan oleh tetek.

Pembuatan tetek bagi masyarakat Pacitan tidak menempuh cara yang rumit. Tanaman bambu yang melimpah di tengah-tengah masyarakat Pacitan. Pembuatan tetek sangat marak, terutama dilakukan oleh pemuda pada saat akan memasuki bulan Ramadan. Mereka terbiasa mencari Bambu yang dipergunakan untuk membuat alat musik “Tetek”. Bambu yang biasa dijadikan bahan alat musik tetek di Pacitan sebagai berikut.

- 1) Bambu jenis ori atau sering disebut dengan “pring ori”. Biasanya habitat pring (bambu) ori biasa tumbuh subur di pinggir sungai. Karakteristik pring ori menjadi pilihan saat itu disebabkan bunyi yang dihasilkan dan ketahanan sebagai bahan tetek menjadi pilihan anak-anak yang akan membuat alat musik tradisional tersebut. Populasi bambu yang biasa tumbuh baik di dataran rendah maupun tinggi sebagai bahan baku musik rontek. Gugah sahur, atau patrol. Bambu duri atau buluh duri (*Bambusa Blumeana*) adalah sejenis bambu yang memiliki duri terutama pada buku cabang dan ranting-rantingnya. Bambu duri memiliki nama-nama lain, di antaranya haur cucuk, awi duri (Sd.), pring gësing, pring greng, di Jawa juga dikenal dengan nama pring ori (Heyne, K. 1987). Bahan baku yang melimpah dengan mudah didapatkan sebagai modal musik rontek sebagai musik yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia dan akan lestari lebih lama pada masa mendatang.
- 2) Bambu wulung, yang warna kulitnya wulung/hitam/hijau kehitaman/ungu tua dan ada garis berwarna kuning di sepanjang batang maupun

rantingnya. Diameter bambu wulung mayoritas antara 5-12 cm dengan panjang/tinggi antara 7-18 meter.

- 3) Bambu ampel adalah bambu yang kulit batangnya berwarna hijau dan mengkilap. Diameter bambu ini berkisar antara 8-15 cm. Sedangkan panjang/tingginya sekitar 10-19 meter (Widjaja, E.A, 2001).
- 4) Tumbuhan bambu betung yang masih muda ditutupi oleh lapisan berwarna coklat dan bertekstur seperti kain beludru. Tinggi bambu betung dapat mencapai 10 kaki sedangkan lingkaran batangnya dapat mencapai 8 inci. Bambu betung memiliki batang berkayu dan bernding tepal yaitu antara 11 sampai 20 mm. Bagian batang bambu betung bagian bawah terdapat node dan terdapat akar udara. Batang bambu betung terdiri dari ruas-ruas, panjang setiap ruas bambu antara 20 hingga 45 cm serta berwarna hijau pucat dan tertutup rambut coklat pendek. Daun tumbuhan ini berbentuk tombak dengan panjang sekitar 15 cm hingga 30 cm dan lebarnya antara 10 mm hingga 25 mm.
<http://tipspetani.blogspot.com/>



Gambar 1. Bambu Sebagai Bahan Baku musik Rontek/
Patrol / gugah sahur

Wawancara penulis dengan berbagai narasumber berkaitan dengan keberadaan musik rontek atau gugah sahur di Pacitan dapat mengungkap tetek dapat dipahami sebagai alat musik yang terbuat dari bambu yang murah dan mudah didapatkan serta menghasilkan suara yang enak didengar menjadi pilihan remaja saat itu. Perkembangan selanjutnya musik rontek biasa ditabuh di mushola atau masjid kampung. Para pemain tetek menggunakan siang hari pada saat puasa Ramadhan untuk berlatih

membunyikan alat musik tetek dan dipraktikan pada malam hari untuk gugah sahur warga masyarakat yang akan menjalankan ibadah puasa. Para pemain tetek memainkan alatnya pada menjelang dini hari. Masyarakat yang menginginkan ibadah sahur sangat terbantu dengan adanya permainan tetek yang pada umumnya dimainkan para remaja.

Secara historis musik rontek atau gugah sahur pada awalnya hanya menggunakan benda apa saja yang dapat menghasilkan bunyi suara. Sekitar pada tahun 1967-an remaja mulai iuran untuk membuat tetek yang terbuat dari potongan bambu yang diberi lubang bervariasi untuk menghasilkan nada yang berbeda. Lambat laun memasukan kendang, bedhug, kenong, gong, dan seruling untuk dikombinasikan dengan alat musik rontek untuk menghasilkan irama yang harmoni dan juga lebih indah didengarkan. Kerjasama sesama tim kelompok rontek menjadi keharusan agar menghasilkan bunyi yang rancak dan kompak.

Beberapa narasumber menyatakan tidak dapat memastikan waktu munculnya rontek di Pacitan. Akan tetapi pada mula sampai sekarang karakter khas pada seni tetek tidak berubah, yakni suara rontek itu berirama thek-

thek-thor. Pada perkembangan terkini permainan seni rontek dielaborasi dengan alat musik lain untuk melengkapi seni musik rontek.

Dari segi etimologi istilah rontek berasal penyingkatan dari dua kata *ronda* dan *thek-thek*. Ronda sudah secara jelas dapat berarti berkeliling untuk menjaga keamanan yang biasanya dilakukan pada malam hari (Kemendikbud, 2011: 458). Adapun *the-thek* merupakan anamatope dari suara yang dihasilkan oleh alat musik yang berasal dari bambu yang dilubangi dengan hasil suara *thek-thek-thek*. Dengan demikian rontek/ronda tetek dapat pahami sebagai kegiatan berkeliling secara berkelompok dalam rangka menjaga keamanan pada malam hari dengan memukul alat dari bambu yang menghasilkan bunyi thek-thek.

Berbicara rontek di tengah-tengah masyarakat Pacitan menunjukkan beberapa aspek rontek mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Remaja masjid dan mushola sekitar tahun 1970-an sampai 1990-an di Pacitan terjadi alkulturasi budaya sehingga *kenthongan* yang terbuat dari kayu akhirnya diganti dengan *kenthongan* yang terbuat dari bambu yang disebut dengan istilah tetek. Bambu sebagai bahan utama tetek mempunyai keunggulan dibanding

dengan kayu. Bambu sangat mudah didapatkan karena keberadaannya hampir bisa dijumpai di berbagai tempat di Kabupaten Pacitan. Bambu juga relatif mudah dibentuk sesuai dengan bunyi yang diinginkan. Bambu mampu menghasilkan bunyi yang lebih nyaring, variatif, dan merdu dibanding *kenthongan*. Selain itu, bambu juga lebih praktis dan ringan untuk dipindahkan. Perubahan kenthongan beralih ke tetek merupakan pilihan yang tepat.

Dari sekian jenis bambu, bambu ori dan petung menjadi pilihan utama sebagai bahan pembuatan tetek. Hal itu disebabkan kedua jenis bambu itu mempunyai karakteristik kulitnya yang tipis sehingga rongga dalamnya lebih luas dan ruas bukannya lebih panjang. Bambu jenis ini jika dilubangi bagian tengahnya secara memanjang dan jika dipukul akan menghasilkan bunyi yang lebih nyaring. Sebelum benar-benar digunakan, tetek dicek dengan dipukul satu persatu untuk mengetahui karakter bunyi yang dihasilkannya. Selanjutnya bunyi-bunyi tersebut diidentifikasi perbedaannya yang digunakan untuk mencari urutan tangga nada dari tetek yang sudah ada tersebut. Proses *nglaras* dilakukan oleh pelaku pada sore hari menjelang buka puasa latihan sebentar di masjid dengan

cara berkelompok sehingga diperoleh irama musik yang pas untuk dipraktikkan saat kegiatan ronda pada malam harinya.

Rontek yang dikenal sebagai musik patrol pada jaman dulu disiapkan dengan serius. Karena memang tujuannya adalah membangunkan orang tanpa harus mengganggu kenyamanan tidur, musik harus diatur sedemikian indah. Irama rontek sebisa mungkin dimainkan dengan irama yang rancak dan enak didengar. Oleh karena itu rontek juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan ronda yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan membunyikan alat penghasil suara berbahan bambu yang bernama *thek-thek* dengan tujuan tertentu.

Rontek tidak hanya berfungsi untuk menjaga keamanan lingkungan. Pada konteks Ramadhan rontek dapat disebut sebagai musik *gugah sahur*. Secara sederhana pengertian musik gugah sahur dapat diberi pengertian sebagai ronda yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan *tetek* dengan tujuan untuk membangunkan kaum muslim yang akan menunaikan ibadah makan sahur tepat waktu. Seni semisal rontek di daerah lain juga ada dengan sebutan yang berbeda misal disebut dengan istilah musik patrol atau sekadar disebut musik *tetek*.

Rontek di tengah-tengah masyarakat Pacitan dapat dikatakan sebagai seni tradisional yang mengalami perkembangan yang unik. Semula rontek eksis di beberapa lingkungan dengan tujuan utamanya untuk membangunkan kaum muslim yang akan menunaikan ibadah makan sahur secara tepat waktu diadopsi menjadi seni yang populer. Penyematan sebagai seni yang populer ditunjukkan didasarkan pada rontek sebagai seni yang digemar oleh banyak orang serta cenderung mengikuti selera penikmatnya.

Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Barker (2005: 63) bahwa budaya populer dipandang sebagai makna-makna dan praktik-praktik hasil produksi khalayak populer pada momen konsumsi, dan kajian atas budaya populer menjadi terpusat pada bagaimana ia digunakan. Hal itu sangat relevan dengan kondisi *Rontek* yang berkembang di kalangan masyarakat Pacitan. Seni *Rontek* telah menjadi komoditi dan menarik serta mampu memanggil masa untuk melakukan ritual tahunan secara suka rela. *Seni Rontek* telah menjelma sebagai media untuk menaikan kelas masyarakat atau kelompok masyarakat dengan balutan festival tahunan yang dimediasi oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan melalui satuan kerja terkait.

Sifat adaptif dengan keadaan yang terjadi pada seni Rontek merupakan sesuatu lazim terjadi. Yang penting dalam proses tersebut keaslian dan akar seni-budaya Pacitan dapat dipertahankan bahkan tetap mendapatkan proporsi yang lebih dominan daripada unsur seni yang berasal dari luar Pacitan. Terdapat kekhawatiran hilangnya orisinalitas apabila perubahan masif terjadi pada seni Rontek Pacitan. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Suswanto (2016: 99) bahwa tidak ada usaha proteksi atas keaslian *Seni Rontek/ Musik Gugah Sahur* sehingga yang tampak adalah kemungkinan plagiasi, glamor, muatan politik dan keinginan melahirkan kesenian berkualitas tinggi berbasis nilai lokal tidak terwujud.

Secara umum dapat dipahami proses perkembangan seni Rontek Pacitan bermula dari bermedia kenthongan menjadi bermedia tetek serta berubah fungsi menjadi musik tradisional patrol, musik gugah sahur, dan kemudian musik rontek sebagai sebagai komoditi dan prestasi. Sebenarnya seni rontek tidak hanya dijumpai di Pacitan. Akan tetapi kebudayaan gugah sahur dengan menggunakan media kenthongan dan semacamnya dapat ditemui di mayoritas daerah di Pulau Jawa khususnya di Madura, Pasuruan, Probolinggo, Jember, Banyuwangi, Malang, Situbondo, dan

wilayah di Jawa Timur lainnya. Bahkan pesebaran musik kenthongan telah ada sejak peradaban Islam belum berkembang di Indonesia (Annise Sri Maftuchin dan Ary Budiyanto, 2017: 13).

B. Fungsi Seni Rontek bagi Masyarakat Pacitan

Manusia tercipta dengan akal pikiran yang senantiasa melahirkan karya cipta. Akal pikiran manusia akan mengejawantah hal-hal yang ada menjadi suatu hal yang lebih berguna bagi kehidupan manusia. Musik gugah sahur yang merupakan hasil karya cipta yang ada merupakan bagian dari sejarah dan kebudayaan Pacitan yang menjadi *petilasan* manusia kelak jika telah tiada. Musik gugah sahur Pacitan yang berkembang pada masa itu yang merupakan bagian dari perkembangan budaya akan menjadi ciri khas masyarakat Pacitan. Eksistensi musik patrol yang di Pacitan berubah menjadi gugah sahur eksistensinya akan berkembang dan berdampingan dengan budaya daerah lain untuk saling menunjukkan eksistensinya.

Seni Rontek dapat berkembang secara baik di tengah-tengah masyarakat Pacitan. Seiring dengan itu, seni Rontek mempunyai nilai dan manfaat bagi masyarakat Kabupaten Pacitan. Di antaranya untuk meningkatkan kepedulian atas

sesama karena bermedium Rontek dapat membangunkan orang lain untuk melaksanakan ibadah makan sahur secara tepat waktu. Akan tetapi pada beberapa dekade di beberapa desa Rontek masih dimanfaatkan oleh generasi muda/remaja sebagai ajang untuk berkelahi/tawur. Tawuran diakibatkan lintasan kelompok Rontek tertentu dianggap melebihi batas wilayahnya sehingga merasa terganggu pada ujungnya terjadi konfrontasi. Kejadian perkelahian antarkelompok rontek terjadi hampir setiap tahun sehingga membuat aparat desa, kecamatan, pihak polisi, pemda pada setiap Ramadhan selalu disibukkan untuk melakukan pencegahan agar itu tidak terjadi .

Dari perspektif komunikasi antarbudaya, terjadinya tawuran atau hal-hal yang konfrontatif yaitu relasi antarmanusia yang bertujuan untuk meminimalkan kesalahpahaman. Komunikasi natarbudaya yang efektif tidak dipahami sebagai terciptanya keakraban antar pihak-pihak yang berinteraksi, tetapi bagaimana kedua belah pihak bias saling menghargai perbedaan latar belakang budaya (Damarastuti R, 2013). Komunikasi yang intern antar kelompok sebenarnya telah dilakukan oleh pihak yang berselisih namun setelah didamaikan berulang kembali tawuran antar kelompok musik gugah sahur. Komunikasi

yang terjalin tidak efektif sehingga pemerintah Kabupaten Pacitan dengan tokoh masyarakat ingin mewadahi kegiatan tersebut menjadi seni pertunjukan yang menarik. Hal itu menjadi perhatian serius para tokoh utamanya Indartato, Bupati Pacitan. Bersama tokoh masyarakat dan agama, Indartato mencari formulasi yang tepat untuk mewadahi pemain seni Rontek agar pada arah yang positif dan produktif.

Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbekangi masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang berlatar belakang petani misalnya, di sela-sela memenuhi kebutuhan utamanya mereka akan senantiasa mencari peluang untuk mengungkapkan ekspresinya melalui kesenian (Irianto, 2005: 21-35).

Seni Rontek sebagai seni musik tradisional dapat dikatakan sebagai strategi kebudayaan. Seni Rontek sudah menjelma menjadi seni yang digandrungi oleh berbagai masyarakat Kabupaten Pacitan. Seni tersebut sudah menjadi identitas masyarakat Pacitan. Strategi kebudayaan mengandung pengertian strategi, cara, atau usaha merencanakan dapat diwujudkan atau juga dikatakan

sebagai sebuah gerakan revitalisasi kebudayaan dari berbagai produk budaya (Irianto, 2017: 93).

Seni musik mempunyai fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Merriam (1964: 15-17) menyatakan ada sepuluh fungsi musik yaitu 1. Fungsi pengungkapan emosional; 2. Fungsi penghayatan estetis; 3. Fungsi hiburan; 4. Fungsi komunikasi; 5. Fungsi perlambang; 6. Fungsi reaksi jasmani; 7. Fungsi norma sosial; 8. Fungsi pengesahan lembaga sosial; 9. Fungsi kesinambungan budaya, dan 10. Fungsi pengintegrasikan masyarakat. Berdasar pada pendapat Merriam tersebut, Seni Rontek mempunyai kesepuluh fungsi seni tersebut.

Seni Rontek berfungsi sebagai pengungkapan emosi. Hal itu dapat dicermati bahwa Seni Rontek sebagai penyaluran/media pengungkapan emosi pelakunya. Apabila dicermati Nada dan Irama Seni Rontek mampu membawa ke suasana cinta, suka-duka, bahagia, dan gembira.

Fungsi penghayatan juga terdapat pada Seni Rontek. Fungsi tersebut dapat terlihat pada unsur Seni Rontek yang di dalamnya dapat dijumpai keindahan, keharmonisan, dan keselarasan. Seni Rontek yang ada di tengah-tengah masyarakat Pacitan tidak disajikan dengan asal-asalan tetapi dikemas sedemikian rupa sehingga Seni Rontek juga

dapat dikategorikan sebagai seni. Secara langsung hal itu mempertegas bahwa keindahan/unsur estetis sebagai unsur penting yang melekat pada Seni Rontek. Bahkan Seni Rontek tidak akan sempurna jika meninggalkan aspek estetisnya.

Fungsi hiburan juga diemban oleh Seni Rontek. Fungsi hiburan dapat dipahami bahwa sesuatu yang disebut seni dapat memberi dampak senang, puas, dan terhibur bagi penikmatnya. Seni Rontek tidak hanya mampu menghibur secara personal/individual. Sebaliknya, Seni Rontek mampu sebagai media hiburan yang bersifat masal. Hal itu dapat dilihat pada setiap pagelaran festival Seni Rontek di Pacitan beribu-ribu masyarakat menyempatkan diri berjajar di lintasan yang dilewati oleh grup Seni Rontek untuk mengapresiasi dan menikmati tampilan mereka. Kadangkala Seni Rontek juga diperkuat dengan keunikan aksi-aksi dan tata busana para pemainnya yang tak pelak tambahan-tambahan itu menjadikan Seni Rontek semakin menghibur para penikmatnya.

Seni Rontek juga berfungsi sebagai media komunikasi. Seni Rontek dikemas tidak hanya mengutamakan keindahan bunyi saja. Akan tetapi beberapa grup Seni Rontek mendasarkan permainan Seni Rontek

dengan folklor setempat atau hal-hal yang memuat pesan tertentu. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa Seni Rontek juga sebagai media untuk menyampaikan pesan tertentu dari pemain/penciptanya kepada para penikmatnya. Pesan-pesan itu pada umumnya berbasis pada nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa. Beberapa pesan yang disampaikan antara lain terkait pentingnya hidup bergotong royong, penguatan rasa *tepa selira*, penghormatan pada generasi yang lebih tua, penyadaran manusia atas keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa, dan nilai-nilai yang lain. Selain itu, bunyi-bunyi yang dihasilkan dari tabuhan tetek juga sebagai repersepsntasi penyampaian suasana tertentu.

Fungsi perlambang juga melekat pada Seni Rontek. Hal itu dapat dilihat dari segi irama dan nada yang dimainkan atau dari unsur-unsur pendukung yang lainnya seperti properti, tata lampu, dan tata busana. Fungsi perlambang adalah fungsi seni musik yang digunakan sebagai tanda tertentu. Misal pada Seni Rontek terdapat nada atau tempo tertentu yang melambang suasana tertentu. Ketika penabuh melakukan tabuhan terhadap tetek dengan tempo cepat berarti sebagai lambang kegembiraan, kesenangan, kegirangan, dan semisalnya. Jika terdapat lagu

tertentu yang diiringinya, maka nada tersebut juga mengiri lagu yang liriknya mencerminkan keadaan semisal nadanya.

Yang keenam, Seni Rontek berfungsi reaksi jasmani. Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh tetek mampu mempengaruhi yang mendengarkan atau yang menikmati melakukan gerakan jasmniah semisal menari, menggerakkan kaki, dan anggota tubuh yang lain. Jika diamati pada beberapa pagelaran Seni Rontek, gerakan yang dilakukan oleh penikmatnya sesuai dengan irama yang dihasilkan tetek tersebut. Jika iramanya lembut, penikmatnya juga akan melakukan gerakan-gerakan yang pelan, dan sebaliknya.

Fungsi norma sosial juga dapat diemban oleh Seni Rontek. Fungsi norma sosial merupakan fungsi seni musik yang berkaitan dengan penanaman nilai sosial tertentu. Seni Rontek mengandung nilai-nilai yang dapat diambil oleh penikmatnya. Nilai-nilai itu antara lain kekompakan, kedisiplinan, melaksanakan peran sesuai bagiannya, dan kesabaran. Dengan kata lain, Seni Rontek mentransformasikan berbagai nasihat yang bermanfaat bagi kehidupan.

Fungsi pengesahan lembaga sosial terkait dengan musik dalam rangkaian upacara adat. Dalam kontek ini Seni

Rontek sebagai seni musik tradisional juga dapat digunakan sebagai pengiring berbagai rangkaian upacara tradisional. Seringkali Seni Rontek juga digunakan untuk meramaikan upacara bersih desa dan semisalnya. Hal itu sebagai bukti bahwa Seni Rontek mampu mengemban fungsi sebagai pengesahan lembaga sosial.

Berikutnya fungsi kisambungan budaya. Maksudnya, seni musik mampu meneruskan budaya yang sudah ada atau yang ada sebelumnya. Fungsi ini pada Seni Rontek dapat dilihat pada kemampuan Seni Rontek dielaborasi dengan tembang tradisional, tari tradisional, atau bentuk seni yang lain. Hasil elaborasi tersebut menjadikan Seni Rontek dapat lebih dinikmati dan memberikan tawaran sisi estetika lain bagi penikmatnya. Kemampuan Seni Rontek mendukung keberadaan budaya yang sudah ada sebagai bukti Seni Rontek mampu berfungsi sebagai kesinambungan budaya.

Terakhir adalah fungsi pengintegrasikan masyarakat. Fungsi tersebut sejalan dengan popularitas Seni Rontek di tengah-tengah masyarakat di Kabupaten Pacitan. Selain itu, mulai dari pembentukan sebuah grup Seni Rontek sampai pada pagelarannya terbukti mampu menyatukan berbagai elemen masyarakat yang ada di Kabupaten Pacitan bahkan

masyarakat di luar Kabupaten Pacitan. Pada beberapa tahun terakhir sejak Seni Rontek dikemas menjadi festival mampu mengundang animo penikmatnya dari berbagai lapisan sosial.

C. Unsur –Unsur Dalam Seni Rontek Kabupaten Pacitan

Musik merupakan salah satu seni paling universal yang bisa dinikmati oleh semua orang. Semua manusia menyukai musik, secara tidak sadar setiap kegiatan keseharian kita tanpa sadar diiringi oleh sebuah seni, yaitu seni musik. Sejarah seni musik sendiri pada awalnya dikenal dalam bahasa Yunani, yaitu *musikos*, yang merupakan nama salah satu dewa yang melambangkan seseorang yang dikaruniai bakat keindahan dan pandai di bidang seni serta keilmuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) musik diartikan ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Selain mengenal musik dari sisi historis melalui asal-usul penamaan dan pengertian dalam KBBI, salah satu dasar utama dalam seni musik adalah

kerangka yang mengkombinasikan beberapa hal sehingga bisa menjadi sebuah seni, atau kita bisa menyebutnya sebagai unsur-unsur seni musik. Musik adalah curahan hati melalui bunyi sebagai perantaranya, salah satu cabang seni abstrak yang berbentuk suara dan terdiri atas unsur-unsur ritme, melodi, harmoni, serta timbre (Limantara, 1988: 4).

Menurut Jamalus (1988:7), pada dasarnya unsur-unsur musik dapat dikelompokkan unsur - unsur pokok yaitu harmoni, irama, melodi, atau struktur lagu dan unsur-unsur ekspresi yaitu tempo, dinamika dan warna nada. Kedua unsur musik tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seni Rontek Pacitan sebagai salah satu musik tradisional telah mengadaptasi diri. Hal itu dibuktikan dengan penambahan alat musik modern seperti keyboard, drum, dan alat lainnya. Kombinasi dengan berbagai alat musik modern tersebut tidak mengurangi kekhasan Seni Rontek bahkan menambah nilai artistiknya. Secara umum Seni Rontek dibangun dari berbagai unsur sebagai berikut.

1) Melodi

Melodi merupakan tingkatan tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada dalam musik. Jamalus menjelaskan bahwa melodi ialah susunan rangkaian (bunyi

dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan. Dalam musik melodi akan terdengar layaknya nada yang seolah-olah bergerak menuju puncak kemudian kembali ke kondisi sebelumnya. Melodi terdiri dari *pitch*, durasi, dan *tone*. Pitch juga biasa disebut *timbre* atau warna suara, merupakan suatu hal yang mengatur serangkaian not, yang dilambangkan dengan alfabet A-G. Not-not tersebut menjadi melodi dalam selang waktu tertentu yang dinamakan *durasi*. Not bisa dihasilkan dari berbagai macam alat musik dengan warna suara yang berbeda-beda atau dikenal dengan nama *tone*. Untuk musik gugah sahur atau patrol atau rontek walaupun hanya dimainkan menggunakan alat dari bambu setidaknya harus dicari melodinya. Namun demikian bukan suatu keharusan bahwa tradisional harus ada melodinya. Kekhasan ini yang membedakan musik tradisional dengan musik modern.

Hal ini untuk dipergunakan oleh seniman musik ingin mengungkapkan sebagian atau penuh nada-nada, maka melodi menjadi media penting untuk dipelajari. Melodi sebagai bentuk sebuah tulisan wajib jika suatu saat nanti dimasukkan di lembaga formal untuk dijadikan muatan lokal. Hal ini disebabkan melodi merupakan bentuk penuh

atau sepenggal ungkapan nada yang ingin disampaikan kepada penikmat musik. Tingkatan melodi yang baik adalah melodi yang memiliki interval yang terjangkau oleh alat musik maupun oleh suara manusia. Melodi menjadi penting sebagai dasar pelestarian dan pengembangan musik tradisional.

2) Irama (Ritme)

Irama atau biasa juga disebut ritme merupakan rangkaian gerak yang beraturan dan menjadi unsur dasar dari musik. Ritme terbentuk dari pengulangan bunyi, panjang pendek kata dalam sebuah lagu, atau karena pergantian tekanan kata-kata dalam syair sebuah lagu, secara sederhana irama atau ritme bisa diartikan sebagai penentu ketukan dalam musik.

Cara merasakan sebuah ritme yaitu dengan mendengarkan lagu secara berulang-ulang. Ritme akan selalu diingat oleh penikmat musik jika selalu dilatih secara berulang-ulang. Hal ini ketika kita mendengarkan lagu campursari, lagu kenangan, tanpa sadar mengangguk-angguk mengikuti irama lagunya. Pola irama akan memberikan perasaan ritmis, karena irama sendiri akan menggerakkan perasaan seseorang seiring dengan gerakan

fisik. Oleh sebab itu sebuah irama dalam musik tradisional harus menghasilkan sebuah irama yang unik dan menarik. Sehingga membuat pendengar atau penikmat musik tradisional akan menikmati irama tradisional tersebut. Jangan sampai seseorang yang mendengarkan tradisional tersebut hanya satu kali karena dalam pikiran penikmat musik yang diperdengarkan iramanya monoton atau hanya itu-itu saja. Hal ini menjadi pekerjaan rumah pencinta musik tradisional rontek untuk menghasilkan irama yang khas dan menarik untuk didengar.

3) Birama

Birama adalah salah satu unsur seni musik yang berupa ketukan atau ayunan berulang-ulang, datang secara teratur dalam waktu yang sama. Birama biasanya ditulis dalam angka pecahan seperti $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{2}{3}$, dan seterusnya. Angka di atas tanda “/” (penyebut) menunjukkan nilai nada dalam satu ketukan. Untuk musik tradisional birama biasanya tidak begitu diperhatikan. Hal ini pemain biasanya seorang pemula yang tidak mempunyai dasar ilmu musik sehingga kalau birama difokus akan mengganggu proses latihan. Oleh sebab itu hasil irama yang dihasilkan oleh alat musik tradisional seperti rontek tidak seperti

halnya orkes-orkes melodi yang sering didengar pada konser-konser musik.

4) Tangga Nada

Tangga nada merupakan urutan dari suatu nada yang disusun membentuk tangga. Tangga nada dibagi menjadi dua, yaitu tangga nada diatonik dan tangga nada pentatonik. tangga nada diatonik adalah tangga nada yang terdiri dari 7 buah nada dengan 2 jenis jarak ($1/2$ dan 1), sedangkan tangga nada pentatonik adalah tangga nada yang hanya terdiri dari 5 nada pokok. Suatu tangga nada, pasti memiliki satu nada dasar yang diikuti oleh nada-nada lainnya yang bisa lebih rendah atau lebih tinggi dengan pola interval tertentu, sehingga membentuk ciri khas tertentu.

Musik tradisional khususnya Seni Rontek atau gugah sahur jarang yang menggunakan tangga nada. Tangga nada digunakan apabila pertunjukkan Seni Rontek didukung alat musik modern. Sudah semestinya jika ada kombinasi tersebut tangga nada juga menjadi unsur penting. Hal itu sekaligus sebagai usaha memberikan warna lain terhadap musik tradisional. Di samping itu juga dapat digunakan sebagai strategi melestarikan seni musik tradisional. Karena

dengan dikombinasikan dengan alat musik modern, Seni Rontek akan semakin diterima oleh masyarakat.

5) Harmoni

Harmoni merupakan keselarasan paduan bunyi. Harmoni meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan bentuk keseluruhan yang memiliki elemen interval dan akor. Interval merupakan susunan tiga nada apabila dibunyikan secara serentak akan terdengar harmonis, sedangkan akor akan mengiringi melodi. Tanpa akor akan kehilangan separuh nyawa dan tidak akan terdengar harmonis perpaduan antaralat musik. Sebagaimana seni yang lain, para pemain alat Seni Rontek juga memerlukan latihan untuk menghasilkan harmoni. Latihan yang dilakukan oleh grup Seni Rontek tak hanya dalam hitungan hari tetapi berbulan-bulan. Tentu semua proses tersebut mengakibatkan pagelaran Seni Rontek dalam bentuk festival sangat mahal dari segi biaya.

Melodi sebagai salah satu unsur penting. Terkait itu dapat dianalogikan bahwa melodi akan memenuhi komposisi seni musik secara horizontal, sedangkan harmoni akan memenuhi aspek yang berhubungan dengan nada-nada secara vertikal. Peranan harmoni akan terlihat ketika

seorang penyanyi membawakan sebuah lagu yang diiringi menggunakan instrumen musik. Jika terdengar indah maka dapat diartikan lagu tersebut berhasil dibawakan dengan baik, karena memiliki paduan bunyi yang selaras antara penyanyi dan instrumen musik yang digunakan. Oleh sebab itu harmoni antara alat musik dengan penyanyi menjadi sesuatu yang wajib agar kolaborasi musik dan syair menghasilkan sebuah paduan irama yang memikat. Harmoni menjadi penting sehingga dalam pertunjukan konser musik tidak ada yang domina semuanya mempunyai peranan yang sama membentuk irama yang indah.

6) Tempo

Tempo merupakan ukuran kecepatan birama lagu. Semakin cepat suatu lagu dimainkan, maka semakin besar juga nilai tempo dari lagu tersebut. Unsur tempo dalam seni musik digolongkan menjadi 8, yaitu: 1) largo (lambat sekali), 2) lento (lebih lambat), 3) adagio (lambat), 4) andante (sedang), 5) moderato (sedang agak cepat), 6) allegro (cepat), 7) vivace (lebih cepat), dan 8) presto (cepat sekali).

Tempo menjadi hal pokok dalam bermusik, jika tempo tidak tepat maka seorang penyanyi bisa saja akan

menyanyi lebih cepat dari iringan musiknya. Ukuran dari tempo sendiri adalah beat. Beat merupakan ketukan yang menunjukkan banyaknya ketukan dalam satu menit. Sebagai contoh apabila ada sebuah lagu dengan beat MM 60, ini berarti dalam satu menit terdapat 60 ketukan. Tempo dalam musik tradisional khususnya rontek sangat penting dalam rangka menyeleraskan antara penyanyi dan rontek serta musik pengiring lainnya.

7) Dinamika

Dinamika dalam seni musik dapat diartikan sebagai tanda untuk memainkan nada dengan volume nyaring atau lembut. Keadaan nyaring (keras) atau lembut tersebut memiliki istilah tersendiri dalam permainan seni musik, seperti piano (p: lembut), pianissimo (pp: sangat lembut), mezzo piano (mp: setengah lembut), mezzo forte (mf: setengah keras), forte (f: keras), fortissimo (ff: sangat keras). Selain itu masih ada lagi tanda dinamik lainnya yang digunakan yaitu crescendo merupakan penanda agar musik dimainkan dengan keras, sedangkan decrescendo menandakan agar musik dimainkan dengan lembut.

Dinamika merupakan unsur yang paling kuat menunjukkan emosi atau perasaan yang terkandung dalam

sebuah karya seni musik jika dibandingkan dengan unsur-unsur seni musik lainnya. Dinamika dapat menunjukkan sebuah karya seni musik memiliki nuansa sedih, riang, agresif, atau datar. Dinamika akan memainkan perasaan seniman maupun pendengarnya sehingga akan masuk kedalam musik yang didengarkan.

8) Timbre

Timbre merupakan kualitas atau warna bunyi dalam seni musik. Timbre sangat dipengaruhi oleh sumber bunyi dan cara bergetarnya, biasa dikatakan timbre akan bergantung dari instrumen musik yang dibunyikan, timbre yang dihasilkan alat musik tiup tentu saja akan berbeda dengan timbre yang dihasilkan dari alat musik petik, meskipun keduanya dimainkan dalam nada yang sama.

BAB 4

PERKEMBANGAN SENI RONTEK PACITAN

A. Seni Rontek sebagai Media Gugah Sahur

Secara umum melekat pada pemahaman masyarakat Kabupaten Pacitan bahwa rontek merupakan sebuah kegiatan masyarakat Pacitan yang mempunyai sisi estetis pada saat membangunkan orang untuk makan sahur pada bulan Ramadhan. Pada fase awal rontek diwarnai dengan membunyikan kenthongan/*thethek* yang terbuat dari bambu, dengan cara dipukul dengan pola-pola tertentu. Akan tetapi keberadaan *thethek*/kenthongan di masyarakat Kabupaten Pacitan sudah sejak dulu kala. Pada era nenek moyang kenthongan yang menghasilkan bukti tertentu dapat berfungsi sebagai petanda. Generasi terdahulu mengenal istilah *titir*. Pada umumnya *titir* dipahami sebagai tanda adanya lelayu dengan menggunakan bunyi kenthongan dengan pola 1-1. Hal itu sebagai bukti bahwa kenthongan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Kabupaten Pacitan. Fase awal bunyi kenthongan terbatas sebagai benda yang menghasilkan bunyi yang berfungsi sebagai petanda.

Dari segi etimologis rontek merupakan kependekan dari dua kata, yakni *ronda* dan *thethek* yang merupakan salah satu seni yang berkategori seni musik tradisional yang hidup di tengah-tengah masyarakat Pacitan. Kata *thethek* sendiri berasal dari bunyi yang dihasilkan alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi *thek..thek..thek... Tetek* merupakan kentongan kecil yang terbuat dari bambu dengan berbagai ukuran. Alat ini dimainkan dengan dipukul, seperti halnya kentongan pada umumnya. Besar-kecilnya alat, besar-kecilnya celah yang dibuat dan jenis bambu yang digunakan untuk membuat *tetek* menjadi salah satu faktor pembeda suara yang dihasilkan.

Bunyi *thek thek* yang dihasilkan oleh grup Seni Rontek pada saat latihan menjadi daya tarik remaja datang ke pusat suara yaitu di masjid atau mushola karena tempat itulah tempat yang mempunyai peran strategis perkembangan *thethek* di Pacitan. Untuk mengisi kegiatan pada bulan puasa dengan melakukan latihan agar nantinya saat kegiatan gugah sahur ke warga masyarakat irama yang dihasilkan akan menjadi daya tarik dari warga terutama akan bangun untuk melaksanakan makan sahur. Kemudian pada perkembangannya, remaja masjid akan berlomba-

lomba untuk memperindah irama yang dihasilkan dari alat musik rontek. Perkembangan gugah sahur atau rontek yaitu dengan menambahkan alat musik gamelan seperti kenong, kendang, dan gong. Kemudian ditambahkan alat musik seruling untuk menghasilkan suara yang khas.

Grup Seni Rontek didominasi oleh remaja masjid. Namun demikian musik rontek untuk tiap remaja masjid berbeda-beda tergantung pada kemampuan masing-masing remaja masjid mengadakan peralatan dan perlengkapan yang diperlukannya. Saat itu kenong, kempul, kendang, serta gong sangat mahal nilainya sehingga tidak semua remaja masjid biasa mempunyai alat musik gamelan tersebut. Pada awal tahun 1970-an rontek atau patrol masih menggunakan benda-benda baik dari plastik maupun logam untuk dibunyikan menghasilkan suara yang enak didengar. Bahkan untuk menambahkan bunyi agar ramai dan semarak ditambahkan benda yang menghasilkan bunyi seperti logam bekas *gear* sepeda onthel, maupun sepeda motor. Dalam berkegiatan seringkali terjadi pertemuan antargrup Rontek yang kadang-kadang terjadi gesekan sehingga beberapa alatnya digunakan sebagai senjata untuk berkelahi. Kejadian tersebut menjadikan Rontek yang tadinya dianggap

sebagai kegiatan yang luhur bergeser fungsi mejadi wahana untuk tawur antargrup.

Nilai-nilai kebersamaan rontek atau musik gugah sahur sebagai bagian dari musik yang dipukul secara bersama-sama untuk menghasilkan irama yang harmoni dan enak didengar akan semakin pudar dengan pandangan yang negatif sebagai musik yang menjadi penyebab perkelahian. Pada prinsipnya remaja masjid yang tergabung di kelompok rontek tersebut akan berusaha untuk menghasilkan irama musik gugah sahur yang merdu. Biasanya untuk memperindah musik yang dihasilkan, alat musik rontek ini akan dikolaborasikan dengan alat musik gamela seperti gendang, gong, kenong, dan seruling.

Dari segi waktu, tidak ada yang memastikan waktu kemunculan Seni Rontek. Berbagai lapisan masyarakat di Kabupaten Pacitan meyakini Seni Rontek telah muncul pada zaman nenek moyang dan sudah menjadi tradisi yang kuat di tengah-tengah mereka. Pada kenyataanya memang rontek telah dikenal luas di berbagai kalangan utamanya masyarakat yang ada di Pulau Jawa.

Walaupun rontek sebagai musik rakyat, perkembangannya tidak setenar gamelan. Gamelan yang dibuat dengan proses teknologi logam sehingga sangat

layak mempunyai nilai jual yang sangat tinggi dengan unsur yang melekat pada alat musik tersebut. Pada masa lalu dan sekarang alat musik gamelan menjadi primadona seni pertunjukan musik. Gamelan sebagai pengiring wayang kulit serta hajatan menjadi seni pertunjukan yang paling disukai oleh penikmat seni. Apalagi jika ada wayang kulit pada hajatan warga pada masa awal tahun 1970-an penonton sangat antusias sekali sehingga rela tidur dipanggung wayang kulit pada hajatan khitanan warga.

Seni Rontek sebagai media menggugah untuk ibadah makan sahur masih bertahan hingga pada saat ini. Pada sebagian masyarakat di Kabupaten Pacitan utamanya para remaja masih melakukan *thethek* di wilayahnya pada setiap malam Ramadhan. Irama yang kompak antara *thethek* dengan gendang dan kadang bedug mampu membangunkan kaum muslim untuk melaksanakan ibadah sahur dengan gembira karena terhibur oleh bebunyian tadi. Pada umumnya mereka melaksanakan keliling ke sekitar jalan lingkungan dimulai pada pukul 01.00 W.I.B dan berakhir pukul 03.00 W.I.B. Sebagai rasa terima kasih pada grup Rontek yang telah berjasa membangunkannya tepat waktu, para warga tidak jarang memberikan berbagai makanan dan aneka minuman pada grup tersebut. Bahkan ada warga yang

memberi grup Rontek berupa nasi lengkap lauk-pauknya sejumlah anggota grup Rontek untuk santap sahur. Dengan demikian Seni Rontek sebagai musik gugah sahur mempunyai dimensi yang lengkap dari segi kehidupan sosial. Paling sederhana, terlepas terkadang terdapat gesekan antargrup, pada konteks ini Seni Rontek mampu menjadi media terbangunnya jiwa empati dan saling membutuhkan antaranggota masyarakat.

B. Festival Seni Rontek Pacitan

Pada tahun 1990-an dapat dianggap sebagai periode penting bagi perkembangan Seni Rontek di Kabupaten Pacitan. Tidak hanya sekadar sebagai musik gugah sahur, Seni Rontek telah menjadi media untuk menjaga keamanan yang dikenal dengan sebagai musik patrol. Bahkan karena dianggap sebagai media strategis untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam hal keamanan, Seni Rontek dikemas sedemikian rupa oleh institusi Kepolisian yang ada di Kabupaten Pacitan. Pengemasan oleh Polres Pacitan tersebut dalam bentuk festival antargrup Rontek kecamatan sebagai perwakilan polsek masing-masing kecamatan.

Pada tahun 1990 diadakan festival rontek antarpolsek se-Kabupaten Pacitan. Kompetisi tersebut

menjadi tonggak pertama atau menjadikan stimulan terhadap rontek untuk melakukan inovasi secara musikal, karena tuntutan kompetisi. Seluruh kontingen atau perwakilan dari polsek, berambisi untuk memenangi kompetisi yang diadakan Polres Kabupaten Pacitan tersebut. Oleh karenanya, tidak jarang setiap polsek melibatkan komposer atau penata musik, untuk membantu penataan musikal sekaligus artistik kesenian rontek masing-masing polsek (Kurniawan, 2017: 25).

Kegiatan yang digagas oleh Polres Pacitan tersebut mampu menyuburkan tumbuhnya grup Seni Rontek di berbagai desa di Kabupaten Pacitan. Hal itu sekaligus sebagai tanda bahwa Seni Rontek dapat sebagai musik tradisional potensial yang dapat dikembangkan pada masa berikutnya. Langsung maupun tidak langsung pagelaran Seni Rontek sebagai musik patrol dalam kemasan festival tersebut sebagai salah satu tonggak penting pelestarian musik tradisional yang ada di Kabupaten Pacitan dan juga sebagai pioner untuk pengemasan pagelaran Seni Rontek lebih meriah dan bersifat menyeluruh.

Pada perkembangan berikutnya dengan mempertimbangkan beberapa hal antara lain Seni Rontek dapat sebagai wahana pengembangan diri generasi muda secara positif serta dapat dikembangkan sebagai wisata, Pemerintah Kabupaten Pacitan menyelenggarakan Festival Rontek Pacitan. Penyelenggaraan kegiatan tersebut menjadi agenda rutin Pemerintah Kabupaten Pacitan sejak tahun 2011. Pada awal penyelenggaraan Festival Rontek diikuti oleh sejumlah grup Seni Rontek dengan keseluruhan punngawa mencapai 2.818 orang. Bahkan penyelenggaran tersebut mampu mengharumkan dunia pariwisata di Pacitan karena mampu mendapatkan penghargaan dari MURI atas pecahnya rekor baru pada kategori permainan Seni Rontek.

Setiap pertunjukan rontek untuk kegiatan festival, setidaknya diperlukan 50 personil. 30 orang untuk pemain musik, 2 penyanyi, 7 penari, 6 pembawa properti, 2 sebagai maskot, 3 petugas *sound* sekaligus penata lampu. Lebih lanjut, rontek tidak lagi dianggap sebagai seni musik. Namun unsur seni lain juga melekat dalam teknis pertunjukannya. Ada tari, teatrikal, serta peragaan busana batik lokal oleh sang maskot (Kurniawan, 2017: 26).

Seni Rontek yang merupakan musik tradisional yang tbermedia kenthongan dari bambu yang dimainkan secara

bersama untuk menimbulkan suara indah dengan kebersamaan antarpemain. Seni Rontek termasuk dalam kategori musik *ansambel* disebabkan cara bermain secara bersama-sama dengan cara dipukul. Seni Rontek mempunyai prospek yang baik sebagai musik yang berbasis etnik dan mempunyai karakteristik yang khas.

Langkah Pemerintah Kabupaten Pacitan mengemas pagelaran Seni Rontek dalam bentuk festival sebagai langkah yang tepat. Pelaksanaan tersebut mempunyai dampak yang menggembirakan bagi iklim seni tradisional di Kabupaten Pacitan. Apabila mendekati hari pelaksanaan festival, semarak dan geliat para pekerja seni di Kabupaten Pacitan sangat terasa. Bahkan beberapa grup Seni Rontek yang akan mengikuti kegiatan tersebut mendatangkan seniman dari luar Pacitan. Tercatat seniman dari Surakarta, Yogyakarta, Trenggalek, dan beberapa kabupaten tetangga ikut serta dalam menyukseskan festival Seni Rontek di Kabupaten Pacitan. Selain itu, pelaksanaan festival juga sebagai bukti bahwa Pemerintah Kabupaten Pacitan peduli terhadap seni tradisional berikut dimensi yang melekat ada di dalamnya.

Pengangkatan kedudukan Seni Rontek dalam sebuah festival juga membawa pengaruh pada sisi kehidupan

masyarakat. Martin Dowling (2008) dalam artikel berjudul “Fiddling for Outcomes: Traditional Music, Social Capital, and Arts Policy in Northern Ireland” yang dimuat dalam *International Journal of Cultural Policy*, 14:2, 179-194, menerangkan bahwa kebijakan pengembangan seni semakin mengaitkan pendanaan dengan potensi organisasi seni untuk secara efektif memberikan serangkaian hasil sosial ekstra-artistik. Makalah ini melaporkan kesulitan pekerjaan ini di Irlandia Utara, di mana sektor seni, dan khususnya yang disebut ' tradisional seni ', telah ditarik ke dalam wacana politik yang ambigu yang berpusat pada konsep' saling pengertian 'dan, baru-baru ini,' modal sosial '. Makalah ini menelusuri sejarah terbaru dari kebijakan-kebijakan ini dan kesulitan dalam mengevaluasi hasil sosial dari program seni. Penggunaan istilah 'modal sosial' dalam karya Putnam dan Bourdieu dipertimbangkan. Makalah ini berpendapat, melalui membaca ulang artikulasi Bourdieu tentang 'bentuk' modal dan 'ideologi estetika' Eagleton, konsep modal sosial dapat dilepaskan dari ornamen neoliberal saat ini dengan membayangkan penyambungan kembali konsep 'modal'. dan 'estetik.

Pada kenyataannya seni apapun jika sudah dihadapkan pada publik akan mempunyai sisi yang menarik

dan dapat mengasikkan persepsi yang beragam sesuai pemahamn publik. Kritik terhadap penggunaan modal sosial ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan nilai-nilai keterhubungan, kerjasama, dan kesadaran komunitas dan sejarah, atau untuk mengecilkan signifikansi seni tradisional bagi 'ekologi sosial' komunitas (Jeannotte 2003: 37-42). Yang terpenting pengemasan Seni Rontek dapat memperjelas keterhubungan antarsubjek, dapat sebagai media edukasi berbagai aspek kehidupan baik sisi ekonomi, budaya maupun politik, dan efektif dalam rangka pemaknaan atas budaya dan estetika itu sendiri. Bidang seni terkadang tidak dapat dipisahkan dari konstruksi wacana yang dibangun elite sebagai modal sosial. Terdapat kebutuhan untuk menetapkan dan menuntut secara lebih agresif untuk melakukan kajian tentang seni dan manfaatnya bagi kehidupan sosial (Dowling , 2008: 190).

Terwujudnya Festival Seni Rontek yang digagas oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan melalui tahapan yang tidak sederhana. Pemerintah Kabupaten Pacitan selalu melakukan evaluasi mencari formulasi yang tepat sehingga dapat mengakomodasi keinginan berbagai pihak. Pada sisi lain juga harus menjaga tujuan utama pelaksanaan kegiatan. Pada fase awal, Bupati Pacitan, Indartato melakukan

koordinasi dengan berbagai pihak baik para kepala desa, tokoh seni maupun tokoh agama untuk mencari masukan terkait pelaksanaan Festival Seni Rontek Kabupaten Pacitan. Dari diskusi tersebut tekad bulat pelaksanaan Festival Rontek Pacitan tercapai. Bupati Pacitan, Indartato memutuskan Festival Rontek Pacitan dimulai pada tahun 2011. Grup Seni Rontek yang ikut menyemarakkan festival pada tahun 2011 belum bantuan dana dari Pemerintah Kabupaten Pacitan karena belum dianggarkan dalam APBD pada saat itu. Terlaksananya kegiatan tersebut atas kesepakatan setiap desa peserta festival bahwa mereka akan berswadaya untuk menampilkan rontek pada penyelenggaraan Festival Rontek Pacitan untuk pertama kalinya itu. Adapun untuk para grup yang meraih juara dalam kategori tertentu tetap mendapatkan uang pembinaan dari Pemerintah Kabupaten Pacitan.

Secara finansial, gelaran festival terdapat ketimpangan ekonomi yang cukup signifikan. Agar dapat mengikuti festival, setidaknya harus menyiapkan dana kurang lebih Rp50.000.000,00, jika itu dihitung secara ekonomi sangat tidak profit, karena biaya produksi lebih mahal dari pada hadiah festival. Jika orientasi kesenian tersebut mementingkan profit, logika ekonominya sudah

tidak realistis. Akan tetapi, itu semua tidak menjadi soal, yang terpenting adalah kegiatan festival tetap jalan, karena soal biaya produksi disubsidi dari pemerintah kabupaten, kecamatan dan swadaya masyarakat (Kurniawan, 2017: 32).

Seni Rontek Pacitan dikemas dalam bentuk festival sangat kontekstual dengan keberadaan musik tradisional tersebut. Seni Rontek merupakan musik ansambel mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai karakter generasi muda yang selama ini tergerus dengan adanya teknologi digital ataupun pengaruh budaya luar. Kajian terhadap seni yang semisal dengan Seni Rontek Pacitan menunjukkan bahwa seni dapat terus tumbuh dan lestari jika salah satunya seni tersebut selalu diberi ruang dan diapresiasi. Beberapa paparan artikel di bawah ini dapat digunakan sebagai referensi untuk terus menyelenggarakan festival rontek pada masa yang akan datang.

Penelitian Creech dan Hallam (2011) mengungkapkan bahwa *group process* dalam belajar *sight reading* dapat meningkatkan interaksi antar pemuda lebih tegas dan pemebarani. Selain itu juga penelitian Davidson dan Good (2002) mengungkapkan bahwa proses kelompok

bermain musik ansambel memberikan kontribusi secara sosial pemain dapat lebih mengenal satu persatu yang sebelumnya tidak saling mengenal. Penelitian Pearsal dan Ellis (2006) menemukan bahwa anggota kelompok akan berperilaku *asertif* untuk tujuan peningkatan kinerja kelompok. Oleh sebab itu yang dipukul secara bersama-sama untuk menghasilkan sebuah irama yang menghibur perlu adanya kerjasama antar anggota kelompok. Kerjasama kelompok sangat ditekankan dalam rangka menghasilkan sebuah musik rontek yang menghibur.

Bermain musik ansambel juga memiliki manfaat bagi pemain yang terlibat dalam bermain musik ansambel. King (2006) mengungkapkan bahwa bermain musik *ansambel* juga mengharuskan setiap anggota saling menghargai dan berkerjasama dan memiliki perasaan terikat antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa untuk tujuan kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Morrison, Montemayor dan Wiltshire (2004) mengatakan bahwa proses kelompok dalam bermain musik *ansambel* dapat meningkatkan sikap yang positif antara anggota kelompok, prestasi dan evaluasi diri. Penelitian Matthews dan Kitsantas (2007) mengungkapkan bahwa proses kelompok dalam bermain musik *ansambel* dapat membentuk

koheivitas kelompok dan iklim yang saling memotivasi untuk menghasilkan karya musik. Schmidt (2005) mengatakan proses kelompok dalam bermain musik *ansambel* memiliki hubungan antara motivasi, performansi yang berprestasi dan mengalami musik dikarenakan ada koheivitas yang kuat antara anggota tim. Kruse (2012) menemukan bahwa bermain musik ansambel dapat meningkatkan harga diri.

Selama penyelenggaraan fesitval Seni Rontek masyarakat Pacitan tampak antusia dalam rangka mendukung perkembangan Seni Rontek dan Pemerintah Kabupaten Pacitan agar menyelenggarakan kegiatan tersebut dan menjadikan agenda tahunan Pemerintah Kabupaten Pacitan. Pelakasanaan kegiatan tersebut pasti menimbulkan pro dan kontra tetapi dua perspektif tersebut dapat dijembatani oleh pihak yang berwenang sehingga ada titik temu yang solutif. Secara umum tujuan kegiatan tersebut dapat diterima, yaitu hiburan, persatuan kesatuan, kerjasama, kesetiakawan sosial, gotong-royong.

Meskipun tujuan pelaksanaan Festival Seni Rontek Pacitan sangat baik, tetapi dari segi modal yang harus dimiliki oleh masing-masing grup Seni Rontek harus banyak. Pada faktanya, grup Seni Rontek tidak hanya

sekadar menampilkan bebunyian tetapi juga didukung oleh tata busana, tata rias, tata lampu, dan properti pendukung lainnya. Akan tetapi tetap mempertahankan orisinalitas Seni Rontek Pacitan.

Youngmi Song & Meng Yuan (2020) dalam artikel “Tourism and its impact on Dong traditional musik and life in Xiaohuang” menekankan bahwa keaslian musik etnik bersifat lokal, tetapi tidak global. Meskipun penduduk desa Xiaohuang menekankan fakta bahwa musik mereka telah mempertahankan orisinalitasnya dan mereka berhati-hati dalam menjaga keaslian dan kualitas musik Dong, ini hanya mengacu pada bagian dari budaya. Memang ada perubahan gaya musik yang mencolok terkait dengan pariwisata, khususnya lagu Dong versi Mandarin, yang merupakan bukti penting penurunan keaslian yang dikemukakan oleh Daniel (1996). Dalam konteks modernisasi dan Chinasasi akibat kebijakan pemerintah dan pembangunan pariwisata (Wang, 2005, 2006), keaslian atau identitas etnis mereka telah mengalami erosi. Misalnya, ada beberapa generasi baru penduduk desa Xiaohuang yang hanya bisa berbahasa Mandarin dan lebih suka mendengarkan dan belajar musik pop karena mereka telah tinggal di kota sejak lahir menurut penelitian lapangan kami. Gaya hidup modern dikejar dan

elemen tradisional jauh dari generasi baru (Morais, 2006). Sementara itu, minoritas Dong termasuk penduduk desa Xiaohuang telah berupaya mengemas kembali warisan budaya tradisional mereka menjadi produk pariwisata (Briain, 2014).

Saat ini, keaslian musik Dong lokal ini masih dipertahankan melalui upaya penduduk desa Xiaohuang. Namun, jika terus seperti ini, mungkin lebih banyak lagu Dong versi Mandarin akan muncul dan lebih banyak produk pariwisata yang dikomersialkan juga akan muncul di Xiaohuang. Hal ini dimungkinkan karena pariwisata belum sepenuhnya berkembang di Xiaohuang karena keterpencilan geografis dan rute lalu lintas yang tertunda. Namun, keseimbangan antara komodifikasi dan keaslian akan terus menjadi tantangan utama di Xiaohuang dalam waktu dekat, ketika pariwisata semakin mapan dan menjadi sumber pendapatan utama bagi penduduk desa Xiaohuang (Youngmi Song & Meng Yuan, 2020).

Biaya mahal yang dikeluarkan oleh grup Seni Rontek sebenarnya sebanding dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan kepada pemain seni tersebut yang didominasi oleh generasi muda. Anggota sebuah grup Seni Rontek biasanya terdiri dari puluhan bahkan ratusan pemain. Oleh

sebab itu kebersamaan dan kesetiakawanan sosial antarpemain grup Seni Rontek akan terjalin. Di samping itu pelaksanaan festival dapat sebagai sarana mensosialisasikan nilai-nilai luhur dalam Seni Rontek antara lain kerja keras, keberanian, perhitungan, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong untuk menghasilkan hiburan yang menarik. Dalam hal itu Pemerintah Kabupaten Pacitan melalui Dinas Pendidikan dapat mengambil peran yang strategis dalam pembinaan generasi muda agar berkarakter luhur melalui Festival Seni Rontek.

Di dalam pagelaran Festival Seni Rontek dapat dijumpai berbagai ragam penampilan oleh grup peserta. Akan tetapi yang tidak dapat ditinggalkan adalah penggunaan kentongan berbahan bambu yang disebut dengan *tehthek*. Masing-masing grup Seni Rontek dapat memadukan *thethek* dengan berbagai alat musik seperti gamelan untuk mengiringi lagu-lagu terutama langgam Jawa, serta tari-tarian. Pada dasarnya kombinasi tersebut dilakukan oleh para grup Seni Rontek sesuai dengan kesepakatan pada saat *technical meeting* pelaksanaan festival yang di adakan oleh panitia festival.

Berdasar Festival Seni Rontek Pacitan yang sudah berjalan, pada umumnya kegiatan tersebut diikuti oleh

seluruh desa/kelurahan di kecamatan Pacitan dan perwakilan masing-masing kecamatan di luar Kecamatan Pacitan. Setiap rombongan menampilkan kreasi musik rontek dengan dilengkapi dengan pawai mobil hias dan tim penari yang berlenggak-lenggok mengiringi musik yang disajikan. Sebagai sajian inti, musik rontek dikreasikan dan dipadukan dengan beberapa alat musik lain, seperti saron, bonang dan gong untuk menghasilkan musik yang lebih indah. Masing-masing penampil juga memaksimalkan penggunaan *sound system*. Mereka menggunakan penghasil suara yang menggelegar sehingga suasana penampilangrup tersebut semakin semarak dan menghibur para penggemar Seni Rontek yang memadati arena festival.

Karena Festival Seni Rontek juga memilih di antara peserta sebagai juara dengan berbagai kategori, panitia berusaha menjaga objektivitas penilaian dengan menugaskan juri dari luar Pacitan yang dianggap mumpuni di bidang seni utamanya Etnomusikologi. Biasanya panitia menunjuk tim juri yang berasal dari Surabaya, Surakarta, dan Yogyakarta. Pemilihan juri dari luar Pacitan ini didasari alasan agar pelaksanaan penilaian tidak ada keberpihakan/terjaga netralitas dan objektivitas, hasil penilaiia dapat dipertanggungjawabkan kepada berbagai

pihak, serta berbagai masukan dari juri yang kompeten di bidangnya dapat digunakan sebagai dasar peningkatan penyelenggaraan Festival Seni Rontek Pacitan pada masa berikutnya.

Sebagai agenda budaya, Festival Rontek Pacitan telah berhasil menjadi hiburan warga masyarakat Pacitan. Antusiasme masyarakat Pacitan terhadap keberadaan Festival Rontek yang telah mulai mengubah sudut pandangan masyarakat semula apriori terhadap Seni Rontek menjadi positif dan tumbuh rasa bangga Pacitan memiliki musik berbasis etnik tersebut. Berlahan tapi pasti Pemerintah Kabupaten Pacitan di bawah kepemimpinan Bupati Indartato membuat Seni Rontek menjadi seni yang digemari masyarakat Pacitan dan bahkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi seni ikonik masyarakat Kabupaten Pacitan. Artinya, jika publik menyebut Seni Rontek maka di benaknya terimajinasi musik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Pacitan. Transformasi Seni Rontek pada mulanya sebagai musik gugah sahur, berikutnya menjadi musik patrol, dan akhirnya menjadi komoditi budaya dan pariwisata dalam Festival Rontek Pacitan menjadi terobosan luar biasa yang dilakukan oleh

Pemerintah Kabupaten Pacitan dalam upaya turut serta pelestarian dan pengembangan seni dan budaya Pacitan.

Pelaksanaan Festival Seni Rontek yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten sejak pertama pada tahun 2011 hingga tahun 2019 telah terlaksana sembilan kali pagelaran. Uraian pelaksanaan Festival Seni Rontek Pacitan masing-masing tahun dalam kurun waktu tahun 2011 hingga tahun 2019 sebagaimana paparan berikut.

1) Festival Rontek Tahun 2011

Tahun 2011 merupakan tahun yang istimewa bagi pelaku Seni Rontek Pacitan. Pada tahun tersebut Pemerintah Kabupaten Pacitan di bawah Bupati Dr. H. Indartato, M.M dapat menggelar “Festival Rontek Pacitan (FRP)” untuk pertama kalinya. Pelaksanaan Festival Rontek Pacitan pada tahun 2011 tepat pada bulan Ramadhan dengan tujuan Seni Rontek bermula dari kebiasaan ronda untuk menggugah kaum muslim melaksanakan ibadah makan sahur. Oleh karena Seni Rontek juga disebut Musik Gugah Sahur. Bahkan pada tahun tersebut pagelarannya bertajuk festival Ronthek Gugah Nagari. Hal itu semata-mata disebabkan bahwa Seni Rontek yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Pacitan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Seni Rontek yang berfungsi sebagai

penyemarak pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan utamanya sebagai medium *gugah sahur* bagi muslim yang akan menunaikan ibadah pada keesokan harinya.

Pelaksanaan kegiatan Festival Seni Rontek pada bulan Ramadhan ternyata menimbulkan permasalahan utamanya masyarakat yang beranggapan penyelenggaraan kegiatan tersebut mengganggu umat Islam di Pacitan lagi melaksanakan ibadah Sholat Isya dan Terawih. Sebenarnya panitia sudah mengatur sedemikian rupa salah satunya grup Seni Rontek yang akan menjadi penampil pada malam tersebut tidak diperbolehkan melakukan tes *sound system* dalam rentang waktu antara Magrib sampai dengan pada saat umat Islam melaksnakan ibadah Terawih. Akan tetapi beberapa grup tetap saja melakukan tes *sound system* pada waktu tersebut sehingga menyebabkan ketidaknyamanan bagi masyarakat sekitar yang sedang melaksanakan ibadah. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, Bupati Pacitan, Indartato mengumpulkan berbagai perwakilan elemen masyarakat sekaligus untuk mendapatkan masukan, pandangan, dan pendapat pelaksanaan Festival Seni Rontek Pacitan agar tidak menimbulkan masalah bagi sebagian masyarakat. Akhirnya disepakati pelaksanaan festival musik tradisional tersebut selanjutnya tidak lagi

pada bulan Ramadhan melainkan diselenggarakan pada Agustus/September.

Festival Rontek Pacitan (FRP) pada tahun 2011 tepatnya dilaksanakan pada 18 sampai 19 Agustus 2011. Gelaran Festival Rontek Pacitan dibuka oleh Bupati Dr. Indartato, M.M. Pada kesempatan tersebut Indartato mengharapkan festival Seni Rontek Pacitan dapat menjadi hiburan bagi masyarakat Pacitan dan sekitarnya. Selain itu juga sekaligus sebagai upaya nyata Pemerintah Kabupaten Pacitan mengangkat seni tradisional yang ada di tengah masyarakat Kabupaten Pacitan.

Sambutan masyarakat atas pelaksanaan festival sangat luar biasa. Hal itu dibuktikan jumlah penonton yang memadati area pelaksanaan kegiatan, yakni Alun-Alun Pacitan, sepanjang Jalan Ahmad Yani, Jalan Jenderal Sudirman. Selama penampilan grup Seni Rontek penonton tampak membludak sehingga dengan parameter jumlah penonton tujuan pelaksanaan Festival Seni Rontek sebagai hiburan masyarakat dapat tercapai. Bahkan pelaksanaan kegiatan itu masih dalam nuansa peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia sehingga nuansanya pun semakin lengkap.

Edisi pertama Festival Seni Rontek Pacitan menghasilkan grup Seni Rontek Desa Sedayu Kecamatan Arjosari sebagai juara. Perpaduan bunyi khas yang dihasilkan *thethek* dipadukan dengan, gamelan, lantunan lagu penyanyi, *sound system*, dekorasi, kostum sehingga menghasilkan penampilan yang sangat menghibur. Hal itu juga didukung kekompakan, kebersamaan, serta penampilan yang memukau penonton. Selain menghasilkan grup Seni Rontek dari Desa Sedayu sebagai juara, pagelaran festival pertama kali itu juga memberi kebanggaan bagi masyarakat Pacitan karena berhasil dicatat oleh MURI.

Kecamatan Arjosari dengan identitas Perguruan Islam Pondok Tremas yang telah lama sebagai cikal bakal musik gugah sahur telah mengakar erat di masyarakat Arjosari berhasil menjadi pemenang festival rontek yang pertama tahun 2011. Meskipun hadiah tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan, grup yang memenangkan festival pasti akan merasa bangga dan puas. Lebih dari itu, grup Seni Rontek dapat menjaga nilai gotong royong, kebersamaan, dan kesetiakawanan hidup di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan.

2) Festival Rontek Pacitan 2012

Festival Seni Rontek Pacitan berlanjut pada tahun berikutnya, yakni pada tahun 2012. Gelaran pada tahun tersebut merupakan festival yang kedua. Pelaksanaannya dimulai pada tanggal 14 Agustus 2012. Pelaksanaan yang kedua itu lebih semarak dibanding pelaksanaan sebelumnya. Hal itu ditandai adanya kolaborasi daya kreativitas seniman lokal Pacitan dengan seniman luar Pacitan. Tujuan utama perpaduan antara para seniman tersebut adalah agar penyajian Seni Rontek dapat lebih menghibur serta lebih meriah di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan dan sekitarnya. Penggarapan Seni Rontek bersifat kolaboratif itu tidak hanya fokus pada bebunyian kenthongan saja melainkan juga fokus pada pemolesan berbagai unsur pendukung penampilan Seni Rontek. Unsur pendukung itu antara lain keluwesan dan harmonisasi tarian pengiring, tata busana/kostum, nyanyian serta properti penunjang yang ada umumnya dihiaskan pada kendaraan yang digunakan untuk mengangkut gamelan dan seperangkat *sound system*.



Gambar 2 Sajian salah satu grup Seni Rontek pada Festival Rontek Pacitan Tahun 2012 (Dok. Pemkab Pacitan)

Pada pagelaran Festival Seni Rontek Pacitan tahun 2012 Desa Bangunsari Kecamatan Pacitan berhasil memukau dewan juri festival sehingga sebagai grup yang berhasil mengumpulkan nilai tertinggi di antara para penampil yang ada. Dengan demikian secara otomatis grup Seni Rontek Desa Bangunsari Kecamatan Pacitan keluar sebagai pemenang pagelaran tersebut.





Gambar 3. Pemain Seni Rontek sedang unjuk kebolehan pada Festival Rontek Pacitan Tahun 2012

(Dok.Pemkab Pacitan)

3) Festival Rontek Pacitan 2013

Tahun ketiga penyelenggaraan Festival Seni Rontek Pacitan diselenggarakan pada tahun 2013 tepatnya pada September. Kegiatan tersebut diikuti oleh 36 grup Seni Rontek baik dari Desa, kelurahan, maupun perwakilan kecamatan yang ada di Pacitan. Mengingat pesertanya berjumlah 36, panitia memberi kesempatan grup Seni Rontek untuk tampil secara bergilir. Pelaksanaan kegiatan

dibagi dalam tiga malam, yakni tanggal 3 September 2013 terdapat 11 grup yang tampil, malam kedua atau tanggal 4 September 2013 dtampilkan 12 grup Seni Rontek, dan malam ketiga sekaligus hari terakhir pelaksanaan festival ditutup oleh *performance* 13 grup Seni Rontek.





Gambar 4. Para pemain dari grup Seni Rontek menunjukkan kemampuannya dalam Festival Rontek Pacitan Tahun 2013

Pelaksanaan Festival Seni Rontek Pacitan pada tahun 2013 yang dilaksanakan tiga hari tersebut telah mampu menghipnotis semua kalangan masyarakat dari penjuru wilayah Pacitan bahkan dari luar. Tampak ribuan penonton dari berbagai lapisan turun ke badan jalan di sepanjang jalur yang dilalui Seni Rontek menyaksikan pertunjukkan sekaligus sebagai suporter grup Seni Rontek kebanggaannya.

Apabila ditelaah secara teliti tampilan grup Seni Rontek dalam Festival Rontek Pacitan dapat dipahami terdapat dua unsur padanya, yaitu *identity as being* (atau originalitas sebuah seni) dan *identity as becoming* (unsur akulturasi budaya modern) (Hall, 1990: 393). Unsur *identity as being* dapat dipahami sebagai identitas yang dimiliki secara bersama karena dihubungkan faktor kesamaan geneologi dan sejarah antar komponen yang ada di dalamnya. Pada Seni Rontek konteks identitas dalam sudut pandang pertama dapat dilihat pada kesamaan pemahaman atas Seni Rontek sebagai musik tradisional ada di tengah-tengah masyarakat Pacitan sejak zaman nenek moyang sehingga Seni Rontek mampu merepresentasikan sosial-budaya masyarakat Pacitan. Penggunaan bambu sebagai bahan utama *kenthongan* serta menampilkan kode-kode budaya yang dapat diterima oleh masyarakat. Adapun terkait *identity as becoming* tampak bahwa ada akulturasi pada Seni Rontek yang ada di Pacitan terutama adanya penambahan alat musik modern. Akultarsi juga dapat dilihat pada unsur pendukung pementasan grup Seni Rontek saat festival berlangsung. Proses akulturasi melibatkan adanya *culture contact* atau kontak budaya (Liep, 2001). Kontak budaya juga berdampak pada pembentukan *cultural*

identity yang baru kemudian berproses membentuk suatu seni yang bernuansa global tetapi berkarakter lokal. Pengaruh dari akademisi seni yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Pacitan. Perubahan dalam penampilan Rontek yang semula ingin memberdayakan masyarakat Pacitan dengan adanya bantuan dari peserta KKN akhirnya tergantung dari seniman luar.





Gambar 5. Kostum pemain Seni Rontek dan mobil dihias peserta i pada Festival Rontek Pacitan Tahun 2013 (Dok. Pemkab Pacitan).

Pada festival edisi ketiga kali ini yang keluar sebagai juara adalah grup Seni Rontek Desa Tanjungsari Kecamatan. Adapun Juara 2 diraih Desa Bangunsari Kecamatan Pacitan. Berikutnya Juara 3 adalah grup Seni Rontek perwakilan Kecamatan Kebonagung. Selain kategori juara, pada Festival Seni Rontek tahun 2013

panitia melalui tim juri juga memilih grup peserta yang memperoleh kategori harapan dan kategori pelestari budaya. Kategori tersebut menghasilkan Harapan 1 diraih oleh grup Seni Rontek Kelurahan Pucangsewu Kecamatan Pacitan, Adapun Harapan 2 digengam oleh grup Seni Rontek dari Desa Mentoro Kecamatan Pacitan, dan Harapan 3 untuk grup Seni Rontek Kelurahan Ploso Kecamatan Pacitan. Adapun kategori Pelestari Budaya direngkuh oleh grup Seni Rontek perwakilan Kecamatan Bandar.

4) Festival Rontek Pacitan 2014

Pelaksanaan kegiatan Festival Seni Rontek masih berlanjut pada tahun 2014. Pada tahun 2014 kegiatan festival diselenggarakan pada bulan Juli. Ada beberapa perubahan yang dilakukan oleh panitia pada penyelenggaraan festival tahun 2014 dibanding tahun sebelumnya. Perubahan itu utamanya pada kategori kejuaraan bagi penampil terdiriatas kategori penyaji terbaik, penata musik terbaik, dan pelestari budaya.

Grup Seni Rontek yang menjadi penampil pada gelaran festival tahun 2014 tetap berusaha maksimal untuk memukai penggemarnya. Selain memaksimalkan keindahan

bebunyian *kenthongan*, peserta festival juga melengkapi penampilannya dengan iringan lenggak-lenggok yang luwes para penarinya. Para penari juga berbalut busana nan unik dan menarik sehingga pertunjukkan Seni Rontek semakin bergairah. Pada umumnya tarian yang ditampilkannya sangat kontekstual dengan tema besar yang diusung oleh grup tersebut. Tema yang ditampilkan oleh grup Seni Rontek bersumber dari teks lokal yang hidup atau pernah hidup di tengah-tengah masyarakat Pacitan. Teks lokal itu bis berupa tembang tradisional dan berbagai bentuk cerita lokal. Oleh karena itu, nuansa kelokalan sangat tampak pada tampilan mereka.

Gelaran Festival Seni Rontek Pacitan pada tahun 2014 mulai diselenggarakan pada Kamis, 24 Juli 2014. Grup Seni Rontek yang berpartisipasi pada pagelaran tahun 2014 mencapai 36 grup. Setelah menelaah dan memberikan penilaian atas penampilan masing-masing grup Seni Rontek, para juri menghasilkan grup yang berhak sebagai yang terbaik pada kategori yang sudah ditentukan. Juri memilih grup Seni Rontek Desa Tanjungsari sebagai Penyaji Terbaik 1 Festival Rontek Pacitan. Adapun Seni Rontek Deling Sakti perwakilan Kecamatan Arjosari berhasil memperoleh predikat sebagai Penyaji Terbaik 2

dan Bina Sakti Kelurahan Pucangsewu Kecamatan Pacitan keluar sebagai sebagai Penyaji Terbaik 3.



Gambar 6. Semarak Festival Seni Rontek Pacitan Tahun 2014 (Dok. Pemkab Pacitan).

Sementara grup rontek Warna Sari Bangunsari dan Laskar Gempar Pacitan mendapatkan predikat sebagai penyaji terbaik 4 dan 5. Untuk kategori penata musik terbaik, Anak Jendral Baleharjo mendapatkan peringkat 1, sementara Deling Sakti Arjosari berada di peringkat kedua, dan Sanggar Seni Sakunine Kebonagung berada di peringkat ketiga penata musik terbaik. Deling Arjosari berhasil menyabet dua gelar sekaligus, yakni penata musik 2 dan penyaji terbaik 2 berhasil menjadi juara Festival Rontek Pacitan 2014.





Gambar 7. Penampilan penari di grup Seni Rontek sebagai salah satu daya tarik Festival Rontek Pacitan Tahun 2014 (Dok. Pemkab Pacitan)

5) Festival Rontek Pacitan 2015

Festival Seni Rontek Pacitan kelima digelar pada tahun 2015. Jumlah peserta pada pagelaran tahun tersebut sama dengan peserta pada tahun sebelumnya, yakni diikuti oleh 36 grup Seni Rontek yang berasal dari seluruh desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Pacitan dan perwakilan dari 11 kecamatan di luar Kecamatan Pacitan.

Kegiatan dilaksanakan selama 3 malam sebagaimana penyelenggaraan festival yang sama pada tahun sebelumnya. Pusat pelaksanaan berada di depan kantor Bupati, yakni di Jalan Jaksa Agung Suprpto. Festival Seni Rontek itu secara resmi dibuka oleh Bupati Pacitan, Indartato dan dihadiri pejabat di lingkup Kabupaten Pacitan.

Antusiasme tinggi masyarakat menyambut penampilang grup Seni Rontek pada festival tahun 2015 sangat tampak. Ratusan bahkan ribuan masyarakat telah datang memenuhi alun-alun sejak sore dengan tujuan utama mendapatkan posisi terbaik untuk menyaksikan penampilan para pemain grup Seni Rontek secara lengkap. Giliran grup Seni Rontek yang akan tampil pada pagelaran itu diatur sedemikian rupa berdasarkan kesepakatan antara panitia dengan peserta ketika dilakukan kegiatan *technical meeting*. Pada hari pertama bertepatan Jumat tanggal 21 Agustus 2015 festival diisi oleh 12 grup Seni Rontek. Berikutnya pada pagelaran hari kedua dimeriahkan oleh 12 grup Seni Rontek. Adapun pada hari terakhir, yakni Minggu 23 Agustus 2015 menampilkan 12 tim Rontek. Selain menampilkan harmoni bebunyian yang dihasilkan oleh *kenthongan* tetapi penampilan mereka juga disemarakkan

dengan tari-tarian, tata kostum yang estetik, dan dekorasi berseni tinggi pada kendaraan yang digunakannya.





Gambar 8. Para generasi muda yang tergabung dalam grup Seni Rontek sedang unjuk kebolehan dalam Festival Rontek Pacitan Tahun 2015 (Dok. Pemkab Pacitan)

Festival Seni Rontek Pacitan 2015 menghasilkan formasi juara yang berbeda dibanding tahun sebelumnya. Kegiatan yang diselenggarakan pada tanggal 21 – 23 Agustus 2015 menghasilkan para juara dalam berbagai kategori, yakni kategori Penyaji Terbaik Pertama direngkuh oleh Seni Rontek dari Desa Arjowinangun Kecamatan Pacitan, Penyaji Terbaik Kedua diraih oleh grup Seni Rontek dari Kelurahan Pucangsewu Kecamatan Pacitan, Penyaji Terbaik Ketiga diperoleh grup Seni Rontek Desa

Menadi Kecamatan Pacitan, Penyaji Terbaik Keempat dipegang oleh Seni Rontek perwakilan dari Kecamatan Pringkuku, dan Penyaji Terbaik Kelima diperuntukan bagi grup Seni Rontek perwakilan dari Kecamatan Ngadirojo.

Tampilan yang disajikan para grup Seni Rontek peserta festival tahun 2015 mempunyai tema beragam. Akan tetapi tema kemerdekaan merupakan nuansa yang kental karena penyelenggaraanya pada Agustus yang masih dalam suasana peringatan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal itu seperti halnya tampilan Seni Rontek dari Desa Arjowinangun Kecamatan Pacitan. Mereka menampilkan atraksi seni yang memukau yang dikompilasikan dengan menyanyikan lagu khas kemerdekaan yang membawa ke suasana gembira sehingga mampu memukau penonton dan dewan juri. Akhirnya mereka keluar sebagai Penyaji Terbaik Pertama perhelatan tersebut.

6) Festival Rontek Pacitan 2016

Kegiatan Festival Rontek Pacitan tetap digelar pada tahun 2016. Penyelenggaraan kegiatan pada tersebut masih memilih tanggal 21-22 Agustus 2016. Akan tetapi jumlah peserta yang tampil pada Festival Rontek Pacitan tahun

2016 mengalami penurunan. Pada tahun sebelumnya peserta festival 36 grup Seni Rontek sedangkan pada tahun 2016 hanya diikuti 16 grup. Festival Rontek Pacitan diikuti oleh perwakilan grup Seni Rontek dari 11 kecamatan di luar Kecamatan Pacitan dan 5 kelurahan di Kecamatan Pacitan. dengan berbagai atraksi. Dengan jumlah yang lebih sedikit tersebut juga berdampak pada jumlah hari penyelenggaraan. Waktu pelaksanaan berkurang satu hari dibanding tahun sebelumnya, yakni hanya dua hari penyelenggaraan. Dua hari tersebut sudah cukup untuk memberi kesempatan pada setiap grup Seni Rontek untuk menunjukkan tampilan terbaiknya. Festival pada tahun 2016 tahun ini dimulai pukul 19.00 W.I.B dan pada setiap hari penyelenggaraan para penonton disugahi tampilan 8 grup Seni Rontek dengan urutan penampilan sesuai hasil pengundian yang dilakukan oleh panitia sebelum pagelaran berlangsung.

Meskipun grup Seni Rontek yang berpartisipasi lebih sedikit dibanding tahun sebelumnya, tetapi tidak mengurangi antusiasme peserta dan penonton Seni Rontek Pacitan dalam rangka menyemarakkan gelaran tahunan tersebut. Para pemain grup Seni Rontek yang tampil pada kegiatan tersebut didominasi oleh kalangan remaja sehingga menambah rasa optimis Seni Rontek tetap eksis di

tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan. Penampilan mereka sangat energik dan penuh vitalitas sesuai dengan ritme dan tema yang diusung oleh grupnya. Mereka tampil secara *all out* menyuguhkan yang terbaik bagi penggemar dan juga untuk dewan juri. Kutipan dari pernyataan Bupati Pacitan, Dr. H. Indartato, M.M dijelaskan bahwa Festival Rontek Pacitan 2016, sebagai cara untuk melestarikan budaya, menjadi sarana mempromosikan berbagai seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Pacitan. Sebagaimana kategori pada penyelenggaraan tahun sebelumnya, Festival Rontek Pacitan tahun 2016 memperebutkan lima katagori yang disediakan oleh panitia, yakni kategori penyaji terbaik, penata musik terbaik, dan pelestari budaya.





Gambar 9. Para pemain grup Seni Rontek melakukan atraksi pada Festival Rontek Pacitan Tahun 2016

Festival Seni Rontek pada tahun 2016 menghasilkan grup peraih berbagai kategori kejuaraan sebagai berikut. Kategori Penyaji Terbaik diraih grup Seni Rontek dari Kelurahan Pacitan. Adapun kategori Tiga Penata Musik Terbaik Non Ranking juga diraih Kelurahan Pacitan, grup Seni Rontek perwakilan Kecamatan Punung, dangrup Seni Rontek perwakilan Kecamatan Kebonagung. Selain itu, beberapa grup juga beruntung karena mendapatkan kategori

sebagai Tiga Penata Tari Terbaik Non Ranking. Grup peraih kategori tersebut antara lain Kelurahan Pucangsewu Kecamatan Pacitan, Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan, dan Kelurahan Ploso Kecamatan Pacitan. Adapun penghargaan lain adalah kategori Tiga Penata Properti/Artistik Terbaik Non Ranking yang direngkuh oleh grup Seni Rontek perwakilan dari Kecamatan Ngadirojo, perwakilan dari Kecamatan Pringkuku, dan grup Seni Rontek dari Kelurahan Baleharjo Kecamatan Pacitan.





Gambar 10. Berbagai properti dan hiasan mewarnai penampilan grup Seni Rontek pada Festival Rontek Pacitan Tahun 2016 (Dok. Pemda Pacitan)

7) Festival Rontek Pacitan 2017

Pada pagelaran Festival Rontek Pacitan tahun 2017 jumlah grup yang berpartisipasi kembali menjadi 36 grup, yang terdiri atas 25 peserta dari desa dan keluarahan se-Kecamatan Pacitan dan 11 perwakilan kecamatan di luar Kecamatan Pacitan. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama tiga hari dimulai pukul 19.00 WIB sampai selesai. Festival tahun tersebut bukan dilaksanakan pada Agustus melainkan pada tanggal 04-06 September 2017.

Perhelatan Festival Rontek Pacitan tahun 2017 juga terasa istimewa. Keistimewaan itu tampak pada kehadiran para bupati daerah tetangga dan para penggiat wisata di tengah masyarakat Kabupaten Pacitan. Hal itu menjadikan festival benar-benar menjadi wahana yang tepat sebagai wahana promosi berbagai potensi wisata Pacitan dan serta secara khusus dapat memperkuat pengenalan Seni Rontek sebagai kesenian khas Pacitan.

Pada Festival pada tahun 2017 para peserta kurang lebih menempuh rute sepanjang 1 km. Perjalanan mereka diawali di titik nol kilometer Pacitan menuju ke Jalan Ahmad Yani dan berujung di Jalan Panglima Sudirman tepat di timur gedung PLUT Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Panitia menyediakan lima kategori yang dapat diperebutkan oleh grup Seni Rontek peserta festival. Kategori itu antara lain lima penyaji terbaik nonranking, tiga penata musik terbaik nonranking, dan satu pelestari budaya. Untuk menjangkau grup yang masuk pada masing-masing kategori, dewan juri membuat kriteria penilaian peserta festival Seni Rontek yang meliputi gagasan/ide, penggarapan media, kemampuan peraga, dan totalitas penyajian.



Gambar 11. Antusiasme penonton menambah semangat para pemain Seni Rontek pada Festival Rontek Pacitan Tahun 2017 (Dok. Pemda Pacitan)

Agar pelaksanaan rapi dan lancar, pada setiap malam penyelenggaraan panitia memberi kesempatan pada 12 grup Seni Rontek untuk menampilkan kemahirannya. Setelah menelaah penampilan grup Seni Rontek peserta festival, juri kegiatan secara bulat memutuskan beberapa grup berhak meraih kategori-kategori yang ada. Grup yang termasuk dalam kategori Lima Penyaji Terbaik Non Ranking pagelaran Festival Rontek Pacitan pada tahun 2017 direngkuh oleh grup Seni Rontek “Songgolangit” perwakilan Kecamatan Punung, grup Seni Rontek “Laskar Gempar” dari Kelurahan Pacitan Kecamatan Pacitan, grup Seni Rontek “Jago Suroloyo” perwakilan dari Kecamatan Tegalombo, grup Seni Rontek “Teratai Budoyo” perwakilan dari Kecamatan Bandar, dan grup Seni Rontek “Sawunggaling” dari Desa Menadi Kecamatan Pacitan. Adapun kategori Tiga Penata Musik Terbaik Nonranking ditempati oleh grup Seni Rontek perwakilan dari Kecamatan Ngadirojo, grup Seni Rontek Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan, dan Seni Rontek dari Desa Kembang. Selain sebagai satu peraih Tiga Penata Musik Terbaik, grup Seni Rontek dari Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan juga dianugerahi sebagai satu-satunya grup yang berhak mendapatkan penghargaan sebagai grup

Seni Rontek Pelestari Budaya pada Festival Rontek Pacitan Tahun 2017.

8) Festival Rontek Pacitan 2018

Pagelaran Festival Rontek Pacitan juga dilaksanakan pada tahun 2018. Penyelengaran kegiatan tersebut masih dalam rangkaian peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang diagendakan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan. Sebagai salah satu pesta budaya terbesar di Kabupaten Pacitan, Festival Rontek Pacitan diselenggarakan selama tiga malam berturut-turut, yakni dari tanggal 31 Agustus 2018 sampai dengan tanggal 02 September 2018.

Penyelenggara Festival Rontek Pacitan 2018 juga masih sama, yakni Pemerintah Kabupaten Pacitan. Sebagaimana peserta pada tahun sebelumnya, grup Seni Rontek yang berpartisipasi pada festival tahun 2018 juga sebanyak 36 grup yang terdiri atas 25 grup Seni Rontek dari Desa/Kelurahan di Kecamatan Pacitan dan 11 perwakilan dari kecamatan selain Kecamatan Pacitan.

Masyarakat Kabupaten Pacitan dan sekitarnya sangat antusias menyambut pagelaran Festival Rontek Pacitan tahun 2018 yang diadakan oleh Pemkab Pacitan. Tampak

mulai siang hari bertepatan dengan hari pelaksanaan para penonton sudah mulai memadati Alun-Alun Pacitan sebagai tempat pusat kegiatan. Mereka rela menunggu dalam waktu yang lama dimulainya kegiatan. Di samping itu, para pedagang berbagai aneka ragam juga penuh optimisme menggelar dagangannya. Apalagi menjelang Magrib, sisi jalan protokol Kota Pacitan yang menjadi rute perjalanan grup Seni Rontek peserta festival tidak lagi tampak cela. Semua sisi dipenuhi warga yang antri ingin menyaksikan pertunjukan tahunan tersebut.

Pemerintah Kabupaten Pacitan sebagai penyelenggara Festival Rontek Pacitan tahun 2018 menyadari bahwa ajang tersebut dapat digunakan sebagai media untuk menyatukan berbagai budaya yang ada di Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu Pemkab Pacitan selalu berusaha mengevaluasi dan memperbaiki pelaksanaan festival musik tradisional tersebut. Pemkab Pacitan secara konsisten memberikan bantuan dana kepada para grup Seni Rontek yang akan berpartisipasi dalam kegiatan sesuai dengan kemampuan keuangan Pemkab Pacitan. Bahkan agar para pelaku seni yang terlibat pada kegiatan tersebut lebih kreatif, Pemkab Pacitan menambah anggaran 25% untuk diberikan pada grup yang berhasil meraih juara.



Gambar 12. Kombinasi berbagai seni terpreentasikan oleh para peserat Festival Rontek Pacitan Tahun 2018

Panitia Festival Rontek 2018 masih mempertahankan berbagai kategori juara untuk para grup Seni Rontek sebagaimana tahun lalu. Adapun hasil Festival Rontek Pacitan Tahun 2018 untuk kategori Lima Penyaji Terbaik Nonranking diraih oleh grup Seni Rontek Bina Sakti dari Kelurahan Pucangsewu Kecamatan Pacitan, grup Seni Rontek Mandala Gong 2000 perwakilan dari Kecamatan Punung, grup Seni Rontek Raung Bambu perwakilan dari Kecamatan Pringkuku, grup Seni Rontek Laskar Gempar Kelurahan Pacitan Kecamatan Pacitan, dan grup Seni Rontek Gringsing Sinampurno perwakilan dari Kecamatan Tegalombo. Adapun grup yang merengkuh kategori Lima Penata Musik Terbaik Nonranking antara lain grup Seni Rontek Pring Sejati dari Desa Bangunsari Kecamatan Pacitan, grup Seni Rontek Sekar Melati perwakilan dari Kecamatan Arjosari, grup Seni Rontek Ceria dari Desa Tanjungsari Kecamatan Pacitan, grup Seni Rontek Raung Bambu perwakilan dari Kecamatan Pringkuku, dan grup Seni Rontek Gugah Rasa perwakilan dari Kecamatan Donorojo. Selain itu, dewan juri Festival Rontek Pacitan 2018 juga menahbiskan grup Seni Rontek Raung Bambu perwakilan Kecamatan Pringkuku sebagai juara umum pelaksanaan pagelaran tersebut.

9) Festival Rontek Pacitan 2019

Festival Rontek Pacitan juga dilaksanakan pada tahun 2019. Agenda tahunan seni budaya Pacitan tahunan ini kembali diikuti oleh 36 grup Seni Rontek yang terdiri perwakilan 11 grup Seni Rontek perwakilan kecamatan di luar Kecamatan Pacitan dan 25 grup Seni Rontek perwakilan desa dan kelurahan se-Kecamatan Pacitan. Oleh karena itu semarak dan kegembiraan Festival Rontek Pacitan tetap terjaga dan selalu bisa menghadirkan ribuan pecinta Seni Rontek untuk menikmati sajian setiap grup Seni Rontek yang tampil.

Sebagaimana pelaksanaan kegiatan serupa pada tahun sebelumnya, panitia juga menyediakan beberapa kategori yang dapat diperbutkan oleh grup Seni Rontek peserta festival. Kategori tersebut adalah Enam Penyaji Terbaik Non Rangking Kategori Desa/Kelurahan, Empat Penyaji Terbaik Non Rangking Kategori Kecamatan, Tiga Penata Musik Terbaik Non Rangking Kategori Desa/Kelurahan, Dua Penata Musik Terbaik Non Rangking Kategori Kecamatan, dan Kategori Juara Umum yang duperuntukan bagi satu grup Seni Rontek

Festival Rontek Pacitan yang pada tahun 2019 telah hampir satu dasa warsa tahun pelaksanaannya tersebut

diharapkan bisa menghibur masyarakat. Di samping itu juga diharapkan adanya tawaran estetika baru, kejutan-kejutan, dan inovasi dari para seniman Seni Rontek sehingga mereka diwadahi dalam wah untuk kreativitas tanpa batas. Festival Rontek tak hanya sebagai kegiatan tahunan, tetapi terbukti dapat menjadi penggerak industri kreatif seni, budaya Pacitan, pariwisata, dan motor ekonomi masyarakat. Adanya festival Seni Rontek dapat menambah agenda tahunan seni-budayadi Pacitan sekaligus pariwisata sehingga semakin banyak alasan para wisatawan datang ke Pacitan. Peningkatan jumlah kunjunganwisatawan di Pacitan secara otomatis menjadi faktor postif pendorong ekonomi masyarakat Selain itu, banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung di Pacitan dapat memberikan kontribusi kepada peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan perekonomian Pacitan meningkat serta pembangunan yang dibiayai oleh PAD dapat terus berlanjut.

Penggemasan semakin baik dan profesional gelaran budaya seperti halnya Seni Rontek Pacitan akan membuat wisatawan yang datang ke Pacitan semakin menikmati dan merasa nyaman berkunjung ke Pacitan. Okupasi penginapan, hotel, *home stay* juga dapat meningkat. Pada

gilirannya jumlah uang yang dibelanjakan oleh para wisatawan yang berkunjung dan bermalam di Pacitan semakin meningkat.



Gambar 13. Penampilan unsur teatrikal para peserta Festival Rontek Pacitan Tahun 2019 (dok Pemda Pacitan)

Penampilan Pelaksanaan rontek tahun 2019 tetap mendapatkan apresiasi baik dari warga Pacitan maupun wisatawan yang berasal dari berbagai daerah sekitar Pacitan. Animo masyarakat Pacitan masih menempatkan Festival Seni Rontek sebagai salah satu even yang pantas dinikmati dan dinanti. Hal itu tdpadit dilihat pada membludaknya penonton tiap malam pertunjukkan Seni Rontek oleh para peserta Festival Seni Rontek tahun 2019. Pelaksanaan kegiatan tersebut dimulai pada tanggal 12 sampai 14 September 2019.

Penonton yang berasal dari pelosok Pacitan rela berdesak-desakan untuk melihat secara langsung festival rontek Pacitan. Mereka memadati arena yang digunakan untuk kegiatan sejak siang untuk mendapatkan tempat paling strategis untuk menikmati penampilan para peserta festival. Mereka rela duduk di atas tikar tipis bahkan membawa bekal makanan untuk makan malam mereka selama masa menunggu pelaksanaan kegiatan pada jadwalnya.

Jalan sepanjang Alun-alun Pacitan, Jalan Ahmad Yani, sampai Jenderal Sudirman merupakan jalan protokol yang digunakan sebagai rute yang dilalui oleh para peserta Festival Rontek tahun 2019. Jalan tersebut tak luput dari

padatnya penonton yang ingin mendapatkan hiburan dari para penampil. Apalagi apabila hari malam hari pelaksanaan didukung cuaca yang terang benderang dan langit dihiasi bintang-bintang, ribuan penonton akan rela menikmati penampilan para grup Seni Rontek sampai selesai. Kerena kegiatan tersebut diadakan di luar ruang/*out door*, faktor musim atau cuaca harus menjadi pertimbangan pihak panitia agar penampilan para peserta festival dapat maksimal sesuai dengan yang direncanakan saat *gegladen*.

Grup Seni Rontek mempersiapkan diri dengan melakukan latihan secara sungguh-sungguh sebelum tampil pada festival yang diselenggarakan oleh Pemkab Pacitan tersebut. Mereka pada umumnya mengawali persiapan dengan membentuk kepanitiaan secara sistematis sehingga persiapan demi persiapan dapat dilaksanakan secara teratur dan terukur. Kepanitiaan terdiri berbagai unsur di antaranya para pejabat, tokoh masyarakat, seniman, dan generasi muda. Pelaksanaan latihan grup Seni Rontek memanfaatkan waktu hampir tiga bulan sebelum pelaksanaan. Misal pelaksanaan festival pada September maka grup Seni Rontek yang akan terlibat dalam kegiatan tersebut mempersiapkan dirisetidak-tidaknya pada Juli. Dengan durasi waktu latihan yang lama, anggaran yang

diperlukan oleh mereka juga berjumlah besar. Dana yang dikelola oleh grup Seni Rontek berasal dari subsidi Pemkab Pacitan, pemerintah desa/kelurahan setempat, iuran warga, dan dari pihak sponsor. Untuk tampil yang maksimal satu grup Seni Rontek dapat menghabiskan dana puluhan juta rupiah.

Pelaksanaan Festival Rontek tahun 2019 digelar pada Kamis malam tanggal 12 September 2019 sebagai hari pertama pelaksanaan. Pada malam tersebut terdapat 12 grup Seni Rontek, yakni grup yang mendapatkan undian hari pertama dengan nomor urut 1 sampai 12. Jadwal penampilan pada hari pertama tersebut adalah Seni Rontek dari Desa Bolosingo, Desa Menadi, Kelurahan Sidoharjo, Desa Sirnobojo, Desa Mentoro, Kecamatan Ngadirojo, Desa Ponggok, Desa Nanggungan, Desa banjarsari, Kelurahan Pucangsewu, Kelurahan Ploso, dan Desa Sambong.

Malam kedua pelaksanaan festival dilaksanakan pada Jumat, tanggal 13 September 2019 dimeriahkan 12 grup Seni Rontek, yakni grup Seni Rontek Desa Arjowinangun, Kecamatan Sudimoro, Desa Purworejo, Kecamatan Arjosari, Desa Tambakrejo, Desa Semanten, Desa Sumberharjo, Desa Sedeng, Desa Widoro, Kecamatan Pringkuku, Desa Sukoharjo dan Kecamatan Tulakan.

Mereka menampilkan berbagai kreativitas berbasis pada nilai-nilai yang berada di tengah-tengah masyarakat Pacitan. Untuk memoles kemampuan para seniman lokal agar pengemasan tampilan grupnya lebih menarik, beberapa grup sengaja mendatangkan pelatih dan koreografer sehingga perpaduan berbagai unsur tampilan menjadi lebih menarik.

Malam terakhir pelaksanaan Festival Rontek Pacitan tahun 2019 dilaksanakan pada Sabtu, tanggal 14 September 2019. Sama dengan pelaksanaan dua hari sebelumnya, pagelaran pada hari terakhir juga diikuti oleh 12 grup Seni Rontek untuk menampilkan kemampuannya sesuai dengan tema yang telah dipilih oleh tiap grup peserta. Antusiasme masyarakat masih tinggi untuk mengapresiasi grup yang tampil. Terbukti ribuan penonton masih memadati alun-alun Pacitan dan sepanjang jalan protokol di tengah kota yang digunakan sebagai rute prosesi festival. Dua belas grup Seni Rontek yang memanjakan penonton adalah grup Seni Rontek perwakilan Kecamatan Nawangan, Kecamatan Bandar, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Kebonagung,. Sementara yang berasal dari desa/kelurahan yang di Kecamatan Pacitan antara lain grup Seni Ronte perwakilan dari Desa Kayen, Desa Kembang,

Kelurahan Pacitan, Desa Bangunsari, Desa Tanjungsari, Kecamatan Punung, dan Kelurahan Baleharjo. Hadirnya ribuan penonton pada hari terakhir penyelenggaraan menandakan bahwa Festival Rontek Pacitan menjadi hiburan yang masih diminati dan digemari oleh masyarakat.

Sambutan positif dilayangkan oleh berbagai pihak atas pelaksanaan Festival Seni Rontek Tahun 2019 oleh Pemkab Pacitan. Apresiasi itu dilontarkan oleh insan pariwisata dari Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, dan Jawa Barat. Mereka mengapresiasi penyelenggaraan Festival Rontek Pacitan dengan pandangan bahwa kegiatan tersebut dapat mengangkat seni kebudayaan yang ada di Kabupaten Pacitan. Mereka juga menyatakan bahwa menyaksikan Festival Rontek Pacitan mereka takjub karena menyaksikan Seni Rontek dapat sebagai hiburan yang sangat menggembirakan dan sebagai representasi seni budaya yang menarik, simpatik, dinamis, dan, luar biasa.

Peendapat pihak-pihak dapat sebagai faktor pendorong bagi segenap pihak utamanya Pemkab Pacitan khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan yang untuk menyelenggarakan festival pada tahun berikutnya agar lebih menarik dan mampu mengundang wisatawan dari

luar. Kekurangan pada aspek penyelenggaraan tahun 2019 dan tahun sebelumnya dapat dijadikan bahan evaluasi untuk pelaksanaan Festival Rontek Pacitan pada masa mendatang sehingga pelaksanaan kegiatan semakin bermakna bagi semua kalangan.

Panitia Festival Rontek Pacitan 2019 sangat menyadari bahwa grup Seni Rontek sebagai peserta festival tidak hanya sekadar menghibur, melainkan juga berkeinginan untuk mendapat pengakuan atas kreasi dan prestasinya. Oleh karena itu panitia menugaskan tiga juri yang berkompeten di bidang masing-masing. Selaku juri pada pagelaran itu antara lain Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum, Joko Suranto, S.Sn, M.Hum, dan Sigit Setiawan, M.Sn. Dr. Zulkarnain Mistortoify adalah seorang dosen mumpuni di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan spesialisasi keilmuan Etnomusikologi. Pria kelahiran tahun 1966 itu juga sebagai Ketua Program Studi S-2 Program Pascasarjana ISI Surakarta. Adapun Joko Suranto, S.Sn, M.Hum adalah juga seorang dosen Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan keahlian di disiplin ilmu Komunisi dan Musik. berikutnya Sigit Setiawan, M.Sn juga seorang dosen dari ISI Surakarta di bidang keahlian Kerawitan. Melihat latar belakang para juri, jelas harapan panitia, yakni

grup Seni Rontek yang meraih berbagai kategori adalah grup yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh para juri. Hali itu juga sekaligus menjaga independensi dan objektivitas dalam menilai grup Seni Rontek yang tampil pada ajang festival tersebut.

Setelah melakukan penilaian secara cermat dan objektif juri memutuskan berbagai grup juara pada masing-masing kategori dengan surat keputusan tertanggal Pacitan, 15 September 2019. Surat keputusan juri pada festival yang bertajuk “Festival RontheK Kemerdekaan 2019 itu memuat lima kategori yang diperbutkan. Pada kategori Enam Penyaji Terbaik Non Rangking Kateogori Desa/Kelurahan direngkuh oleh grup Seni Rontek Kelurahan Sidoharjo, Desa Sirnobojo, Desa Arjowinangun, Kelurahan Pacitan, Desa Bangunsari, dan Desa Tanjungsari. Keenam desa/kelurahan tersebut secara otomatis berasal dari Kecamatan Pacitan. Adapun kategori Empat Penyaji Terbaik Non Rangking diraih oleh grup Seni Rontek perwakilan Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Bandar, dan Kecamatan Kebonagung. Berikutnya kategori Penata Musik Terbaik Non Rangking Kategori Desa/Kelurahan dikantongi oleh grup Seni Rontek dari Kelurahan Sidoharjo, Desa Sirnobojo, dan Kelurahan

Pacitan. Pada ketogori Dua Penata Musik Terbaik Non Rangking Kategori Kecamatan diperoleh oleh grup Seni Rontek perwakilan Kecamatan Pringkuku dan Seni Rontek perwakilan Kecamatan Donorojo. Kategori kelima, yakni kategori Satu Juara Umum dipegang oleh grup Seni Rontek perwakilan Kecamatan Pringkuku.

Grup Seni Rontek perwakilan Kecamatan Pringkuku yang bernama Raung Bambu berhasil mempertahankan gelar sebagai juara umum sebagaimana penyelenggaraan pada tahun sebelumnya. Sgrup Seni Rontek Raun Bambu mengangkat tema Durbala Singkir atau pengusir kekuatan jahat sebagai tema utama untuk dikreasi sedemikian rupa. Grup tersebut menampilkan kesederhanaan sebagaimana aslinya Seni Rontek. Mereka dalam berkreasi meggunakan bedug dan terompet serta tetek. Properti dan pakaian yang memanfaatkan produk lokal akhirnya mengalahkan peserta dari Tim lainnya. Konsep penyelenggaraan tahun 2019 berbeda dengan tahun yang lalu akhirnya grup Seni Rontek Raung Bambu dengan konsep yang matang memaksimalkan waktu 15 menit untuk penampilan berhasil meyakinkan berbagai pihak. Tampilan yang rancak, harmoni, dan sarat nilai mampu merebut hati juri sehingga

berhasil menyisihkan pesertadan ditahbiskan sebagai juara umum Festival Rontek Pacitan Tahun 2019.

Raung Bambu mematahkan dari pendapat yang berkembang di masyarakat bahwa Festival Rontek Pacitan menghabiskan dana yang tidak sedikit. Tidak sesuai dengan hadiah yang didapatkan dengan biaya yang dikeluarkan setiap tim. Namun Raung Bambu mematahkan pendapat yang berkembang selama ini, dengan dana yang minimal bisa menyuguhkan atraksi yang menarik dengan kombinasi penari, penyanyi, serta pemain rontek dengan dukungan sound system dengan hasil yang maksimal. Raung Bambu untuk yang terlibat langsung merupakan pemain yang sudah terbiasa dengan musik rontek, nyanyian serta tarian yang menggunakan media rontek. Oleh sebab itu tidak perlu latihan yang berhari-hari untuk menampilkan pertunjukan yang luar biasa. Hal ini menjadi bukti bahwa rontek sebagai seni pertunjukan rakyat yang murah namun menarik.

Selain itu juga nilai-nilai luhur yang senantiasa terpelihara setiap penyelenggaraan kegiatan festival rontek Pacitan dari tahun ke tahun seperti: kebersamaan, persatuan dan kesatuan, keberanian, kreativitas, gotong royong, setia kawan, tanggung jawab tidak bisa kita sandingkan dengan

jumlah biaya yang telah dikeluarkan oleh masing-masing kelompok rontek. Jika tidak ada festival rontek maka tidak akan mungkin untuk mengumpulkan masyarakat Pacitan dari semua lapisan di suatu titik di sepanjang Jalan protokol Pacitan. Jika kita akan menghadirkan begitu banyaknya penonton berapa dana yang akan kita keluarkan.

Grup Seni Rontek sudah seharusnya mengemas tampilannya berakar pada seni dan budaya yang ada di sekitarnya. Pengemasan juga tidak perlu mengutamakan keglamoran agar pengeluaran grup tidak dalam jumlah yang banyak. Pola yang digunakan oleh beberapa desa/kelurahan, dan kecamatan untuk berpartisipasi dalam festival dengan cara memberi kesempatan bergilir. Jika desa, perwakilan ditunjuk berdasarkan dusun. Pada kelurahan bergilir berdasarkan lingkungan. Adapun perwakilan kecamatan, bergilir pada desa-desa yang ada pada kecamatan tersebut. Namun ada desa/kelurahan dan kecamatan tidak melaksanakan pola tersebut. Jika dibandingkan wilayah yang timnya dibentuk secara bergilir dengan wilayah yang sudah mempunyai grup permanen, wilayah yang sudah mempunyai grup Seni Rontek permanen lebih mempunyai keuntungan. Keuntungan tersebut dapat dilihat pada semakin sistematisnya konsep

pembinaan terhadap Seni Rontek sehingga mematenkan pola gerakan dan penampilan yang dimiliki grup tersebut sangat memungkinkan. Dari segi biaya juga lebih ringan karena proses latihan tidak dilaksanakan seperti ketika grup Seni Rontek baru terbentuk.

C. Peran Pemerintah Kabupaten Pacitan dalam Pelestarian Seni Rontek

Pemerintah Kabupaten Pacitan beranggapan bahwa Seni Rontek merupakan aset adiluhung yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Pacitan. Oleh karena melalui lembaga Pemerintah Kabupaten Pacitan secara sistematis berupaya dan berusaha agar Seni Rontek tetap eksis. Mulai tingkat Pemerintah Kabupaten Pacitan, pemerintah kecamatan, pemerintah desa, bahkan sampai pada tingkat lingkungan berperan penting dalam berbagai usaha tersebut utamanya pada kerangka resmi seperti festival Seni Rontek Pacitan yang sudah menjadi kalender tahunan Pemerintah Kabupaten Pacitan. Pemerintah Kabupaten Pacitan secara rutin menyubsidi keuangan juga memfasilitasi mengadakan festival rontek. Terobosan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Pacitan pimpinan Bupati Indartato tersebut dilakukan supaya Seni Rontek sebagai musik tradisional

yang dimiliki oleh masyarakat Pacitan tetap *ngremboko*. Pada masa berikutnya masih dapat dinikmati dan diteruskan generasi muda Kabu Pacitan. Mereka juga bangga karena Seni Rontek sebagai produk seni lokal yang berbasis kebudayaan Kabupaten Pacitan.

Dalam konteks pengembangan dan pelestarian Seni Rontrk Pacitan peran pemerintah sangat baik dan serius. Hal itu dibuktikan dengan adanya anggaran festival dialokasikan dari dana APBD Kabupaten Pacitan. Setiap grup Seni Rontek yang berperan serta dalam kegiatan festival peserta mendapatkan stimulus dari Pemerintah Kabupaten Pacitan dengan kisaran Rp 5.000.000,00 hingga Rp 10.000.000,00 dan jumlah setiap tahunnya berbeda-beda dan selalu diupayakan ada kenaikan dari tahun sebelumnya. Berbagai daya upaya Pemerintah Kabupaten Pacitan tersebut sebagai bukti sah dan faktual memotivasi semua komponen masyarakat yang Pacitan yang peduli seni bahwa Seni Rontek dapat dieksplorasi lebih detail dan luas bahkan bisa menjadi ikon daerah dan identitas kultural masyarakat Kabupaten Pacitan.

Tidak berhenti pada penyaluran subsidi dana bagi para Pemerintah Kabupaten Pacitan juga menjaga melakukan pembinaan bagi para grup Seni Rontek agar

berkarya lebih baik. Hal itu dibuktikan dengan adanya penunjukan juri yang benar-benar berkompeten di bidangnya, antara lain ahli di bidang musik etnik, koreografi, dan tata busana. Ketiga aspek tersebut sebagai unsur utama pendukung pertunjukan Seni Rontek yang ditampilkan oleh masing-masing grup. Juri tidak sebatas memberi penilaian pada saat festival berlangsung, tetapi juga dapat digunakan sebagai mitra diskusi oleh panitia maupun peserta untuk dasar perbaikan pelaksanaan festival maupun penampilan. Selain menjaga objektivitas penilaian, kehadiran para ahli sebagai juri dapat memberikan masukan yang berharga bagi para peserta festival sehingga mampu berkarya lebih baik lagi dan Seni Rontek semakin estetik dan digemari keberadaannya.

Seni Rontek di Kabupaten Pacitan yang dari awal kemunculannya disebabkan adanya sebuah persoalan yang perlu diselesaikan. Keberadaan Seni Rontek yang bermula dari musik gugah sahur berkembang di Pacitan dan keberadaannya sudah dikenal secara turun-menurun. Musik gugah sahur sangat terasa ada ketika bulan Ramadhan tiba sehingga perkembangannya juga ada hubungannya dengan Islam di Pacitan. Musik gugah sahur mulai marak dilaksanakan oleh warga khususnya untuk membangunkan

sahur masyarakat Pacitan yang akan menjalankan ibadah Puasa. Musik gugah sahur yang dilakukan pada setiap bulan Ramadhan dalam perkembangannya menimbulkan permasalahan khususnya pihak keamanan. Hal itu disebabkan seringnya persitiwa tawuran yang dilakukan antargrup musik gugah sahur yang pada umumnya beranggotakan kalangan remaja. Tawuran itu dipicu adanya saling tersinggung antargrup ketika berada di titik yang sama saat melakukan kegiatan gugah sahur. Oleh sebab itu musik gugah sahur yang pada prinsipnya mempunyai tujuan dan fungsi yang mulia karena dipergunakan untuk membangunkan masyarakat Pacitan yang akan menjalankan ibadah makan sahur dalam rangka puasa pada bulan Ramadhan.

Pada perkembangannya gugah sahur yang berubah menjadi arena perkelahian antar kelompok tersebut karena masing-masing merasa terusik satu sama lain. Musik gugah sahur yang semula niatnya baik berubah menjadi kegiatan yang merusak persahabatan dan ketenangan umat muslim yang akan menjalankan ibadah puasa.

Pada awalnya musik gugah sahur berkembang dengan baik dengan ditambahkan alat musik gamelan yang menyebabkan musik gugah sahur sebenarnya menarik dan

enak didengarkan. Musik gugah sahur sebelum tahun 1990-an selalu dinantikan keberadaannya untuk membangunkan makan sahur umat muslim yang akan menjalankan ibadah puasa. Namun dalam perjalanan berikutnya alat memasukan besi, gir sepeda, rantai yang sebenarnya tidak dipergunakan untuk memperindah suara tapu digunakan untuk senjata jika ketemu kelompok lain saat keliling.

Pada masa tahun 2000-an awal Pemerintahan Bupati Indartato dengan didukung oleh Kepala Desa Wilayah Kecamatan Pacitan dan beberapa tokoh masyarakat bertekad menyelenggarakan lomba gugah sahur atau rontek dengan biaya penuh dari Desa masing-masing. Gagasan ini akhirnya terwujud dengan gugah sahur yang dikenal dengan Festival Rontek Pacitan dengan pembiayaan melekat /secara mandiri masing-masing desa yang bersangkutan. Festival Rontek Pacitan berhasil mengubah pandangan masyarakat terhadap musik gugah sahur atau rontek dari pandangan negatif, yakni sebagai penyebab atau media tawuran menjadi bentuk seni pertunjukan yang menarik.

Gagasan mulia Bupati Indartato tersebut mendapat sambutan yang positif. Antusiasme masyarakat khususnya remaja pada tiap-tiap desa dengan penuh semangat dan

sungguh mengerahkan kemampuan terbaiknya dalam bidang seni dan budaya pada kegiatan tersebut. Kreativitas seniman dan kemampuan para remaja dapat sebagai penggerak ekonomi kreatif di Pacitan.

Kearifan lokal terkandung di dalam Seni Rontek. Hal itu terungkap mulai proses sampai pada saat mempertunjukan. Kearifan lokal pada saat persiapan dapat dilihat saat tekad semua komponen dalam grup Seni Rontek mewujudkan *performance* groupnya secara totalitas. Tekad bulat atau kebersamaan menjadi penting sebagai *value* yang dibawa oleh penyelenggaraan Festival Seni Rontek Pacitan.

Tekad kebersamaan tersebut diwujudkan dengan berbagai hal dapat berupa uang, konsumsi, dan lain sebagainya. Berperan serta suatu daerah atau kelompok masyarakat pada penyelenggaraan festival Seni Rontek Gugah Sahur tidak membutuhkan biaya yang sedikit. Dana yang dikeluarkan mencapai puluhan juta. Karena telah tertanam masing kelompok masyarakat untuk menyukseskan penyelenggaraan tersebut, semua warga bahu-membahu menyetorkan iuran sesuai kemampuannya. Hal itu tentu sangat jarang ditemukan di berbagai belahan wilayah. Akan tetapi masyarakat Pacitan masih menjaga

nilai-nilai solidaritas sebagaimana yang melekat pada hakikat dasar Rontek (Ronda Tetek) yang cenderung dilakukan atas kesukarelaan.

Berikutnya dari segi medium *thek-thek* yang berupa kenthongan terbuat dari bambu atau *dheling*. Bambu sebagai bahan utama *thek-thek* sangat mudah didapat. Hampir semua masyarakat Pacitan mengenal bambu dan bahkan hampir setiap warga utamanya yang di desa mempunyai bambu. Nilai yang tersembunyi dari medium tersebut adalah ajaran tentang kesederhanaan serta menikmati yang sudah termiliki. Oleh karena itu, pada perkembangan terkini penggunaan bambu secara murni sebaga salah satu indikator penilaian oleh tim penilai festival tahunan Seni Rontek Gugah Sahur di Kabupaten Pacitan.

Hal itu sudah selayaknya karena bambu bukan sekadar benda tetapi mempunyai dimensi nilai yang luas. Setidak-tidaknya bambu juga mengajarkan kepada manusia agar mempunyai kemanfaatan yang terus-menerus selama hidupnya. Sebagaimana bambu mulai dari rebung hingga tuanya dapat dimanfaatkan oleh manusia. Di beberapa belahan dunia bambu juga dikenal sebagai simbol keteguhan dan ketulusan. Dengan mempertahankan bambu

sebagai unsur pokok lokal Seni Rontek Gugah Sahur berarti juga mempertahankan falsafah orang Jawa (termasuk Pacitan) Ngelmu Pring alias belajar dari bambu. Istilah *dheling* dapat dikatakan pemampatan dari kata *Kendhel* dan *Eling*, yang kurang lebih dapat dimaknai manusia dalam kehidupan haruslah memawas diri. Falsafah tersebut mengajarkan pada manusia agar dalam hidupnya jangan selalu menghujat kodrat jika menemui hal yang tidak nikmat atau sedang diberi cobaan.

Kearifan lokal tidak hanya dalam prosesnya. Akan tetapi hal itu juga dapat dilihat pada ekstrinsik Seni Rontek. Hal itu tampak semua lapisan masyarakat nyawiji, manunggal, menjadi satu untuk bersama-sama bergembira dalam sebuah pagelaran pesta budaya. Tentu hal itu mempunyai nilai secara sosial. Setidak-tidaknya akan menjalin kebersamaan, solidaritas sosial, serta menjalin kembali tali kekerabatan dan keakraban. Di samping itu, dengan adanya pementasan Seni Rontek/ Musik Gugah Sahur juga sebagai wahana perputaran roda ekonomi masyarakat karena saat pementasan semua pedagang kecil berpeluang menjajakan komoditasnya dari yang sederhana mulai dari tikar plasti, kacang rebus, camilan, minuman, sampai pada komoditas yang mahal seperti kebutuhan

rumah tangga. Oleh karena itu, Seni Rontek/ Musik Gugah Sahur secara eksplisit maupun implisit mempunyai dimensi sosial yang bagus bagi masyarakat Pacitan secara luas.

Pada dasarnya Festival Rontek Pacitan memberikan manfaat yang luas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Pacitan serta untuk berbagai pihak baik Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Pacitan maupun seniman, pedagang, dan berbagai lapisan masyarakat. Sayangnya kegiatan Festival Seni Rontek Pacitan tidak dapat diselenggarakan pada tahun 2020. Ketiadaan kegiatan tersebut dikarenakan dunia dilanda pandemi yang dikenal dengan Covid-19. Adanya pandemi tersebut berbagai kegiatan yang berpotensi mengumpulkan massa dilarang oleh pemerintah. Tak pelak para pelaku seni di Kabupaten Pacitan tidak dapat lagi berkreasi sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Tidak hanya Seni Rontek yang terdampak pandemi Covid-19 melainkan juga pagelaran semisalnya. Pemkab Pacitan membatalkan berbagai *event* seni dan budaya karena dana dan daya difokuskan untuk menangani wabah Covid-19 di Kabupaten Pacitan.

Secara umum sepanjang tahun 2020 Kabupaten Pacitan terasa sepi dan sunyi dari hiruk-pikuk, gegap-

gempita berbagai pesta seni-budaya. Tidak terdengar alunan gamelan pagelaran wayang kulit pada setiap kecamatan dalam rangka memperingati Hari Jadi Pacitan. Tiada sorak-sorai penonton meneriaki sekaligus bentuk apresiasi kepada kontingen yang melakukan karnaval dalam rangka merayakan HUT RI. Tanpa gemuruh pendukung para perwakilan yang mengikuti ajang berbagai duta untuk Kabupaten Pacitan. Semua sektor kehidupan di Kabupaten Pacitan terasa terpukul dan mundur sesaat dari langkah maju yang sudah terpahat.

BAB 5

SENI RONTEK MASYARAKAT KABUPATEN PACITAN

A. Seni Rontek Sebagai Wahana Seni Masyarakat Pacitan

Seni Rontek merupakan salah satu musik tradisional/etnik yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Pacitan. Musik tradisional dapat dipahami sebagai musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Musik tradisional sebagaimana produk seni tradisional lainnya. Jenis seni ini masih berada di tengah-tengah masyarakat dengan strategi pewarisan secara turun – temurun dan berkelanjutan. Kreator/pencipta musik tradisional pada umumnya bersifat anonim. Artinya, tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional bersifat kolektif/komunal bukan individual.

Cikal bakal Seni Rontek adalah musik gugah sahur yang dimainkan pada malam bulan Ramadhan dengan tujuan utama untuk memberikan hiburan kepada masyarakat khususnya anak-anak kecil supaya

bersemangat mengikuti ibadah makan sahur sebagai salah satu rangkaian sunah dalam puasa di bulan Ramadhan. Mereka dibangunkan dengan musik *thethek* dan akan merasakan nikmatnya makan sahur. Mereka menajalankan ibadah sahur dengan ikhlas dan gembira karena disemarakkan dengan musik gugah sahur. Akan tetapi semakin banyaknya grup yang memainkan musik gugah sahur menimbulkan satu permasalahan utama, yakni terjadinya gesekan antargrup sehingga tak jarang berujung bentrok dan itu seakan-akan menjadi rutinitas setiap tahun.

Kondisi tersebut menjadi pemikiran Pemerintah Kabupaten Pacitan. Di sisi lain rontek sebagai seni yang bisa sebagai media kreativitas tetapi di sisi lain karena hampir semua lapisan rakyat bisa memainkan berakibat pada rontek sebagai penyebab persaingan antardesa yang mengarah ke kekerasan dan anarkis. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Pacitan memberi ajang resmi sebagai area untuk adu kreativitas khusus bertema rontek yang kegiatan tersebut dikenal Festival Rontek Pacitan. Dengan kata lain, Festival Rontek Pacitan sebagai ajang silaturahmi elemen masyarakat sekaligus meminimalisasi terjadinya konflik kekerasan yang ditimbulkan adanya gesekan antargrup tetek. Adanya kegiatan Festival Rontek

Pacitan mampu mengubah musik gugah sahur sebagai Seni Rontek sehingga hakikat seni melekat padanya sehingga Seni Rontek bukan lagi sebagai media untuk saling bermusuhan dan melegitimasi kekerasan antargrup melainkan mengemban nilai luhur seni, yakni menciptakan suasana harmoni dan damai antarsesama elemen masyarakat Kabupaten Pacitan utamanya yang terlibat langsung di dalam Seni Rontek.

Musik Rontek Pacitan sebagai salah satu musik tradisional di Pacitan yang berkembang di Pacitan. Rontek yang terbuat dari bambu yang dipotong berdasarkan ruasnya dengan diberikan lubang tengah sehingga akan menghasilkan sebuah bunyi *thek thek thor*. Jika dua, tiga, empat, dan seterusnya *thethek* akan menghasilkan suara yang indah dan khas. Kemudian alat musik tetek tersebut dalam perkembangannya diberi alat musik kenong, gender, serta gong untuk menambah kekhasan dari musik rontek. Perkembangan rontek selanjutnya dengan berbagai variasi suara dengan diberikan alat musik seruling dan ada vokalisnya yang bernyanyi berdasarkan nada musik rontek. Penambahan alat musik rontek menjadi keharusan sehingga musik rontek enak didengar oleh penikmat seni khususnya seni rontek Pacitan.

Musik gugah sahur memiliki potensi dalam merekatkan hubungan antar masyarakat. Solidaritas yang timbul darinya berupa kekompakan khususnya dari para pemain musik patrol atau musik rontek. Musik rontek yang merupakan hasil akulturasi budaya yang telah memasukan alat musik gamelan, modern, serta syair lagu yang mengiringi pertunjukan musik rontek. Musik gugah sahur dan patrol yang pemainnya kebanyakan remaja laki-laki karena waktu mainnya pada tengah malam sekitar pukul 02.00 WIB rontek pemainnya campuran laki-laki, perempuan, tua, muda, dan anak-anak berkolaborasi untuk menghasilkan seni pertunjukan yang menjadi hiburan masyarakat Pacitan.

Pemerintah Kabupaten Pacitan berusaha untuk mewujudkan musik gugah sahur yang selama ini sudah identik dengan pemucu perkelahian antar remaja masjid di saat bulan Ramadhan menjadi seni pertunjukan rontek yang pelaksanaannya pada malam hari dan di perlombakan. Pada prinsipnya rasa kebersamaan dan solidaritas antar kelompok patrol sangat menentukan, terlebih lagi jika kelompok tersebut mengerti tentang musik, sehingga dibutuhkan adanya keselarasan dan perasaan simpati satu

dengan yang lain agar tidak terjadi konflik akibat perbedaan pendapat (Juliana. E dan Mudzakir. M, 2017).

Pemahaman atas musik gugah sahur hanya sebagai medium tindak anarkis seakan-akan tidak bisa diselesaikan. Akan tetapi akhirnya dapat kegiatan yang solutif dengan dicetuskannya *event* Festival Rontek Pacitan. Pesertanya seluruh desa/kelurahan di kecamatan Pacitan dan perwakilan dari 11 kecamatan di luar Kecamatan Pacitan. Kegiatan yang diprakarsai Bupati Pacitan Indartato mempunyai dampak yang besar bagi keberadaan dan perkembangan Seni Rontek di Kabupaten Pacitan.

Seni Rontek bertransformasi menjadi wahana seni masyarakat Kabupaten Pacitan. Pada dasarnya semua elemen di Kabupaten Pacitan pada semua tingkatan mampu bermain Seni Rontek. Seni Rontek yang artistik, baik musik maupun vokal, tarian, dekorasi, dan tata busana bermuatan atau mengandung kesan dan pesan yang dituangkan oleh seniman dapat menumbuhkan hubungan antarelemen yang terlibat di dalam berseni Rontek.

Perjalanan historis Seni Rontek yang bermula dari bunyi kenthongan sebagai petanda berubah menjadi musik gugah sahur, pada perkembangan sekarang menjadi seni pertunjukan dikenal dengan Seni Rontek. Pada fase dikenal

sebagai Seni Rontek ini lah musik tradisional ini menunjukkan peran pentingnya sebagai wahana seni bagi masyarakat Kabupaten Pacitan. Dikatakan sebagai wahan seni karena Seni Rontek mampu menjadi ritual yang disajikan dengan balutan estetis yang sifat estetis tersebut tidak dapat lahir dengan sendirinya tetapi dikreasi oleh para seniman yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks ini, seniman tidak hanya representasi individunya. Dalam berkreasi seniman mewakili sosial-budaya yang menjadi latar belakang kehidupannya. Seni itu adalah ungkapan atau ekspresi yang menyatakan suatu maksud, perasaan, pikiran yang menggunakan medium indera atau sensa, yang telah dialami dan dapat dialami lagi oleh yang mengungkapkan atau komponis dan dikomunikasikan kepada masyarakat/orang lain (De Witt H. Parker via SD.Humardani (1980; 21-23).

Seni Rontek telah mampu menjelma sebagai kepentingan bersama masyarakat Kabupaten Pacitan. Masyarakat Kabupaten Pacitan telah menjadikan Seni Rontek sebagai kebanggaan dan sekaligus harus dijaga bersama-sama. Perkembangan Seni Rontek tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak tertentu tetapi menjadi tanggung jawab Pemerintah Kabupaten pacitan, seniman,

dan masyarakat tempat Seni Rontek itu tumbuh dan berkembang. Semua pihak bersama ikut menjadi penggiat atau penggerak bagi keberlangsungan kehidupan Seni Rontek sekaligus mendapatkan media berkesenian dan mendapatkan segenap pengalaman estetis atas seni tersebut.

B. Seni Rontek Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Kabupaten Pacitan

Sebelum kita membahas musik rontek sebagai identitas kultural masyarakat Pacitan terlebih dahulu memahami hakikat identitas kultural. Fong menjelaskan identitas budaya sebagai “identitas komunikasi dari sistem perilaku verbal dan nonverbal yang memiliki arti dan yang dibagikan diantara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama” (Regar, Kawung, & Tangkudung, 2014:7).

Identitas budaya terjadi ketika sebuah kelompok (a) mencipta sistem simbol budaya yang digunakan, makna yang diberikan pada simbol dan gagasan tentang apa yang dipandang layak dan tidak layak; dan juga (b) memiliki sejarah dan mulai menurunkan simbol-simbol dan norma-

norma kepada anggota barunya. Identitas budaya merupakan karakter khas dari sistem komunikasi kelompok yang muncul dari situasi tertentu (Dadan Iskandar, 2004: 123). Sejalan dengan itu, Cahyono dan Jazuli (1996) menyampaikan bahwa identitas erat hubungannya dengan makna yang berupa simbol, jati diri yang menunjuk kepada suatu pribadi. Dalam konteks Seni Rontek, identitas menjadi filter atas pengaruh yang tidak sesuai dengan norma budaya masyarakat khususnya di Pacitan.

Berbagai produk budaya masyarakat dapat sebagai identitas budaya masyarakat yang memilikinya. Tak terkecuali musik tradisional. Ia dapat merpresentasikan identitas masyarakat tempat seni itu berada. Simon Frith (1996: 123) dalam artikel yang berjudul *Music and Identity* menjelaskan bahwa.

Music, like identity, is both performance and story, describes the social in the individual and the individual in the social, the mind in the body and the body in the mind; identity, like music, is a matter of both ethics and aesthetics.

Music constructs our sense of identity through the direct experiences it offers of the body, time and sociability, experiences which enable us to place ourselves in imaginative cultural narratives. Such a fusion of imaginative fantasy and bodily practice marks also the integration of aesthetics and ethics.

Frith menegaskan bahwa musik sepertihalnya identitas. Keduanya dipertunjukkan dan cerita. Keduanya berupa sosial dalam individual dan individual di dalam sosial, pemikiran dalam tubuh dan tubuh dalam pemikiran. Identitas sama dengan musik berkaitan dengan etik dan estetika. Lebih lanjut Frith juga menjelaskan bahwa musik membangun rasa identitas kita melalui pengalaman langsung pada tubuh, waktu dan kemampuan sosial, pengalaman yang mampu menempatkan diri kita pada narasi budaya yang imajinatif. Perpaduan fantasi imajinatif dan praktik jasmani menandai adanya penyatuan estetika dan etik. Dengan kata lain, pernyataan Frith tersebut menegaskan bahwa di dalam musik sebagai salah satu seni yang diciptakan oleh anggota masyarakat/masyarakat dapat

diungkap identitas masyarakat tersebut karena pada hakikatnya musik dihasilkan dari segi etik dan estetetik.

Kinasih (2007:3) mengemukakan bahwa identitas menjadi sebuah keniscayaan yang melekat dalam hubungan antar manusia karena keberadaan seseorang senantiasa menjadi bagian dari sebuah kelompok etnik, agama, tradisi dan bahasa dalam sebuah sistem kebudayaan tertentu.

Hakikat identitas merupakan sebuah proses yang tidak terberi (*given*) dan tidak statis. Identitas akan selalu berubah tergantung dari seberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat di Pacitan. Pada prinsipnya identitas budaya merupakan suatu rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Liliweri, 2013:86). Oleh sebab itu walaupun ada kemiripan dengan budaya wilayah atau daerah lain namun harus mempunyai sifat keunikan yang membedakannya.

Identitas budaya ini dapat dikatakan sebagai suatu karakter yang melekat dalam suatu kebudayaan, sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan

yang lain. Jadi, identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat. Struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir, dan perasaan. Identitas budaya dapat diartikan sebagai cerminan kesamaan sejarah yang membentuk sekelompok orang menjadi satu walaupun dari luar mereka tampak berbeda. Hal itu berarti dari kesamaan sejarah yang menyatukan mereka. Oleh karenanya, identitas budaya suatu daerah merupakan suatu karakter atau jati diri dari suatu daerah akan budayanya yang menjadi hasil karya suatu daerah tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa identitas budaya difungsikan untuk memperkenalkan suatu daerah kepada daerah lainnya.

Seni Rontek Pacitan sebagai sebuah identitas budaya Pacitan mempunyai ciri khas yang membedakan dengan musik tradisional lainnya dari wilayah maupun daerah lain. Dalam praktik komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi seseorang, tetapi lebih dari itu, menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya (Liliweri, 2007:76). Oleh sebab itu sebagai sebuah identitas budaya di Pacitan, Seni Rontek harus melalui interaksi sosial dan komunikasi dan mencerminkan akar kebudayaan Kabupaten Pacitan.

Menurut Anoeagrajekti (2008:234) identitas budaya terdiri dari tiga aspek, yaitu keunikan, kepribadian, dan peran yang dijalankan. Seni Rontek Pacitan sebagai musik khas Pacitan harus mempunyai ciri khas yang terdapat dalam Rontek Pacitan. Ciri khas tersebut menjadi pembeda dengan musik sejenis dari wilayah lainnya. Selain itu juga Musik Rontek juga harus mengandung kepribadian Pacitan, yang berisi nilai-nilai budaya yang menjadi aspirasi, tujuan masa depan, dan orientasi hidup, masyarakat Kabupaten Pacitan. Selain itu juga peran Rontek Pacitan sebagai identitas Pacitan mempunyai kemampuan untuk menempatkannya pada posisi daya tawar yang positif dengan perkembangan zaman.

Kegiatan Festival Rontek Pacitan dapat meneguhkan bahwa Seni Rontek dapat sebagai identitas budaya masyarakat Pacitan. Ada beberapa hal yang mendukung bahwa Seni Rontek dapat sebagai *cultural identity* bagi masyarakat Kabupaten Pacitan. Keunikan jelas melekat pada Seni Rontek Pacitan, yakni Seni Rontek Pacitan tidak hanya sekadar menyajikan tetabuhan kenthongan melainkan dikemas, dibalut, dikombinasikan dengan tari, dekorasi, dan didukung *sound system* yang mumpuni. Pengemasan Seni Rontek sedemikian rupa elegan tersebut

tidak dapat dijumpai di daerah lain kecuali di Kabupaten Pacitan. Selain itu, Seni Rontek telah dijadikan seni tunggal yang diberi ajang festival merupakan bukti bahwa Seni Rontek Pacitan sebagai seni yang khas milik masyarakat Pacitan.

Pada sisi kepribadian, Seni Rontek mempunyai kekhasan dengan sendirinya jelas menunjukkan kepribadian setidak-tidaknya kepribadian komunal masyarakat tempat Seni Rontek itu hidup. Dengan kata lain, Seni Rontek Pacitan telah mampu sebagai representasi kepribadian masyarakat Kabupaten Pacitan. *Performance* yang dihadirkan oleh grup Seni Rontek Pacitan mengambil *repertoire* berbagai kearifan lokal, tradisi lisan, dan folklor yang ada telah hidup lama di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan. Semisal yang ditunjukkan oleh grup Seni Rontek Raung Bambu perwakilan Kecamatan Pringkuku yang meraih juara umum pada pagelaran Festival Rontek Pacitan tahun 2019. Mereka mengelola tema yang berbasis kearifan lokal, yakni *Iilir* secara lengkap menjadi *Durbala Singkir*. *Iilir/Durbala Singkir* merupakan salah satu tradisi yang berfungsi untuk *tolak balak* atau mengusir kekuatan jahat. Pengangkatan tema tersebut sekaligus sebagai bukti bahwa Seni Rontek

Pacitan mempunyai kepribadian. Tidak hanya oleh grup Seni Rontek Raung Bambu, berbagai grup Seni Rontek yang lain juga mengangkat tema-tema yang bersifat kearifan lokal tempat grup itu berasal.

Seni Rontek Pacitan tidak hanya sebagai seni. Akan tetapi ia mampu berperan lebih dari itu, Seni Rontek Pacitan mampu berperan sebagai alat komunikasi antarelemen masyarakat di Kabupaten Pacitan yang terdiri atas latar belakang sosial yang bervariasi. Selain itu, Seni Rontek Pacitan juga mampu menjadi sarana pengembangan potensi berpikir, kreativitas, keterampilan, dan kepekaan rasa atas yang terjadi dalam kehidupan sosial. Seni Rontek telah terbangun menjadi mitos yang dapat sebagai alat/medium mempertahankan suatu norma serta tata nilai yang berlaku di kalangan masyarakat Kabupaten Pacitan. Semisal konsep etiket, sopan santun, gotong royong, kesetiakawanan, dan kepedulian sosial dapat diinternalisasikan pada generasi muda melalui Seni Rontek Pacitan.

C. Seni Rontek Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat Kabupaten Pacitan

Pada era kini hampir semua yang dihasilkan oleh manusia dapat dijadikan sebagai komoditi. Komoditi tersebut tidak melulu berwujud barang. Akan tetapi juga bisa berupa seni. Seni terwujud dari daya kreasi yang tujuan utamanya untuk menghasilkan kesenangan karena adanya unsur keindahan. Terkait dengan bidang ekonomi, seni dalam berbagai bentuknya dapat menopang ekonomi masyarakat. Bahkan atas kesadaran potensi seni mampu sebagai unsur penguat ekonomi rakyat, Pemerintah Indonesia didukung oleh pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten mefokuskan pengembangan seni untuk memperkuat daya saing ekonomi nasional, yakni dengan istilah ekonomi kreatif.

Beberapa tahun terakhir Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif sangat masif berkampanye ekonomi kreatif pada berbagai kesempatan. Ekonomi kreatif dianggap sebagai salah satu pilar penting dalam peningkatan dan pertumbuhan ekonomi. Pada konteks ini tepat penyandingan ekonomi kreatif yang berbasis seni dengan

pariwisata karena ekonomi kreatif sangat sulit berdiri sendiri tanpa berkolaborasi dengan bidang pariwisata.

Seni Rontek sebagai kesenian tradisional berpotensi besar sebagai penopang ekonomi kreatif di Kabupaten Pacitan. Pada saat ini Seni Rontek Pacitan memang belum menjadi komoditas secara murni tetapi setidaknya-tidaknya pelaksanaan festival yang sudah berjalan secara kasat mata dapat berpengaruh pada ekonomi masyarakat. Apabila dikembangkan dan dilestarikan secara sistematis memungkinkan pada masa mendatang Seni Rontek mampu bersaing dengan musik tradisional yang sudah mapan seperti angklung, sasando, siter, rebab, dan lain-lain. Sebagaimana tertuang dalam Inpres, pada dasarnya ekonomi kreatif merupakan pengembangan kegiatan ekonomi berdasarkan pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Pengemasan Seni Rontek dalam balutan festival sekaligus sebagai seni pertunjukan menunjukkan Seni Rontek mampu sebagai salah satu penggerak ekonomi masyarakat. Pada sisi lain, adanya festival khusus Seni Rontek Pacitan oleh Pemkab Pacitan juga sebagai

legitimasi perlindungan Pemerintah Kabupaten atas seni tersebut. Seni Rontek sebagai musik tradisional yang tumbuh dan berkembang di Pacitan telah mampu berakulturasi dengan aspek budaya yang lain. Festival Rontek Pacitan yang mulai dari tahun 2011 sampai tahun 2019 mendorong ekonomi masyarakat Pacitan. Perputaran dana di tengah masyarakat Pacitan sebagai dampak penyelenggaraan kegiatan Festival Rontek Pacitan bisa mencapai milyaran rupiah. Grup Seni Rontek yang akan tampil sebagai peserta festival dalam persiapan dan latihan sudah membelanjakan sejumlah dana untuk keperluan dan perlengkapan punggawanya. Selain itu penyedia jasa sewa pakaian, alat, dan berbagai penopang kegiatan pertunjukan Seni Rontek juga bergairah karena sebagian peserta melakukan penyewaan atas kebutuhan grupnya. Pada saat pementasan Seni Rontek mampu menyedot animo ribuan penonton. Pada faktanya penonton tidak hanya sekadar menonton tetapi diiringi kegiatan jual beli berbagai komoditi. Tentu jumlah hasil perkalian dana yang dibelanjakan oleh ribuan penonton akan terakumulasi sirkulasi dana yang tidak sedikit pada setiap pelaksanaan festival.

Pemertahanan dan peningkatan pengemasan festival Seni Rontek Pacitan agar tetap digemari masyarakat sehingga berdampak pada peningkatan sektor ekonomi menjadi tantangan tersendiri. Konsep berkolaborasi dengan pariwisata, pemilik hotel, dan dunia usaha yang lain perlu dilakukan agar tidak hanya sebatas ritual rutinitas belaka. Hal itu sebagaimana prinsip ekonomi kreatif, yakni terjadinya pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas, dimana konsep dari sistem pembangunan berkelanjutan yaitu menciptakan iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu sektor penggerak yang penting dalam mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur (Romarina, 2016:35). Apabila promosi tentang festival Seni Rontek Pacitan telah masuk dalam kalender pariwisata Pacitan maka akan mampu mendatangkan wisatawan dari luar Pacitan. Dampak adanya kunjungan tersebut juga berpengaruh secara positif bagi berbagai sektor ekonomi masyarakat.

Seni Rontek telah terbukti sebagai seni yang melibatkan banyak personal dan juga perpaduan berbagai aspek seni budaya yang lain. Untuk meningkatkan peran

Seni Rontek sebagai motor ekonomi kreatif perlu adanya konsep yang matang pada masa mendatang. Pada era kini *marketing* dan *packaging* pada sebuah produk sangat menentukan berhasil laku atau tidaknya produk tersebut. Salah satu pengembangan pemasaran yang dapat dilakukan berpedoman pada konsep yang dikembangkan oleh Kotler (via Aziz, 2017: 27), yakni *marketing mix*/bauran pemasaran. Terdapat empat komponen penting dalam bauran pemasaran, yaitu produk (*product*), harga (*price*), saluran distribusi (*place*), dan promosi (*promotion*).

Lebih lanjut Kotler (via Aziz, 2017: 29) menjelaskan, pertama *Product* (produk) adalah sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk dapat diperhatikan, diraba atau tidak bisa diraba dan dibeli atau dikonsumsi menjelaskan bahwa produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk diperhatikan, diperoleh, digunakan, atau dipasarkan. Produk bisa dikategorikan seperti barang-barang (fisik), pengalaman, orang dan gagasan. Dalam konteks Seni Rontek Pacitan, produk berupa pengalaman, yakni pengalaman estetis karena menyaksikan pertunjukan Seni Rontek, yang seni tersebut tidak dijumpai di tempat lain. Seni tersebut seni yang khas ada di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pacitan. Apabila konsumen

menyaksikan pertunjukan Seni Rontek maka konsumen akan mendapatkan kepuasan utamanya pada sisi jiwa estetisnya.

Kedua, *Price* (harga) adalah nilai dari barang dan jasa yang dapat dibeli dengan sejumlah uang. Atas dasar nilai tersebut perusahaan atau seseorang akan rela melepaskan barang maupun jasa yang dimilikinya untuk konsumen. Tentu harga suatu barang atau jasa menjadi faktor penentu dalam permintaan pasar. Harga juga dapat mempengaruhi posisi persaingan dengan perusahaan lain. Seni Rontek layak dihargai sebagai produk budaya yang dikomodifikasi karena pengemasan dan proses menghasilkan Seni Rontek tidak dapat dilakukan oleh semua orang meski memainkannya cenderung mudah. Pada tataran ini semua pihak harus sepakat bahwa apabila Seni Rontek telah terkomodifikasi maka penentuan harga yang layak harus ditentukan. Penyuguhan atau menanggapi Seni Rontek pada kegiatan di luar festival diperlukan besaran dana tertentu sehingga konsumen yang akan mengonsumsi Seni Rontek tersebut berbekal sesuatu yang jelas. Penentuan harga tersebut perlu dilakukan agar Seni Rontek dapat menjadi wahana ekonomi kreatif bagi seniman/masyarakat Kabupaten Pacitan. Dalam penentuan

harga harus melibatkan banyak pihak dan tidak sembarangan.

Ketiga, *Promotion* (promosi) adalah sebuah aktivitas dalam mengkomunikasikan keunggulan produk dan merayu pelanggan agar mau membeli produk yang dihasilkan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah periklanan, penjualan secara pribadi, promosi penjualan, publisitas, hubungan masyarakat. Pada saat ini promosi secara masif Seni Rontek hanya dilakukan pada saat akan digelar Festival Rontek Pacitan. Tentu apabila tujuannya memperkenalkan keberadaan Seni Rontek Pacitan sebagai kekayaan masyarakat Kabupaten Pacitan, *marketing*/pengiklanan harus dilakukan secara berkelanjutan serta dilakukan setiap saat.

Keempat, *Place* (saluran distribusi) adalah aktivitas perusahaan yang melakukan distribusi secara merata sehingga membuat produk mudah didapatkan oleh konsumen. Seni Rontek sebagai produk budaya masyarakat Kabupaten Pacitan harus memulai penyalurannya pada daerah sekitar Kabupaten Pacitan utamanya kawasan Mataraman, wilayah perbatasan Jawa Tengah, dan wilayah perbatasan Yogyakarta. Warga dari tiga kawasan tersebut sangat mudah menjangkau Kabupaten Pacitan dalam hanya

hitungan jam. Selain itu, kabupaten/kota di ketiga kawasan tersebut belum ada yang memiliki seni sebagaimana Seni Rontek Pacitan. Oleh karena itu dari segi penyaluran dalam rangka Seni Rontek sebagai komoditas sangat terbuka luas. Apalagi berbagai infrastruktur yang menghubungkan Kabupaten Pacitan dengan daerah yang ada di tiga kawasan tersebut sangat bagus dan mudah diakses.

Keberhasilan Seni Rontek sebagai komoditas dan penggerak ekonomi masyarakat secara otomatis mempermudah pola-pola pengembangan dan pelestarian seni tersebut. Selain itu, keberadaan Seni Rontek juga dapat sebagai media pembentengan mental generasi muda dari pengaruh negatif budaya asing. Tidak mudah dan tidak ringan mewujudkan Seni Rontek berperan lebih bagi kehidupan masyarakat Kabupaten Pacitan. Hal itu perlu sinergi semua pihak utamanya dalam kesamaan sudut pandang agar musik tradisional (Seni Rontek) dapat berperan sebagai media edukasi, ketahanan lokalitas serta budaya bangsa, dan sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Semakin banyak wahana untuk menampilkan Seni Rontek Pacitan pada masa mendatang akan berdampak seni tersebut akan semakin digemari, diakui, dan diapresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annise Sri Maftuchin dan Ary Budiyanto. (2017). Tradisi Seni Patrol dan Identitas Budaya Kampung Bandulan Di Kota Malang. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*. Volume 1, No. 1 April 2017.
- Anoegrajekti, Novi. et. al. (2008). *Estetika Sastra, Seni dan Budaya*. Jakarta: UNJ Press.
- Briain, LÓ. (2014). Minorities Onstage: Cultural Tourism, Cosmopolitanism, And Social Harmony In Northwestern Vietnam. *Asian Musik*, 45(2), 32–57.
- Cahyono, Agus dan Muh. Jazuli. (1996). Gambang Semarang Sebuah Pencarian Identitas (Tinjauan dari Segi Historis). *Jurnal Media No 2 Th XIX Hal 86-96*. FPBS IKIP Semarang
- Creech, A., & Hallam, S. (2011). Learning a al instrument: The influence of interpersonal interaction on

outcomes for school-aged pupils. *Psychology of* , 39(1) 102-122.

Dadan Iskandar, 2004. Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, hal. 123. Volume 6 No. 2 Tahun 2004.

Damarastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Buku Litera: Yogyakarta.

Daniel, Y. P. (1996). Tourism Dance Performances: Authenticity And Creativity. *Annals Of Tourism Research*, 23(4), 780–797.

Davidson, J. W., & Good, J. M. M. (2002). Social And al Co-Ordination Between Members Of A String Quartet: an Exploratory Study. *Psychology of* , 30, 186-201.

De Witt H. Parker, Terj.: SD. Humardani, 1980, Dasar-Dasar Estetik, Sub Proyek ASKI, Proyek Pengembangan IKI.

- Duan, H. Q. (2011). Deliberation on concepts of Chinese Folk Musik. *Traditional Musik and New Musik*, 2, 170–171.
- Gorazd Sedmak , Simon Kerma & Žana Čivre. (2019). Traditional Musik In Tourists’ Eyes The Case Of Slovene Istria. *Journal of Heritage Tourism Latest*. doi.org/10.1080 /1743873X.2020.1808002
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia I: 336*. Badan Litbang Kehutanan, Departemen Kehutanan. Jakarta. (versi berbahasa Belanda -1922- I: 276.).
- Hobwbawn, E., & Terence, R. (2000). *The Invention of Tradition*. Melbroune: Cambridge University.
- Irianto, Agus Maladi, Suharyo, dan Hermintoyo (2015). “Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif, Studi Kasus Kesenian Tradisional” (laporan penelitian). Semarang: LPPM Undip.

Jamalus. (1981). *Musik 4*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.

Jeannotte, M.S., 2003. Singing Alone? The Contribution Of Cultural Capital To Social Cohesion And Sustainable Communities. *International Journal Of Cultural Policy*, 9(1), 37–38.

King, E. C. (2006). The Rokursus Of Student ians In Quartet Rehearsals. *Psychology of* , 34(2), 262-282.

Keith Howard (2016): The Institutionalization Of Korean Traditional Musik: Problematic Business Ethics In The Construction Of Genre And Place, *Asia Pacific Business Review*, DOI: 10.1080/13602381.2015.1129769.

Kinasih, Ayu Windy. (2007). Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo. *Jurnal, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada*.

Kruse, N. B. (2012). Adult Community ians' Self-Esteem Of Ability. *Research Studies in Education*, 3(7), 1-12.

Kurniawan, Deniar Tonny. 2017. "Perkembangan Fungsi dan Musikologi Kesenian Rontek di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan". Skripsi. Tidak Diterbitkan. Surakarta: ISI.

Lei, D. Y. (2016). Xiaohuang village: Activation and inheritance of the Dong Grand Song musikal art. *Academic Review*, 4, 13–20.

Liep, J. (2001). *Locating Culture Creativity: Modernity, The World System and Creativity*. London: Pluto Press.

Liliweri, Alo. (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis

Limantara, Cyprianus. (1988). *Dasar-dasar Teori Musik*. Bandung: Justika.

- Luo, X. M., & Wu, J. (2014). Inheritance crisis: Modern change and further prospects of great Dong Songs: A case study of Xiaohuangzhai in Congjiang Guizhou. *Journal of Guizhou University (Social Sciences)*, 32(6), 109–114.
- Morais, D. B. (2006). The ethnic tourism expansion cycle: The case of Yunnan province, China. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 11(2), 189–204.
- Mou, H. (2013). Musik Anthropological View Of Chinese National Musik Research. *Guizhou Ethnic Studies*, 1, 57–60.
- N. Babátúndé Yussuf & O. Oladipo Olúbòmẹhìn (2018) Traditional Musik and the Expression of Yoruba Socio-cultural Values: A Historical Analysis, *Muziki*, 15:2, 61-74, DOI: 10.1080/18125980.2018.1554980.
- Masvil. T dan Hadiyanto. (2018). Eksistensi Musik Ansambel Suling Bambu masyarakat Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal*

Ilmu Humaniora, P-ISSN: 2615 – 3440 Vol. 02, No. 02, Desember 2018. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/>

Matthews, W. K., & Kitsantas, A. (2007). Group Cohesion, Collective Efficacy And Motivational Climate As Predictors Of Conductor Support In Ensembkursus. *Journal of Research in Education*, 55(1), 6-17

Morrison, S. J., Montemayor, M., & Wiltshire, E. S. (2004). The Effect Of A Recorded Model On Band Students' Performance Self-Evaluations, Achievement, And Attitude. *Journal of Research in Education*, 52(2) 116-129.

Pearsall, M. J., & Ellis, A. P. J. (2006). The Effects Of Critical Team Member Assertiveness On Team Performance And Satisfaction. *Journal of Management*, 32(4), 575-594.

Purnomo, Wahyu dan Subagyo Fasih. (2010). *Termampil Bermusik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.

Raodah. (2019). Eksistensi dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar Di Kabupaten Polman Sulawesi Barat. Walasuji : *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Volume 10 Nomer 2, DOI: <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i2.8>.

Regar, K. & Tangkudung, 2014. “Pola Komunikasi Antar Budaya dan Identitas Etnik SangiheTaulud-Sitaro Studi pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado.” *Journal Acta Diurna*, III(4), p.7.

Romarina, A. 2016. “Economic Resilience Pada Industri Kreatif Guna Menghadapi Globalisasi Dalam Rangka Ketahanan Nasional”. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 35– 52.

Sarapang, N. (2013). Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Koa kiku Di Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.

Suka Hardjana, 1983, Estetika Musik, Departemen Paendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.

Sulasman dan Gumilar,G. (2018). *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia

Schmidt, C. P. (2005). Relations Among Motivation, Performance Achievement, And Experience Variabkursor In Secondary Instrumental Stdents. *Journal of Research in Education*, 53(2), 134-147.

Tim Kemdikbud (2017). Keragaman Musik Tradisional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wang, Y. H., & Du, Y. Z. (2002). *Introduction To Chinese Traditional Musik*. Fuzhou: Fujian Education Press.

Widjaja, E.A. (2001). Identikit Jenis-Jenis Bambu di Jawa: 21-2. L.f. 2. Bogor: Puslitbang Biologi.

Youngmi Song & Meng Yuan (2020): Tourism And Its Impact On Dong Traditional Muskc And Life In Xiaohuang, *Journal of Tourism and Cultural Change*, DOI: 10.1080/14766825.2019.1707839.

Zhao, X. N. (2001). Dongzu Nationality's Musik Within The Traditional Wedding Custom At Xiaohuang Zhai Village. *Musikology in China*, 3, 86–95.

Lipi. Jenis-Jenis Bambu Dan Manfaatnya.
<http://tipspetani.blogspot.com/>
<https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-musik>. Diakses pada 13 Januari 2020. Pukul 13.30 W.I.B.

Maladi, Agus. 2017. “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi” *Jurnal NUSA*, Vol. 12. No. 1 Februari 2017.

Merriam, Alan P. 1964 . *The Antropology Of Music*.
Chicago : North Western.

Glosarium

- Bambu** : Tumbuhan berumpun, batangnya bulat berongga, beruas-ruas, keras dan tinggi dapat digunakan sebagai kenthongan.
- Budaya** : Sesuatu kompleks terkait akal dan budi manusia yang meliputi pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- Campursari** : Istilah yang digunakan untuk menyebut sesuatu yang dicampur dari dua atau lebih unsur yang berbeda. Apabila di bidang musik berupa perpaduan instrumen gamelan dan instrumen Barat yang tentu juga terkait dengan penggabungan tangga nada pentatonis dan tangga nada diatonis.

- Desa** : Kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten.
- Digital** : Suatu sinyal atau data yang kemudian dinyatakan di dalam serangkaian angka yakni angka 0 serta 1, serta pada umumnya itu diwakili oleh adanya nilai kuantitas fisik, seperti halnya tegangan atau pun juga polarisasi magnetik.
- Dinamika** : Suatu bentuk perubahan baik besifat besar maupun kecil, cepat atau lambat, yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu keadaan.

- Eksistensi** : Suatu keberadaan atau keadaan elemen tertentu yang diakui oleh pihak lain.
- Elektronik** : Hal atau benda yang menggunakan alat-alat yang dibentuk atau bekerja atas dasar elektronika.
- Estetis** : Suatu nilai keindahan yang terdapat pada suatu karya seni atau objek seni.
- Etnik** : Bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan.
- Festival** : Suatu pesta secara periodik yang bersifat hiburan di antaranya di bidang musik, film, dan sandiwara.
- Folklor** : Sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu

- pengingat (*mnemonic device*).
- Gamelan** : Perangkat alat musik Jawa (Sunda, Bali, dan sebagainya) yang terdiri atas saron, bonang, rebab, gendang, gong, dan sebagainya.
- Generasi** : Sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya; angkatan; turunan; atau masa orang-orang satu angkatan.
- Genre** : Suatu kategorisasi tanpa batas-batas yang jelas.
- Historis** : Sesuatu yang berkenaan dengan sejarah.
- Identitas** : Kepemilikan atas tanda, ciri atau jati diri yang melekat pada suatu individu, kelompok atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain.
- Ikon** : Tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya dan memiliki ciri-ciri yang dimiliki dengan apa

yang dimaksudkan.

- Inovasi** : Pengembangan dan implementasi gagasan-gagasan baru oleh orang dalam jangka waktu tertentu yang dilakukan dengan berbagai aktivitas transaksi di dalam tatanan organisasi tertentu.
- Juri** : Orang (panitia) yang menilai dan memutuskan kalah atau menang dalam suatu perlombaan, sayembara, festival, dan lain-lain.
- Kearifan** : Sinonim dari kata kebijaksanaan atau kecendekiaan
- Kecamatan** : Merupakan *line office* dari pemerintah daerah dipimpin seorang yang berhadapan langsung dengan masyarakat dan mempunyai tugas membina desa/kelurahan.
- Kelurahan** : Wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kabupaten atau kota.

- Kentongan** : Alat komunikasi atau alat musik yang biasanya terbuat dari batang bambu dan dibunyikan dengan cara dipukul
- Kolaborasi** : Proses partisipasi beberapa orang, kelompok, dan organisasi yang bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- Komoditas** : Sebuah produk atau barang yang bisa diperdagangkan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan
- Kontemporer** : Kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini
- Lokal** : Istilah yang mengacu pada sesuatu yang dekat, setempat, atau di daerah sekitar.
- Minoritas** : Golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan

lain dalam suatu masyarakat.

- Modern** : Kondisi sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman atau lawan kata dari tradisional.
- Musik** : Seni menyusun nada atau suara dalam urutan atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara.
- Norma** : Ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat.
- Otonomi** : Hak, wewenang, dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri.
- Pacitan** : Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur berpermukaan sebagian besar pengunungan yang terletak di garis pantai Selatan Jawa berbatasan langsung dengan Samudera Hindia

- Pariwisata** : Suatu kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya
- Pawai** : Iring-iringan sekelompok orang yang biasanya dilakukan di jalan raya, umumnya dilakukan dengan menggunakan kostum, dan biasanya disertai pula dengan iring-iringan drumband dalam suatu prosesi upacara ataupun acara tertentu.
- Populer** : Dikenal dan disukai orang banyak/umum atau sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya serta mudah dipahami orang banyak.
- Repersentasi** : Istilah yang biasa digunakan atau merujuk pada representasi atau perwakilan kata.
- Rontek** : Kependekan dari *ronda tetek*/musik tradisional yang

berkembang di kalangan masyarakat Kabupaten Pacitan dengan medium utama kentongan dari bambu.

- Seni** : Karya yang mengandung unsur keindahan/estetis.
- Tradisional** : Sikap atau cara berpikir dan bertindak dengan berpegang teguh pada norma/adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun atau oposisi dari istilah modern
- Transformasi** : Perubahan rupa, bentuk, atau sifat.

Indeks

B

Bambu, 17, 34, 35, 36, 37, 38, 77, 83, 84, 87, 97, 98, 99

Budaya, 5, 13, 15, 23, 29, 67, 75, 95, 96, 97, 99, 104, 105

C

Campursari, 99

D

Desa, 33, 63, 64, 65, 67, 68, 70, 71, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 83, 86,
94, 99, 104

Digital, 99

Dinamika, 7, 49, 97

E

Eksistensi, 7, 40, 97, 99

Elektronik, 4, 99

Estetis, 25, 99

Etnik, 99

F

Festival, 2, 53, 54, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 69,
70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 87,
88, 90, 99

Folklor, 99

G

Gamelan, 18, 52, 100

Generasi, 11, 100

Genre, 29, 96, 100

H

Historis, 95, 100

I

Identitas, 2, 3, 28, 92, 93, 95, 96, 100

Ikon, 100

Inovasi, 10, 100

J

Juri, 68, 100

K

Kearifan, 86, 88, 100

Kecamatan, 60, 63, 64, 67, 68, 69, 71, 73, 75, 76, 77, 78, 80, 81,
83, 96, 100, 104, 105

Kelurahan, 100

Kentongan, 21, 100

Kolaborasi, 100

Komoditas, 100

Kontemporer, 100

L

Lokal, 101

M

Minoritas, 101

Modern, 96, 101

Musik, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20,
21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40,
41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61,
62, 63, 67, 69, 70, 72, 74, 75, 77, 84, 85, 86, 90, 91, 92, 93, 94,
98

N

Norma, 101

O

Otonomi, 101

P

Pacitan, 2, 3, 23, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 51, 52,
53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 70,
71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87,
88, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 101, 104, 105, 106

Pariwisata, 101

Pawai, 101

Populer, 101

R

Repersentasi, 101

Rontek, 2, 3, 33, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 92, 93, 94, 96, 101

S

Seni, 3, 5, 12, 13, 23, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 95, 101

T

Tradisional, 2, 4, 5, 7, 9, 10, 14, 17, 18, 19, 21, 22, 25, 28, 30, 44, 94, 96, 97, 98, 101

Transformasi, 61, 101

BIOGRAFI PENYUSUN



Indartato, lahir di Ponorogo pada 27 September 1954. Pendidikan formal diawali di SD Negeri Tulakan (1967), SMP Negeri Lorok (1970), SMA Negeri 1 Pacitan (1973), Diploma Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (1982), S-1 Universitas Muhammadiyah Malang (1989), S-2 STIE Mitra Indonesia Yogyakarta (2000), dan Program doktoral (S-3) Universitas Brawijaya Malang (2019). Berpengalaman di bidang pemerintah dan pernah menjabat di jabatan di lingkup pemerintah Kabupaten Pacitan. Sebagaimana riwayat pekerjaannya sebagai berikut Staf Sekretari Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan (1976-1978), Tugas Belajar APDN (1979-1982), Mantri Polisi Pamong Praja Kecamatan Punung (1982-1984), Camat Kecamatan Pringkuku (1984-1988), Camat Kecamatan Arjosari (1988-1991), Plh. Kepala Bagian Pembangunan (1990-1991), Kepala Bagian Perekonomian (1991-1992), Kepala Bagian Pembangunan/Penyusunan Program (1992-1997), Kepala Dinas Pendapatan (1997-2003), Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Kepala Dinas

Perindustrian, Perdagangan, Sumberdaya Energi, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (2008-2008), Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan (2008-2010), Bupati Pacitan Masa Jabatan I (2011-2016), dan Bupati Pacitan Masa Jabatan II (2016-...). Berbagai penghargaan berhasil diraih antara lain Satyalancana Karyastya 20 Tahun (1999), Satyalancana Karyasatya 30 Tahun (2009), Satyalancana Pembangunan Bidang Koperasi dan UMKM (2012), Manggala Karya Lancana (2013), Manggala Bhakti Praja Nugraha (2014), Satyalancana Pembangunan (2015), Satyalancana Wira Karya (2017). Selama menjadi Bupati selalu memegang teguh Visi “Maju Bersama Masyarakat Pacitan”. Visi tersebut, dijabarkan ke dalam Empat Misi pokok diantaranya “membangun tata kelola pemerintah yang bersih, efektif dan akuntabel, kemudian meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan sosial masyarakat, membangun perekonomian masyarakat dengan menggerakkan potensi daerah didukung ketersediaan infrastruktur yang memadai dan meningkatkan kesalehan sosial dan harmonisasi antar seluruh lapisan masyarakat”.



Daryono, Lahir di Pacitan, 17 November 1965. Pendidikan jenjang S-1 ditempuh IKIP Malang dan S-2 lulus pada tahun 2008 jurusan Manajemen di UNITOMO Surabaya.

Karir diawali pada 1987 diangkat sebagai guru. Tugas berikutnya sebagai Kasi di Cabang Dinas Pendidikan, Inspektorat Pemkab Pacitan, Sekretaris Dinas Pendidikan, Staf Ahli Bupati, dan saat ini menduduki jabatan sebagai Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan.



Agoes Hendriyanto, dilahirkan di Kabupaten Pacitan tanggal 19 Januari 1971. Penulis lulusan S-1 lulus dari Universitas Brawijaya Malang, S-2 Lulusan Pendidikan Bahasa Indonesia

UNS Surakarta. Kandidat Doktor Kajian Budaya, Universitas Sebelas Maret. Sebagai dosen tetap STKIP PGRI Pacitan, aktif di Lembaga Swadaya Masyarakat “Komunitas Pengembangan Sosial Budaya” (KPSB), Direktur CV. Socio Cultura Indonesia, aktif di pemerintahan desa, aktif sebagai peneliti, budayawan, staf ahli, narasumber kegiatan kemasyarakatan. Penulis sekarang menyelesaikan Studi Doktoral di Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret.

Berbagai tulisan ilmiah telah terbit di berbagai jurnal Internasional baik terindeks maupun tidak, nasional terakreditasi dan jurnal nasional ber-ISSN. Mengikuti seminar internasional baik dalam maupun luar negeri. maupun Nasional. Selain itu juga telah menulis puluhan buku ber-ISBN baik buku ajar mata kuliah, sosial-budaya, filsafat. Penulis juga sebagai pemilik media online www.Prabangkaraneews.com dan www.Arahnet.com .
Alamat Jl.Buwono Keling Km-1, Sirnobojo Pacitan, Jawa Timur. Email. Rafid.musyffa@gmail.com



Bakti Sutopo, lahir di desa nan sejuk dan teduh, yakni desa Wonoanti Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan pada 8 September 1980. Dua bersaudara (Istriyani, S.Pd) dari seorang ibu Mesiyem (Almh) dan Bapak Lasimin. Pendidikan formal diawali sekolah di SDN Wonoanti 1 dilanjutkan di SMPN 1 Pacitan dan berikutnya menempuh jenjang SLTA di SMUN 1 Pacitan. Setamat SLTA diteruskan ke tingkat kesarjanaan. Tingkat ini dimulai dengan menyelesaikan jenjang S-1 Jurusan Sastra Indonesia di lingkup Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Adapun jenjang S-2 diselesaikan

di Jurusan Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Beberapa kali juga sempat dipercaya sebagai juri berbagai forum lomba penulisan karya ilmiah, festival kesusastraan, dan seni. Selain juga aktif di organisasi HISKI, Adobsi, dan PGRI, KPSB, PT. Prabangkara News Media, dan Socio Cultura Indonesia. Berbagai tulisannya sudah dipublikasi dalam berbagai bentuk baik artikel yang terbit di jurnal nasional maupun internasional dan dalam bentuk buku ber-ISBN.

Menikah dengan Liliek Indrawati, S.Pd dan dikuruni dua orang buah hati perempuan yang bernama Calista Eberta Bakti Fiorenza dan Hameka Adisti Isvara Bakti. Berdomisili di Barehan Kel. Ploso Kec. Pacitan Kab. Pacitan Prov. Jawa Timur. Hp. 081335117621. Email: bakti080980@yahoo.co.id.